

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN
PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT DESA TERDAMPAK ROB
(STUDI KASUS DESA BEDONO KABUPATEN DEMAK)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Oleh:

Dimas Robbiyassaroni

NIM : 2006016081

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 7 (Tujuh) Ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Dekan FISIP

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dimas Robbiyassaroni

NIM : 2006016081

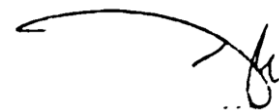
Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan
Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Terdampak Rob
(Studi Kasus Desa Bedono Kabupaten Demak)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 18 April 2024

Pembimbing



Masrohatun, M.Si.

NIP : 198806212018012001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN
PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT DESA TERDAMPAK ROB
(STUDI KASUS DESA BEDONO KABUPATEN DEMAK)**

Disusun Oleh :

DIMAS ROBBIYASSARONI

2006016081

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 6 Mei 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Masrohatun, M.Si.

NIP : 198806212018012001

Penguji 1

A handwritten signature in black ink, followed by the date '8/5/2024' written below it.

Dr. Moh. Khasan, M.Ag.

NIP : 197412122003121004

Penguji 2

A handwritten signature in black ink.

Tika Ifrida Takayasa, M.A.

NIP : 198811152019032018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Terdampak Rob (Studi Kasus Desa Bedono Kabupaten Demak)” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang atau di lembaga tinggi lainnya. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil penerbit maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 21 April 2024

Yang menyatakan,

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown with a blue ink signature written over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SERIBU RUPIAH', '1000', and 'METERAI TEMPEL'. The serial number '88D96ALX111641919' is visible at the bottom of the stamp.

Dimas Robbiyassaroni

NIM : 2006016081

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahas Esa atas penyertaan-Nya, serta limpahan kasih sayang dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan judul sebagai berikut **“KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT DESA TERDAMPAK ROB (STUDI KASUS DESA BEDONO KABUPATEN DEMAK)”**.

Adapun maksud dan tujuan penulisan Laporan Tugas Akhir .Skripsi ini sebagai persyaratan guna memenuhi Ujian Akhir dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari meskipun dalam terlaksananya penyusunan Laporan Tugas Akhir Skripsi ini telah mencurahkan seluruh pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki serta dijalankan dalam penelitian lapangan, namun penulis merasa bahwa Laporan Tugas Akhir Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih serta menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis, baik berupa saran, bimbingan, maupun dengan semangat selama terlaksananya penelitian lapangan hingga terwujudnya Laporan Tugas Akhir ini, antara lain kepada:

1. Allah SWT, kedua orang tua yang paling saya cintai, Bapak Awaludin dan Ibu Alfiyati Masnun beserta adik yang saya sayangi Farida Rizkia Septiana yang selalu mensupport melalui doa di setiap langkah gerak penulis serta memberikan semangat untuk selalu berusaha dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi ini;
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik;
3. Bu Masrohatun, M.Si selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang selama ini telah membimbing penulis dalam menulis skripsi ini serta motivasi dan dukungan yang ibu berikan kepada penulis bahkan ketika ibu sedang sibuk sekalipun masih memberikan kesempatan bimbingan bagi penulis;

4. Bapak Muhammad Nuqlir Bariklana, M.Si selaku dosen penulis yang telah memberikan saran dan arahan membangun terhadap permasalahan yang penulis temukan ketika menyelesaikan skripsi;
5. Segenap jajaran dosen dan pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
6. Teman-teman seperjuangan terutama kelas Ilmu Politik C angkatan 2020 dan teman sepembimbing Rifan dan Lilis yang telah menemani, memotivasi, menyemangati, dan saling mengingatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi di mana saran dan masukan yang diberikan sangatlah membantu penulis hingga pada tahap akhir ini;
7. Untuk teman-teman Gymrat penulis, Rion Wahyono, Enggar, Jeremy Rivan, pak Yadi dari Treetop yang telah membagikan pengalaman kepada penulis tentang pentingnya konsisten dalam hidup;
8. Perangkat desa Bedono, terutama Bapak Agus Salim, Bapak Sujono, Bu Tin yang telah memberikan waktunya sehingga penulis dapat lebih memahami kondisi penelitian di lapangan sehingga mempermudah penulis selama penelitian berlangsung;
9. Masyarakat Desa Bedono, baik dari Bapak Kumaidi, Bapak Malik, Bapak Mabruur, Bapak Fauzi, Bapak Suratnin, Bapak Supratno, Mas Bambang, Ibu Asmayah, Bapak Sayidi, dan warga morosari serta dukuh bedono lain yang telah membantu penulis dalam menyediakan waktunya untuk pengumpulan data selama penelitian berlangsung;

Akhir kata semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat menjadi manfaat bagi penulis, pihak yang terlibat, dan untuk pembaca. Penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan kedepannya.

Semarang, 21 April 2024



Dimas Robbiyassaroni

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Awaludin dan Ibu Alfiyati Masnun dan untuk Adik saya Farida Rizkia Septiana. Semoga skripsi ini menjadi titik balik terpenting bagi saya untuk menggapai cita-cita yang saya impikan sejak masih kecil

MOTTO HIDUP

Once you start there is no going back,

Once you begin the path there is no leaving the path,

this means total commitment

ABSTRAK

Isu penguatan perekonomian telah menjadi isu yang marak terjadi terutama di desa pesisir yang sering kali memiliki permasalahan baik secara sosial maupun ekonomi. Salah satunya adalah Desa Bedono sebagai desa pesisir di Kabupaten Demak yang memiliki permasalahan ekonomi akibat banjir rob dan abrasi yang sering terjadi. Sebagai bentuk respon dari permasalahan tersebut, pemerintah desa melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa agar masyarakat Desa Bedono tetap sejahtera di bidang ekonomi melalui program pemberdayaan ekonomi di mana pelaksanaan pemberdayaan tersebut membutuhkan kepemimpinan yang dimiliki kepala desa agar program tersebut dapat terimplementasikan dengan baik. Kepemimpinan dapat dijadikan sebagai sebuah indikator dalam menilai sebuah program pemberdayaan berdasarkan pada kepribadian atau tingkah laku yang dimiliki kepala desa terhadap program tersebut. penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola kepemimpinan yang dimiliki oleh Agus Salim dalam program pemberdayaan ekonomi di Desa Bedono diantaranya adalah program budidaya kerang dara, bank sampah, dan peningkatan UMKM Desa. Penelitian ini juga mengkaji dampak yang timbul dari adanya program pemberdayaan tersebut baik secara ekonomi maupun lingkungan di Desa Bedono.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan dan pendekatan studi kasus. Hal ini bertujuan untuk dapat memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi diantara kepemimpinan dan pemberdayaan yang ada di Desa Bedono sehingga peneliti mampu menelaah pola kepemimpinan Agus Salim secara mendalam berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam kajian ini menggunakan teori kepemimpinan *Trait Theories* menurut Bass yang membagi tipe kepemimpinan menjadi dua yaitu transaksional dan transformasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepemimpinan yang dimiliki Agus Salim yang dilihat dalam pemberdayaan ekonomi yang ada di Desa Bedono, menunjukkan bahwa kepemimpinan Agus Salim menunjukkan tipe perubahan kepemimpinan transformasional menjadi transaksional. kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan melalui program pemberdayaan ditemukan tiga komponen yaitu *Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, dan Individualized Consideration*. Ketiga komponen yang mencirikan kepemimpinan transformasional tersebut dapat dilihat dari sikap dan gaya kepemimpinan Agus Salim dalam program pemberdayaan ekonomi antara lain : pemimpin yang cerdas, berkomitmen, dan aspirasional. Selain dari hal tersebut, kepemimpinan Agus Salim juga mencirikan tipe kepemimpinan transaksional setelah adanya pendelegasian tugas kepada kelompok dari segi contingent reward untuk memperoleh kepercayaan politik masyarakat dan *Management by Exceptions* (MBE) Pasif yang ditunjukkan melalui kepemimpinan delegatifnya untuk membuat kelompok masyarakat menjadi mandiri.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Pemberdayaan Ekonomi, Rob

ABSTRACT

The issue of strengthening the economy has become a widespread issue, especially in coastal villages that often have problems both socially and economically. One of them is Bedono Village as a coastal village in Demak Regency which has economical problems due to frequent abrasion and tidal flood. As a response to these problems, the village government has made various efforts so that the Bedono Village community remains prosperous in the economic field through economic empowerment programs where the implementation of the empowerment requires leadership owned by the village head so that the program can be implemented properly. Leadership can be used as an indicator in assessing an empowerment program based on the personality or behavior of the village head towards the program. This research was conducted to examine how the leadership pattern possessed by Agus Salim in the economic empowerment program in Bedono Village including the conch cultivation program, waste bank, and the improvement of Village MSMEs. This research also examines the impact of the empowerment program both economically and environmentally in Bedono Village.

This research uses a qualitative research method with a field study research type and a case study approach. It aims to understand and explain the phenomena that occur between leadership and empowerment in Bedono Village so that researchers are able to examine Agus Salim's leadership pattern in depth based on facts in the field. Data collection techniques were conducted by interview, observation, and documentation. The analysis used in this study uses the leadership theory of Trait Theories according to Bass who divides leadership types into two, namely transactional and transformational.

The results of the research show that the type of leadership possessed by Agus Salim as seen in the economic empowerment in Bedono Village, shows that Agus Salim's leadership shows a type of change from transformational leadership to transactional. Transformational leadership demonstrated through empowerment programs found three components, namely Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, and Individualized Consideration. The three components that characterize transformational leadership can be seen from Agus Salim's attitude and leadership style in the economic empowerment program, including: an intelligent, committed and aspirational leader. Apart from this, Agus Salim's leadership also characterizes the transactional leadership type after delegating tasks to groups in terms of contingent rewards to gain the political trust of the community and Passive Management by Exceptions (MBE) which is demonstrated through his delegative leadership to make community groups independent.

Keywords: Leadership, Economic Empowerment, Tidal Flood

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO HIDUP.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17
BAB II	20
KERANGKA TEORI	20
A. Kepemimpinan	20
B. Kepemimpinan menurut Bernard Bass	21
C. Pemberdayaan dalam Kepemimpinan Bass	26
BAB III	28
GAMBARAN UMUM DESA BEDONO DAN PROFIL AGUS SALIM	28
A. Gambaran Umum Desa Bedono	28
1. Kondisi Geografis	28
2. Gambaran Demografis	29
3. Kondisi Ekonomi	30
4. Kondisi Sosial	31

5.	Sejarah Pemimpin Desa Bedono	32
6.	Visi dan Misi Desa	34
7.	Arah Kebijakan Pembangunan Desa	35
8.	Potensi Desa	36
B.	Profil Agus Salim	40
C.	Program-Program Pemberdayaan Ekonomi Desa Bedono	41
1.	Budidaya Kerang	41
2.	Bank Sampah	45
3.	Peningkatan UMKM	49
BAB IV	55
POLA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA AGUS SALIM DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT		55
A.	Kepemimpinan Pemberdayaan Ekonomi Agus Salim	55
B.	Hasil Analisis Tipe Kepemimpinan Bernard Bass	88
BAB V	91
DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP EKONOMI-LINGKUNGAN MASYARAKAT BEDONO		91
A.	Adanya penambahan pendapatan masyarakat	91
B.	Adanya Perubahan Sosial Masyarakat Terhadap Kepedulian Lingkungan	96
C.	Munculnya Ide-ide Baru	100
D.	Adanya Peningkatan Keterampilan Masyarakat	103
BAB VI	106
PENUTUP		106
A.	Kesimpulan	106
B.	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		109
LAMPIRAN		114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	29
Tabel 3.2 Rincian mata pencaharian warga desa Bedono	29
Tabel 3.3 Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Bedono.....	31
Tabel 3.4 Rincian Jabatan Kepala Desa Bedono.....	32
Tabel 3.5 Arah Kebijakan Desa Bedono.....	34
Tabel 4.1 Rincian Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Bedono Berdasarkan Tahun....	58
Tabel 4.2 Belanja Desa Bedono Tahun 2022.....	68
Tabel 4.1 Hasil Panen Al-Barokah	69
Tabel 5.1 Perolehan Bank Sampah Periode 2020.....	91
Tabel 5.2 Jumlah Pendapatan Bank Sampah Tahun 2021-2024	92
Tabel 5.3 Nilai IDM Desa Bedono Tahun 2019-2023	95
Tabel 5.4 Rincian Indeks Ketahanan Lingkungan Periode 2019-2023.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Makam Syekh Abdullah Mudzakir.....	37
Gambar 3.2 Trek Mangrove Moropand di Morosari.....	38
Gambar 3.3 Peta Desa Bedono dan Sebaran Potensi Desa.....	40
Gambar 3.4 Tambak Kerang Al-Barokah.....	43
Gambar 3.5 Penebaran Bibit Kerang Al-Barokah.....	43
Gambar 3.6 Panen kerang Dara tahun 2023.....	44
Gambar 3.7 Bank Sampah di Dukuh Morosari.....	47
Gambar 3.8 Bank Sampah di Dukuh Bedono.....	47
Gambar 3.9 Sertifikat Penghargaan Proklim Pesisir Oleh DLH Kabupaten Demak.....	49
Gambar 3.10 Kios Murah dari Pemerintah Desa Bedono.....	50
Gambar 3.11 Produk Olahan Mangrove.....	52
Gambar 3.12 Produk Olahan Mangrove 2.....	53
Gambar 4.1 Perahu Sederhana Kelompok Al-Barokah.....	75
Gambar 4.2 Penyerahan Siltap kepada Masyarakat.....	85
Gambar 5.1 Kondisi Rumah Warga Dukuh Bedono Akibat Abrasi.....	96
Gambar 5.2 Kondisi Sungai di Gemulak.....	98
Gambar 5.3 Kondisi Sungai di Sidogemah.....	98
Gambar 5.4 Kondisi Sungai Dukuh Bedono.....	98
Gambar 5.6 Pelatihan Pembuatan Kripik Brayo Mangrove di Surodadi.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak dari adanya pemanasan global di Indonesia salah satunya adalah adanya peningkatan permukaan air laut dan terjadinya penurunan tanah yang mengakibatkan setidaknya lebih dari 100 kabupaten/kota di pesisir Indonesia berpotensi tenggelam (Amindoni, 2020). Salah satu daerah yang terdampak dari akibat pemanasan global adalah Desa Bedono. Desa Bedono merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak yang mempunyai permasalahan perekonomian akibat banjir rob yang terjadi. Desa Bedono telah bergulat dengan rob sejak tahun 2004 sebagai akibat dari adanya penurunan tanah serta kenaikan permukaan air laut. Rob yang terjadi ini bermula sejak adanya reklamasi pelabuhan Tanjung Mas Semarang dan kawasan pantai Marina yang terletak di sebelah barat Desa Bedono pada tahun 1985 (Asrofi, 2017).

Penurunan tanah yang terjadi di desa Bedono ini setiap tahunnya bahkan mencapai kisaran 10 – 30 cm yang membuat permukaan tanah Bedono menjadi semakin rendah dari permukaan air laut (Salim, 2022). Penurunan tanah yang terjadi tersebut bahkan mengakibatkan setidaknya terdapat 2 dukuh di Desa Bedono yaitu dukuh Tambaksari dan dukuh Senik harus terpaksa direlokasi dikarenakan dukuh tersebut terendam air laut secara permanen (Damaywanti, 2013). Kondisi rob yang terjadi ini sudah pada tahap yang kronis, bahkan bukan hanya masuk ke dalam pemukiman warga saja melainkan juga turut memporak-porandakan lahan untuk ladang, pertambakan, dan pekarangan yang dimiliki oleh warga. Sehingga dampak dari rob ini turut dirasakan pada perekonomian warga sekitar terutama pada mereka yang memiliki profesi tetap di desa (Salim, 2023)

Permasalahan ekonomi yang terjadi akibat dari maraknya banjir rob yang terjadi ini diantaranya berpengaruh pada adanya perubahan pada mata pencaharian penduduk desa. Asrofi (2017) menjelaskan bahwa dampak dari banjir rob Desa Bedono memiliki pengaruh pada tingkat kesejahteraan para petani tambak bandeng. Sebelum adanya banjir rob, para petani mengaku bisa mendapatkan tiga kali panen dalam setahun dengan rata-rata penghasilan sekitar 3 juta per bulan. Dalam penuturannya, semenjak

banjir rob melanda Desa Bedono, kondisi tambak sama sekali tidak bisa dipergunakan untuk memanen ikan dan dibiarkan menjadi lautan tenggelam. Sehingga hal ini membuat terjadinya peralihan profesi dari mulanya masyarakat bergantung pada sektor perikanan melalui tambak udang atau ikan kemudian beralih potensi pada wisata mangrove, wisata religi dan buruh pabrik.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah desa agar masyarakat Desa Bedono tetap sejahtera dalam bidang ekonomi di tengah gusaran rob yang terjadi ini adalah melakukan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diperuntukan untuk masyarakat yang memiliki permasalahan ekonomi akibat rob melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat di mana dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut membutuhkan kepemimpinan yang mampu untuk mengimplementasikan program tersebut dengan baik. Permasalahan terkait dengan penguatan perekonomian masyarakat telah menjadi isu yang marak terjadi di perdesaan di mana hal tersebut perlu untuk dilakukan sebagai landasan yang kuat agar desa dapat menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur (Ridlwan, 2014).

Tentunya hal tersebut sesuai dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa di mana dalam rangka pembangunan ekonomi desa, UU tersebut mengatur pentingnya kepemimpinan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dengan melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Kepemimpinan merupakan suatu konsep yang penting untuk diperhatikan dalam menunjang keberhasilan bagi pencapaian visi, misi dan tujuan pemerintah desa terutama dalam hal pemerataan kesejahteraan masyarakat dalam hal perekonomian.

Menurut Bass (2008), menjelaskan bahwa arti kepemimpinan merupakan sebuah interaksi yang dilakukan antara dua atau lebih kelompok di mana seringkali melibatkan adanya penataan atau restrukturisasi situasi serta persepsi dan harapan yang dimiliki oleh anggota, di mana seorang pemimpin ini adalah agen perubahan yang tindakannya mempengaruhi orang lain untuk memodifikasi motivasi atau kompetensi orang lain pada sebuah tujuan yang ingin dicapai. Keterlibatan adanya peran kepemimpinan dalam merestrukturisasi situasi tertentu dalam definisi kepemimpinan menurut Bass ini juga termasuk dalam hal memperbaiki perekonomian masyarakat dengan melakukan penguatan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peran kepemimpinan kepala desa memanglah sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa dalam mencapai kesejahteraan masyarakatnya, di mana kepala desa dalam konteks ruang lingkup bedono dihadapkan dengan permasalahan rob yang terus membayangi sehingga perlu adanya kepastian dalam pemerintah desa untuk bisa memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat Bedono. Kepemimpinan kepala desa dalam hal ini penting untuk diperhatikan terutama oleh masyarakat pada penemuan solusi atau penyelesaian isu perekonomian agar kondisi ekonomi dapat diperkuat dan dikembangkan di Bedono

Masyarakat Desa Bedono melihat kepemimpinan Agus Salim selaku kepala desa sebagai seseorang yang sangat peduli dengan kesejahteraan masyarakat serta peduli terhadap kelestarian lingkungan dan merupakan sosok yang telah membawa banyak perubahan di masyarakat (Bambang, 2023). Perubahan yang di bawa Agus Salim untuk Desa Bedono salah satunya adalah program penguatan ekonomi desa pesisir yang menggabungkan penguatan pertumbuhan ekonomi dengan kepedulian lingkungan yang telah dibawa sejak periode pertama Agus Salim menjabat sebagai kepala desa Bedono. Kepemimpinan Agus Salim dalam melakukan program penguatan ekonomi pesisir ini dapat dilihat dari cara kepemimpinannya yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati persoalan yang terjadi.

Selain dari observasi yang dilakukan secara langsung tersebut, Agus Salim juga melibatkan tak hanya dari kalangan masyarakat desa saja, melainkan juga menggabungkan kelompok atau organisasi dari luar desa agar potensi yang dimiliki masyarakat dapat ikut berkembang berdasarkan ide, saran dan kritik yang didapatkan dari banyak orang. Berdasarkan hal tersebut, tentunya kualitas seorang pemimpin dapat dilihat dari keterlibatannya dengan masyarakat untuk mencari tahu permasalahan dari persoalan yang sedang terjadi lalu mencari tahu bagaimana cara terbaik untuk menyelesaikannya. Kepemimpinan Agus Salim menjadikan bahwa peningkatan potensi yang dimiliki masyarakat tidak terbatas pada ruang lingkup yang dimiliki desa saja, melainkan dengan melibatkan pihak luar menjadikan potensi yang dimiliki masyarakat dapat tumbuh berkembang sehingga esensi dari pemberdayaan yang dilakukan dapat membawa perubahan dari dalam masyarakat.

Kepemimpinan Agus Salim menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai langkah yang konkret dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Bedono dalam bidang ekonomi terutama dikarenakan berbagai potensi yang dimiliki desa sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Diantaranya adalah pemberdayaan ekonomi yang dilakukan khususnya dikarenakan pemerintah desa melihat salah satu potensi wisata religi yang dimiliki oleh desa yaitu makam apung mbah Mudzakir yang menjadi salah satu tempat paling dinikmati terutama pada para penziarah di Jawa Tengah, di mana pemerintah desa mengupayakan adanya keterlibatan pengunjung dari luar untuk mengangkat nilai perekonomian masyarakat sekitar makam. Tidak hanya memaksimalkan potensi wisata religi saja, pemerintah desa Bedono juga memaksimalkan potensi desa dengan mengadakan wisata alam bahari trek mangrove.

Pemberdayaan ekonomi yang disebut sebagai Program Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Bedono ini, di mana di dalam kepemimpinan Agus Salim bertujuan agar masyarakat Bedono yang terdampak abrasi dapat bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengadakan adanya pembinaan, sosialisasi, dan tindakan dalam tercapainya kondisi ekonomi yang lebih baik. Program penguatan ekonomi ini dilakukan tak luput dari jejaring yang dimiliki oleh Agus Salim yang dapat dilihat dari banyaknya pihak-pihak dari luar desa yang diikutsertakan Agus Salim dalam terciptanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat Bedono ini. Seperti adanya penyediaan outlet-outlet atau kios yang strategis di sekitaran lahan parkir untuk wisata mbah Mudzakir yang bisa ditempati oleh warga yang ingin berdagang dengan sistem sewa pada desa yang nantinya hasil sewa tersebut dimasukkan kedalam dana PAD desa. Dukungan lain yang diberikan Agus Salim dalam kepemimpinannya untuk menunjang masyarakat yang ingin berdagang dengan mendatangkan tutor-tutor dari kalangan pengusaha dan cendekiawan untuk mengajari masyarakat cara menyambut wisatawan yang datang sehingga mereka mampu untuk menumbuh kembangkan sendiri cara dagang mereka. Kepemimpinan Agus Salim menjadikan keterbukaan terhadap masyarakat luar sebagai hal positif dalam menambah pengetahuan dan ilmu-ilmu baru yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai peluang untuk bisnis yang mereka kembangkan.

Program pemberdayaan ekonomi dalam hal berdagang ini juga didukung oleh adanya pemberian dana modal yang juga merupakan hasil jejaring dari Agus Salim dengan berbagai lembaga penyedia dana seperti Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) dan BRI (Bank Rakyat Indonesia) sebagai bantuan dan dukungan yang diberikan pemerintah desa untuk masyarakat yang kurang mampu akan tetapi memiliki keinginan untuk berdagang.

Pemberdayaan ekonomi juga ditujukan pada warga yang berprofesi sebagai petani tambak yang kehilangan fungsi lahan akibat abrasi. Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) merupakan lembaga yang dilibatkan untuk membangun kembali perekonomian warga kecil yang kehilangan tambak akibat banjir rob dengan memberikan bantuan program pembudidayaan kerang (Bambang, 2023). Selain itu, kepemimpinan Agus Salim mempunyai konsep penggabungan antara mengkolaborasikan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Sebagai contohnya pemerintah desa mengadakan program kampung iklim dengan bekerja sama dengan Rumah Ilham dari Yogyakarta dimana sebagai bentuk kepedulian warga terhadap lingkungan untuk mencegah kerusakan ekosistem mangrove akibat sampah, pemdes membuat bank sampah dengan slogan “Sampahmu Rejekiku” dimana masyarakat dapat mengumpulkan sampah-sampah plastik yang nantinya akan dibeli oleh pemerintah desa (Masrohatun, 2022). Lebih lanjut, untuk mengakomodir berbagai pihak seperti instansi atau perusahaan di mana Desa Bedono seringkali dijadikan sebagai tempat untuk aktivitas peduli lingkungan terutama dalam penanaman pohon mangrove, kepala desa seringkali untuk mengarahkan untuk membeli bibit mangrove yang sudah digawangi oleh kelompok karang taruna Bedono.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Agus Salim untuk menunjang perekonomian warga sekitar ini menjadi daya tarik tersendiri di mana dalam keadaan kondisi desa yang sulit, masyarakat Bedono hingga sampai saat ini masih bisa untuk bertahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini tak terlepas dari kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh Agus Salim dalam memberdayakan masyarakatnya sendiri di mana sesuai dengan yang dikemukakan oleh Raharjo (2020) terkait kualitas kepemimpinan yang dapat dilihat dari bagaimana kapasitas seseorang pemimpin dalam membangun kesadaran kolektif orang lain atas tujuan yang ingin dicapai. Hal ini termasuk dalam menggerakkan potensi dan ambisi dari masyarakat sehingga mampu untuk bisa menjadi kekuatan pendukung pemimpin untuk mencapai tujuan.

Penelitian tentang kepemimpinan dalam pemberdayaan masyarakat sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti maupun akademisi. Beberapa kajian diantaranya adalah kajian terkait dampak kepemimpinan terhadap tingkat partisipasi masyarakat oleh Rahman, Rusydi, & Usman (2022), kajian implementasi gaya kepemimpinan terhadap pengembangan desa wisata oleh Setyaningrum & Kriswibowo (2022), selanjutnya terdapat beberapa kajian kepemimpinan oleh (Husnunnisa, 2021;

Andarista & Kriswibowo, 2023), yang melihat dari sisi pembangunan desa dan juga oleh Mahmudi (2023) di mana kajiannya lebih terspesifik pada kepemimpinan perempuan, selain itu terdapat beberapa kajian yang dilakukan oleh (Zakia, dkk, 2013; Lamida, 2015) yang mengkaji terkait pengaruh dari kepemimpinan terhadap kinerja bawahan, dan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015) terkait dengan pemberdayaan masyarakat.

Dari berbagai penelitian yang sudah dikaji di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang kepemimpinan kepala desa di mana peneliti ingin mengetahui relevansinya terhadap penguatan ekonomi suatu desa terutama lewat pemberdayaan masyarakat. Peneliti dalam penelitian ini tertarik dan mencoba menelusuri lebih jauh terkait dengan bagaimana pola kepemimpinan yang dimiliki oleh Agus Salim sebagai kepala desa Bedono, serta dampak dari berbagai upaya yang dilakukan kepala desa di lapangan terhadap masalah perekonomian yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan terkait dengan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membagi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola kepemimpinan Agus Salim dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Bedono?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi terhadap ekonomi-lingkungan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Dari berbagai uraian rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan yang akan diuraikan dalam menelaah terkait “Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Terdampak Rob (Studi Kasus Desa Bedono Kabupaten Demak)” sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tipe pola kepemimpinan yang dimiliki Agus Salim dalam memberdayakan masyarakat di bidang perekonomian.
2. Untuk mengkaji dampak apa saja yang terjadi dari kepemimpinan Agus Salim terutama dalam perekonomian masyarakat, apakah dengan pemberdayaan tersebut masyarakat dapat lepas dari kesulitan masyarakat terutama masyarakat dengan profesi yang berada dari ruang lingkup daerah yang terimbas rob serta untuk

mengetahui dampak pemberdayaan ekonomi tersebut terhadap lingkungan, baik dari lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

D. Manfaat Penelitian

Dari berbagai uraian yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi peneliti dan pembaca untuk mendapatkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan-kebijakan pengelolaan bencana alam terutama oleh kepala desa pada perekonomian masyarakat desa yang terdampak banjir rob sehingga dapat memperkaya pemahaman dan pengetahuan, serta memberikan dasar teoritis terhadap penelitian yang akan dilakukan pada bidang yang sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model realisasi dan evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah serta dapat memberikan gambaran secara umum kepada masyarakat terkait dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan pengimplementasiannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan kepemimpinan sudah banyak diteliti oleh para peneliti dan akademisi. Oleh karena itu, untuk melihat posisi dalam penelitian ini jika dibandingkan penelitian yang lain, peneliti membagi menjadi beberapa tema dari penelitian terdahulu untuk membantu melakukan pembatasan dalam bidang kajian yang akan dijadikan fokus peneliti, yakni :

a. Kepemimpinan kepala desa

Pembahasan terkait dengan kepemimpinan kepala desa banyak dikaji oleh para ahli atau peneliti. Diantaranya adalah Safitri (2015), Rahmannuddin & Sumardjo (2018), Nursholikah (2016), Cahyanti (2019), dan Ainii (2019). Dalam penelitiannya, Safitri (2015) mengungkapkan bahwa kepala desa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki desa pada dasarnya tergantung pada bagaimana cara untuk untuk memanfaatkan sumber daya alam dan juga sumber daya manusia dengan baik, tanpa adanya pengelolaan yang baik maka potensi alam yang dimiliki tidak akan bertahan

lama dan juga tanpa adanya peningkatan keterampilan masyarakat maka sumber daya manusia yang ada tidak akan berkembang dan bermanfaat. Sehingga kepala desa Pangkah Kulon dalam melihat hal tersebut melakukan adanya pemberdayaan masyarakat dengan mengadakan pelatihan baik untuk perangkat desa maupun masyarakat. Sementara itu, Nursholikah (2016) dalam penelitiannya mengkaji kepemimpinan kepala desa perempuan di Desa Purworejo, Blitar di mana dalam penelitian tersebut ia mengungkapkan bahwa masih terdapatnya budaya patriarki dalam masyarakat terhadap terpilihnya perempuan sebagai kepala desa. akan tetapi, seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menerima keberadaan kepala desa perempuan semenjak kepemimpinan kepala desa yang berorientasi pada peningkatan pelayanan publik yang terbuka pada saran dan masukan yang diberikan warga secara langsung maupun tidak langsung serta melakukan masyawarah secara transparan yang diikuti oleh sejumlah pemuda karang taruna sebagai perwakilan dari masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan isu yang ada.

Rahmannuddin & Sumardjo (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keterlibatan kepemimpinan kepala desa mempunyai pengaruh terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat. Kajian yang ditemukan oleh Rahmannuddin & Sumardjo pada Desa Pamijahan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam pemanfaatan dana desa sepenuhnya didominasi oleh kepala desa dan orang-orang terdekatnya saja sehingga sistem keterwakilan ini yang tanpa melibatkan masyarakat didalamnya berdampak pada aspirasi masyarakat yang belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini yang kemudian berakibat pada rendahnya partisipasi masyarakat sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat dalam pemanfaatan dana desa. Kajian tersebut sangat kontras dengan yang dilakukan oleh Cahyanti (2019) di mana membahas terkait kepemimpinan desa terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan pembangunan desa. kajian yang dilakukan tersebut mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala desa melibatkan peran aktif dalam masyarakat untuk bebas menyatakan pendapat atau gagasannya dalam pembangunan desa serta dalam pengambilan keputusan yang diambil, kepala desa tidak langsung mengambil keputusan secara sepihak, akan tetapi selalu menghadirkan masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya. Hal ini dilakukan karena kepala desa perlu untuk mendapatkan ide-ide atau pemikiran yang kreatif untuk memecahkan permasalahan kompleks yang masih menjadi isu publik di tengah masyarakat. Sehingga hal ini yang kemudian membuat partisipasi warga di dalam pembangunan desa cukup aktif seperti

partisipasi dalam hal usulan, uang maupun tenaga sehingga kontribusi yang dilakukan warga ini mampu mempercepat pembangunan desa. Kepala desa dalam melakukan kebijakan pembangunan desa bukan hanya pembangunan secara fisik maupun non fisik saja yang dilakukan, akan tetapi juga pembangunan dari segi sumber daya manusia yang di titik beratkan.

Berbeda dengan Ainii (2019), yang mengkaji terkait dengan relasi antara kepemimpinan kepala desa terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) di Desa Ponggok. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan, kepala desa ingin menciptakan masyarakat desa yang mandiri. Sehingga pemberdayaan masyarakat menjadi langkah yang dilakukan kepala desa dalam mewujudkan hal tersebut. Berbagai kebijakan juga dilibatkan masyarakat di dalamnya seperti halnya BumDes di mana masyarakat dilibatkan dari proses pembuatan kebijakan serta masyarakat dapat melakukan investasi di BumDes tersebut. Selain dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, berbagai kegiatan yang berorientasi pada pembangunan selalu ditujukan pada upaya dalam menciptakan keswadayaan masyarakat dan solidaritas sosial sehingga hal tersebutlah yang menjadi pondasi kuat bagi masyarakat secara sosial untuk bisa mewujudkan masyarakat yang mandiri. Selain dalam mengembangkan potensi desa wisata melalui kualitas keterampilan masyarakat desa, kepala desa memiliki berbagai strategi di mana dalam memajukan Desa Ponggok dengan menggandeng masyarakat serta stakeholder lain di luar desa dan juga akademisi untuk lebih memajukan potensi desa wisata yang dikelola.

b. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Penelitian terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat juga telah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah Arfianto (2014), Mulyana (2019), Alwi (2020), Satar (2021), dan Fernanto (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Arfianto (2014) dalam jurnalnya menuturkan bahwa peran pihak lain selain dari pemerintah desa penting untuk dilibatkan dalam pemberdayaan masyarakat desa, di mana dalam kajiannya diketahui bahwa pemerintah desa melibatkan peranan dinas peternakan dalam membina dan mengarahkan masyarakat termasuk membuka potensi peluang pasar untuk peternak bebek yang berada di Desa Kebonsari. Selain dari peranan dinas terkait, kelompok masyarakat dalam hal ini adalah Kelompok Tani Ternak Itik Sumber Pangan memiliki peranan yang cukup signifikan didalam pemberdayaan yang

dilakukan, sehingga pemerintah desa menggandeng kelompok tani tersebut terutama dalam menggerakkan anggotanya untuk ikut serta dalam berbagai pembinaan seperti sosialisasi penyakit pada ternak dan pemberian bantuan untuk ternak. Pemberdayaan pembangunan ekonomi lewat campur tangan kelompok tani ternak inilah yang menjadikan warga antusias terhadap program yang diusung sehingga masyarakat dapat mengembangkan usaha secara mandiri. Berbagai elemen dari pihak-pihak yang turut dilibatkan oleh pemerintah desa terkait dengan keberlangsungan pemberdayaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor dari keberhasilan suatu pemberdayaan yang dilakukan.

Penelitian dengan kajian yang berbeda juga dilakukan oleh Mulyana (2019) yang mengkaji terkait dengan pengembangan ekonomi masyarakat serta sosial menggunakan perspektif berbeda yaitu ekowisata. Peran ekowisata yang diambil sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan pengembangan wilayah alam sebagai produk dan pasar dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk masyarakat sekitar sangat berpengaruh pada peningkatan keuntungan ekonomis bagi pemerintah maupun masyarakat meskipun dalam ruang lingkup yang kecil. Keuntungan yang didapatkan melalui bisnis ekowisata dapat dirasakan secara langsung seperti adanya pekerjaan yang melibatkan pendayagunaan masyarakat sekitar dalam kegiatan pengelolaan dan penyediaan jasa wisata maupun tidak langsung seperti adanya peningkatan kualitas pada fasilitas-fasilitas umum seperti air bersih, akses jalan yang semakin baik, sarana, serta akses kesehatan.

Alwi (2020) dalam jurnalnya yang membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat di mana kajian yang dilakukan ini memiliki peranan yang unik yaitu masjid dalam memperbaiki perekonomian, terutama pada orang-orang yang membutuhkan akibat pandemi covid 19. Kajian yang dilakukan Alwi mengemukakan bahwa terdapat adanya kesadaran dari masyarakat sebagai akibat dari keterbatasan yang diakibatkan pandemi sehingga memunculkan gerakan bersama untuk membantu sesama sehingga terlahir Lembaga Amil Zakat, Infaq, Shodaqoh (LAGZIS) di masjid Al-Falah di Tegal. Keberadaan lembaga ini menjadikan tempat untuk masyarakat dalam membantu berupa mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh sehingga lembaga ini menjadi modal sosial yang kuat pada masyarakat sekitar untuk kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Gerakan bersama yang dikelola LAGZIS ini diikuti oleh para jamaah sekitar di mana hasil donasi yang dikumpulkan tersebut dibelanjakan sembako yang

nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang terdampak keterpurukan akibat pandemi.

Satar (2021) didalam artikelnya yang mengkaji terkait efektivitas BumDes dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa menunjukkan bahwa BumDes memiliki peranan penting dalam mengatasi persoalan sosial baik berupa kesenjangan maupun kemiskinan seperti adanya program untuk membuka lapangan pekerjaan berupa unit usaha pembuatan batako. Akan tetapi program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan ini sangat disayangkan dari segi pengimplementasiannya karena masih belum adanya kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah desa terhadap unit usaha yang dijalankan. Beberapa indikator yang terdapat di lapangan menurut Satar mendukung kurangnya peran dari keterlibatan pemerintah desa, diantaranya adalah rendahnya angka partisipasi dalam pemberdayaan BumDes di desa yang ditandai dengan masih sedikitnya jumlah pengelola dari usaha batako yang dijalankan. Hal ini diperkuat oleh rendahnya dukungan yang diberikan masyarakat serta sikap masyarakat yang masih acuh terhadap program pemberdayaan tersebut. selain dari hal tersebut, pemerintah desa juga belum mengembangkan usaha batako dalam pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak atau stakeholder di luar desa yang berguna dalam memperoleh ide-ide kreatif untuk membangun perekonomian yang lebih baik.

Sementara itu, Fernanto (2022) dalam artikelnya menuturkan bahwa dalam pengimplementasian kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Banten Kota Serang menunjukkan belum teroptimalnya kebijakan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya ketidakjelasan tujuan dari kebijakan yang dirumuskan serta masih kurangnya sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat nelayan sekitar sehingga pemberdayaan yang dilakukan kurang dipahami oleh nelayan dan masih terdapat ketidakmerataan pada nelayan yang mendapatkan program pemberdayaan ekonomi oleh pemerintah sehingga hal inilah yang menjadikan indikator di mana efektivitas kebijakan yang dilakukan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Hasil telaah yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan 2 tema diatas telah menunjukkan adanya peran kesinambungan di antara proses kepemimpinan seseorang dengan keberlanjutan perekonomian berupa pemberdayaan masyarakat. Melalui kajian

yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian terdahulu tentang kepemimpinan dalam pemberdayaan masyarakat di daerah pesisir dengan mengkaji lebih dalam terkait dengan bagaimana pola kepemimpinan yang dilakukan Agus Salim dalam menguatkan perekonomian warganya yang terdampak rob dengan menggunakan perspektif kepemimpinan menurut Bernard Bass dalam hal pemberdayaan masyarakat sehingga mampu untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pemberdayaan yang dilakukan serta dampak yang diberikan terhadap masyarakat.

F. Metode Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan permasalahan yang diambil sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa Terdampak Rob (Studi Kasus Desa Bedono Kabupaten Demak) ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2018) adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang bagaimana sebuah fenomena yang terjadi dengan melihat dari sudut pandang persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk uraian dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pada sebuah konteks khusus yang alamiah. Sedangkan studi kasus menurut John W. Cresswell (2002) merupakan jenis pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data penelitian dari sebuah kejadian, aktivitas, proses, program atau dengan satu atau lebih individu secara mendalam di mana kasus-kasus tersebut terbatas oleh waktu dan aktivitas sehingga peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data selama periode tertentu.

Field research atau penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengambil jenis penelitian lapangan karena kajian yang akan diteliti membutuhkan pengetahuan yang intensif terhadap permasalahan yang ada sehingga membuat penelitian lapangan menjadi cocok untuk digunakan karena hal ini sesuai dengan kebutuhan peneliti yang diperlukan dalam mendapatkan data. Peneliti dalam hal ini perlu untuk melakukan pengamatan dan

terlibat secara langsung pada masyarakat dan aktor desa di Desa Bedono agar dapat mengkaji secara rinci bagaimana pola kepemimpinan yang dimiliki Agus Salim serta untuk mengetahui bagaimana dampak kepemimpinan tersebut terutama dalam relevansinya terhadap kestabilan ekonomi desa Bedono terutama lewat pemberdayaan masyarakat. (Herdiansyah, 2010).

2. Sumber dan Jenis Data

Suharsimi Arikunto (2002) dalam menjelaskan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian yang berasal dari observasi dan wawancara secara langsung oleh peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang memuat kajian terhadap pokok pembahasan yang berfungsi sebagai penguat atau tambahan data primer yang dapat diperoleh melalui jurnal, buku, dan situs internet.

- a. Data primer. Data primer yang digunakan didalam penelitian ini bersumber dari para informan yang terdiri atas kepala desa yaitu Agus Salim, beberapa perangkat desa dari kaur keuangan; kasi pemerintahan, serta dari organisasi desa seperti karang taruna dan data primer ini juga didasarkan informan oleh masyarakat yang tergabung dalam program pemberdayaan desa baik dari ketua dan anggota kelompok Al-Barokah morosari, ketua dan anggota kelompok Lestari Alamku Dukuh Bedono serta ketua dan masyarakat yang menjadi anggota kelompok pelatihan UMKM di Desa Bedono.
- b. Data sekunder. Sumber data sekunder yang digunakan didalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang dapat memperjelas kondisi perekonomian sekitar dan literatur-literatur terkait yang dapat dipergunakan untuk membantu penelitian yang dilakukan. Data sekunder ini didapatkan diantaranya berupa laporan data profil dan monografi Desa Bedono yang mencakup jumlah penduduk, rincian mata pencaharian, jumlah tingkat pendidikan, arah kebijakan, serta perolehan kas dan hasil dari program pemberdayaan di Desa Bedono. Data sekunder ini juga mencakup indeks ketahanan lingkungan dan perekonomian berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.

3. Lokasi Penelitian

Tempat objek penelitian berada di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Desa Bedono merupakan salah satu desa pesisir yang sering terdampak banjir rob dikarenakan adanya penurunan tanah sekitar 10 cm pertahunnya.
- b. Desa Bedono memiliki dua aset wisata yaitu wisata makam apung mbah Mudzakir sebagai destinasi religi yang unik karena berada di tengah lautan, serta kawasan mangrove yang merupakan terobosan pemerintah desa dalam mengangkat perkonomian sekaligus sebagai penahan luapan air laut.
- c. Desa Bedono sering mengadakan adanya keterlibatan pihak atau instansi di luar desa untuk turut serta terlibat dalam kebijakan yang dikeluarkan Pemdes.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode atau teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dimana teknik pengumpulan data ini menjadi alat yang digunakan peneliti untuk mempersempit perolehan data dari subjek penelitian yang dikaji. Adapun prosedur yang digunakan peneliti digunakan dalam mengumpulkan data yakni:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu jenis teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, baik dari segi keadaan maupun tingkah laku objek tersebut (Herdiansyah, 2010). Di sisi lain Margono mengemukakan teknik observasi adalah gejala yang tampak pada objek penelitian yang diamati dan dicatat secara sistematis. Didalam teknik observasi yang dilakukan, peneliti akan melakukan observasi secara partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dengan objek penelitian untuk mendapatkan informasi atau data yang mendeskripsikan sebuah peristiwa, individu, aktivitas berdasarkan pada sudut pandang individu.

Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti dalam mengkaji rumusan masalah yang ada, peneliti ikut menjadi objek pengamatan di mana peneliti ikut untuk melakukan apa yang dikerjakan oleh masyarakat serta juga merasakan suasana pikiran serta kejiwaan terhadap apa yang menjadi isu perkonomian yang terjadi sebagaimana yang dialami objek pengamatan (Rahmadi, 2011). Hal ini dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan gambaran dari sudut pandang yang berbeda dan tidak hanya terfokus pada satu objek saja, sehingga peneliti mampu untuk memperoleh data yang valid dalam memahami kepemimpinan Agus Salim sebagai kepala desa terutama dalam memberdayakan masyarakat dari segi ekonomi. teknik observasi yang dilakukan peneliti dapat terlihat dalam melihat

bagaimana kondisi desa yang masih tergenang banjir rob, serta banyaknya kondisi pertambahan yang tidak bisa dimanfaatkan secara potensial, dan perbandingan kondisi lingkungan yang terjadi di dukuh Bedono dengan desa sebelah seperti Desa Gemulak dan Desa Sidogemah di mana semenjak berdirinya program bank sampah oleh kelompok Lestari Alamku.

Observasi yang peneliti lakukan juga melihat kondisi lingkungan Bedono yang memiliki tanaman mangrove untuk mengurangi dampak abrasi akibat rob, di mana menjadi salah satu faktor adanya pemanfaatan lahan oleh kelompok peningkatan UMKM Desa dengan menggunakan bahan utama dari pohon mangrove.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan dalam bentuk pertanyaan atau melakukan komunikasi secara langsung dengan objek penelitian. wawancara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data adalah dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini merupakan wawancara yang tidak terstruktur dimana dilakukan tanpa adanya pedoman wawancara, tetapi dilakukan dengan dialog bebas dengan informan tanpa keluar dari fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Wawancara mendalam ini dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dan berkali-kali bersama informan untuk mendapatkan data penelitian terkait kajian kolaborasi yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kajian kepemimpinan bukan hanya terfokus pada satu pihak saja melainkan juga pihak-pihak lain seperti perangkat desa dan masyarakat saling berkesinambungan satu sama lain dalam ranah pemberdayaan perkonomian sehingga peneliti diharuskan untuk mendapatkan gambaran secara jelas terkait dengan kepemimpinan kepala desa yang dikaji. Adapun sumber wawancara untuk mengumpulkan data dari penelitian ini diantaranya adalah kepala desa, perangkat desa, karang taruna, pelaku umkm serta masyarakat Desa Bedono.

In-depth interview ini dilakukan pada berbagai informan yang mencakup didalamnya antara lain : Agus Salim sebagai kepala desa Bedono, Sujono sebagai kasi pemerintahan dan sekaligus sebagai kamituwo desa, Tin, sebagai kasi pelayanan. Selain itu informan yang didapatkan juga mencakup ketua dan anggota kelompok pemberdayaan sekaligus sebagai masyarakat di Desa

Bedono antara lain : Kumaidi, Bambang, Supratno, Maburur, Asmaiyah, Fauzi, Suratnin, Malik, dan Luluk

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu jenis teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber dari lapangan berupa dokumen, berkas, dan arsip yang berada di lokasi atau dapat juga diluar lokasi yang diteliti di mana dokumentasi ini berfungsi sebagai alat untuk menambah keakuratan dan melengkapi data yang telah dikumpulkan (Herdiansyah, 2010). Adapun dokumentasi yang dapat didapatkan peneliti berupa berkas-berkas yang dimiliki oleh perangkat desa seperti APBDes atau berkas-berkas lain terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Bedono seperti laporan keuangan atau kas, arah kebijakan desa, data monografi dan indeks IDM Desa Bedono, data tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat berdasarkan BPS Kabupaten Demak.

5. Teknik Analisis Data

Rahmadi (2011) dalam bukunya mendefinisikan teknik analisis data sebagai cara peneliti dalam menafsirkan atau menginterpretasikan data melalui adanya pengaturan terhadap urutan data, pengelompokan ke dalam suatu pola, satuan dasar dan kategori. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan teknik penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Dalam interpretasi yang dimaksud disini berarti pembaca dapat mengartikan analisis secara signifikan, dan dapat melihat bagaimana pola dan hubungan yang dimiliki antar dimensi-dimensi uraian. Dalam melakukan analisis data, terdapat adanya penataan data secara sistematis berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti sehingga peneliti dalam mengkaji kepemimpinan kepala desa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Bedono ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (1984). Dimana menurutnya terdapat tiga hal untuk melakukan analisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penarikan kesimpulan yang berasal dari menganalisa data dan informasi yang ditemukan dengan memfokuskan, mengkategorikan, membuang, dan mengarahkan hal yang tidak diperlukan didalam penelitian..

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pengambilan kesimpulan dan tindakan yang berupa penggambaran dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Penyajian data yang digunakan berupa teks yang menjelaskan data terkait kepemimpinan kepala desa dalam pemberdayaan yang dilakukan untuk mengangkat nilai ekonomi masyarakat Desa Bedono termasuk dampak implementasi pemberdayaan yang dilakukan tersebut di dalam lapangan seperti apa.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat berupa hasil teoritis maupun empiris terhadap rumusan masalah didalam penelitian ini yang juga disebut dengan verifikasi sebagai abstraksi hasil penelitian. Penarikan kesimpulan ini merupakan langkah akhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan ini dilakukan dengan menjabarkan penemuan data di lapangan yang dilakukan peneliti sesuai dengan pertanyaan penelitian. Hal ini kemudian akan memberi kesimpulan terhadap apakah bagaimana pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh kepala desa dapat mengangkat perekonomian masyarakat desa atau temuan dari lapangan menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya perubahan yang terjadi. Penarikan kesimpulan ini harus dilakukan karena hasil penelitian akan diuji keabsahan data yang diperoleh dan sebagai penjelas dari hasil temuan yang diperoleh.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini dapat digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memahami skripsi dan memberikan gambaran interpretasi yang jelas. Oleh karena itu, penulis membagi skripsi menjadi enam bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang dipaparkan peneliti berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TEORI KEPEMIMPINAN BERNARD BASS

Bab ini berisi pemaparan tentang penegasan dan penjelasan lebih rinci terkait dengan teori yang dikaji, di mana dalam kepemimpinan menurut bass terbagi menjadi dua hal yaitu kepemimpinan transaksional dan transformasional. Bab ini juga menjelaskan relasi dari konsep kepemimpinan dengan pemberdayaan atau

empowerment berdasarkan bukunya yang berjudul “*The Bass Handbook of Leadership*”.

BAB III PROFIL AGUS SALIM DAN PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DI DESA BEDONO

Pada bagian ini berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian yang membahas beberapa aspek, yaitu mengenai gambaran umum Desa Bedono terutama pada kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial dan ekonomi yang ada di dalam desa Bedono. Selain itu dalam bab ini juga menggambarkan bagaimana potensi yang dimiliki desa serta bagaimana arah kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa terutama dalam hal perekonomian. Pada bab tiga ini juga menjelaskan profil dari kepala desa yaitu Agus Salim sebagai aktor utama kajian kepemimpinan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang peneliti kaji. Selain dari itu, pada bab ini juga mendeskripsikan bagaimana program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Agus Salim sehingga dari paparan program tersebut akan menjelaskan bagaimana pola kepemimpinan yang dimiliki oleh Agus Salim.

BAB IV POLA KEPEMIMPINAN AGUS SALIM DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Bab ini berisi penjelasan secara rinci terkait dengan pola yang dimiliki Agus Salim dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya terutama dalam hal perekonomian melalui pemberdayaan. Pada bab ini dalam mengkaji pola kepemimpinan yang dimiliki kepala desa di lihat dari berbagai perspektif yaitu pelaku umkm, masyarakat sekitar, pemilik tambak kerang dan perangkat desa setempat. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran dan identifikasi terhadap pola kepemimpinan yang dilakukan Agus Salim selaku kepala desa Bedono.

BAB V DAMPAK PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN

Bab ini mengidentifikasi bagaimana dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Agus Salim dalam membangun potensi masyarakat dengan memanfaatkan kondisi desa yang terdampak rob melalui berbagai hal yang dilakukan dengan pengangkatan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat. Serta dampak yang terjadi dalam pemberdayaan yang dilakukan dalam hal lingkungan, baik secara lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran yang diberikan oleh peneliti. Kesimpulan ini dapat berupa jawaban teoritis maupun empiris terhadap permasalahan yang dikaji didalam penelitian. Sedangkan saran adalah umpan balik atau pandangan yang diberikan peneliti dalam mempertimbangkan beberapa aspek dalam kajian yang diteliti untuk berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi berbagai daftar sumber referensi yang didapatkan peneliti untuk mengolah data dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kepemimpinan

Berdasarkan buku edisi keempat yang ditulis oleh Bernard Bass dengan judul “*The Bass Handbook of Leadership : Theory, Research And Managerial Applications*” menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah interaksi yang dilakukan antara dua atau lebih kelompok di mana seringkali melibatkan adanya penataan atau restrukturisasi situasi serta persepsi dan harapan yang dimiliki oleh anggota, di mana seorang pemimpin ini adalah agen perubahan yang tindakannya mempengaruhi orang lain untuk memodifikasi motivasi atau kompetensi orang lain pada sebuah tujuan yang ingin dicapai (Bass, 2008). Pengertian menurut Bass ini juga selaras dengan Sutikno (2018) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan di mana dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk menggapai tujuan yang diinginkan sehingga konsepsi kepemimpinan ini berdasar pada upaya untuk mempengaruhi dan mendapatkan pengikut (Sutikno, 2018). Konsep kepemimpinan juga dikaji oleh Hutahaean dalam bukunya Filsafat Dan Teori Kepemimpinan, menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah seni yang digunakan seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan agar orang-orang dapat bekerja sama berdasarkan kemampuan yang dimiliki pemimpin dalam membimbing orang lain untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai kelompok. Kepemimpinan menurut Hutahaean ini juga menjelaskan bahwa dalam kepemimpinan, seorang pemimpin dapat mendominasi dan mendorong orang lain atas keinginan pribadi untuk melakukan hal tertentu yang telah disetujui kelompoknya dan juga memiliki keahlian tertentu pada situasi khusus (Hutahaean, 2021).

Menurut Burns, kepemimpinan dalam bukunya dikaitkan dengan relasi kekuasaan, di mana menurutnya “*Leaders are particular kind of power holder. Like power, Leadership is relational, collective, and purposeful*” kepemimpinan menurut Burns berbagi dengan kekuasaan sebagai fungsi utama untuk mencapai tujuan, akan tetapi cangkupan dari kepemimpinan ini setidaknya lebih terbatas jika dibandingkan dengan kekuasaan. Maksudnya adalah bahwa para pemimpin tidak dapat mengabaikan pengikut yang mereka miliki meskipun pemimpin tersebut mempunyai motif atau

maksud tujuan tertentu yang bersifat pribadi terhadap pengikut tersebut karena pengikut bukanlah benda-benda yang tidak mempunyai motif. Berbanding terbalik dengan kekuasaan di mana dapat mengontrol dan memperlakukan orang seperti benda (Burns, 1978).

Penulis dalam menganalisis kajian “Kepemimpinan Kepala Desa Agus Salim Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Berdampak Rob (Studi Kasus Desa Bedono Kabupaten Demak)” ini, penulis menggunakan teori kepemimpinan menurut Bernard Bass untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

B. Kepemimpinan menurut Bernard Bass

Berbagai definisi dan konsep kepemimpinan telah dipaparkan oleh berbagai penulis untuk menjelaskan bagaimana mendefinisikan kepemimpinan. Berdasarkan pada tren yang ada, pendefinisian konsep kepemimpinan menurut Bass telah terjadi adanya perubahan pada setiap dekadanya. Pada tahun 1920-an, kepemimpinan mengarah pada adanya tujuan untuk mengesankan kehendak pemimpin pada mereka yang dipimpin dengan mendorong adanya rasa hormat, kepatuhan, kesetiaan, dan kerja sama. Pada tahun 1930-an, kepemimpinan dianggap sebagai proses di mana banyak orang yang diorganisir dengan tujuan untuk bergerak ke arah tertentu oleh pemimpin. Pada tahun 1940-an, kepemimpinan merujuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membujuk dan mengarahkan orang lain di luar pengaruh kekuasaan, posisi, atau keadaan yang dimilikinya. Pada tahun 1950-an, kepemimpinan yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang dilakukan pemimpin dalam kelompok dan adanya otoritas yang diberikan oleh pemimpin pada anggota kelompok. Pada tahun 1960-an, kepemimpinan memberikan pengaruh untuk menggerakkan orang lain ke arah yang sama. Pada tahun 1970-an, pengaruh pemimpin dipandang sebagai kebijaksanaan dan menjadi pembeda diantara satu anggota dengan anggota lainnya. Pada tahun 1980-an, kepemimpinan dianggap sebagai kemampuan untuk menginspirasi orang lain untuk mengambil berbagai tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Bass & Bass, 2008).

Kepemimpinan menurut Wittenborg mengacu pada pemahaman untuk membedakan apa yang seharusnya dan tidak seharusnya diubah. Lebih lanjut lagi, kepemimpinan Wittenborg ini menekankan pada pemahaman antara interaksi yang dimiliki oleh individu sebagai pribadi dan orang lain, serta memahami keterkaitan

antara nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai organisasi di mana kunci model kepemimpinannya mengacu pada mekanisme pengambilan keputusan yang diambil, seperti bagaimana partisipasi diseimbangkan dengan kepemimpinan, bagaimana visi individu diselaraskan dengan visi lainnya, bagaimana proses pengambilan keputusan dapat dipertemukan dalam satu institusi yang sama, sehingga kepemimpinan menurutnya adalah tentang realisasi diri melalui pelayanan kepada orang lain dan pemenuhan aspirasi bersama (Wittenborg, Ferguson, & Keller, 2003). Kepemimpinan menurut Burns merupakan sebuah interaksi yang dilakukan antara dua atau lebih kelompok di mana seringkali melibatkan adanya penataan atau restrukturisasi situasi serta persepsi dan harapan yang dimiliki oleh anggota, di mana seorang pemimpin ini adalah agen perubahan yang tindakannya mempengaruhi orang lain untuk memodifikasi motivasi atau kompetensi orang lain pada sebuah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan kepemimpinan menurut Bass merupakan sebuah interaksi yang dilakukan antara dua atau lebih kelompok di mana seringkali melibatkan adanya penataan atau restrukturisasi situasi serta persepsi dan harapan yang dimiliki oleh anggota, di mana seorang pemimpin ini adalah agen perubahan yang tindakannya mempengaruhi orang lain untuk memodifikasi motivasi atau kompetensi orang lain pada sebuah tujuan yang ingin dicapai (Bass & Bass, 2008).

Bernard Bass mengungkapkan *Trait Theories* yang ditinjau dari ciri ciri kepribadian dan karakter pemimpin pada bukunya “*The Bass Handbook of Leadership*” di mana dalam mengkaji kepemimpinan, Bass membagi model kepemimpinan menjadi dua hal yaitu kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional (Bass & Bass, 2008).

a. Kepemimpinan Transaksional

Bass dalam mendefinisikan kepemimpinan transaksional menjadi lebih lengkap berdasarkan pernyataan Burns bahwa kepemimpinan transaksional merupakan hubungan pertukaran yang dimiliki antara pemimpin dengan pengikut dengan tujuan untuk mencapai kepentingan diri mereka sendiri yang berdasarkan pada adanya prinsip imbalan kontingen dan MBE (*Management By Exeption*) (Bass & Bass, 2008). Karakteristik kepemimpinan transaksional menurut Bass terbagi menjadi beberapa yaitu :

1) Contingent Reward (CR)

Imbalan kontingen ini merupakan transaksi yang konstruktif di mana pemimpin memberikan tugas dan mendapatkan persetujuan dari pengikut terkait apa yang dapat dilakukan dan memberikan imbalan psikologis berupa pujian, umpan balik yang positif atau material berupa penghargaan ataupun uang untuk pengikut sebagai hadiah karena telah menyelesaikan tugas dengan baik.

2) *Management by Exemption (MBE)*

MBE merupakan transaksi yang korektif dimana terjadi menjadi dua jenis yaitu pasif dan aktif. Dalam MBE pasif, pemimpin cenderung tidak mengambil tindakan korektif kepada pengikutnya sebelum adanya permasalahan yang muncul akibat standar atau prosedur pengikut yang tidak terpenuhi. Dalam MBE aktif, pemimpin cenderung memantau dan mencari adanya penyimpangan, kesalahan dan kinerja yang dilakukan oleh pengikut dengan mengambil tindakan korektif yang sesuai. Tindakan korektif yang dilakukan tersebut dapat berupa umpan balik, saran, ketidaksetujuan, teguran dan tindakan disipliner.

3) Kepemimpinan *Laissez-Faire (LF)*

Laissez faire merupakan penghindaran atau ketiadaan kepemimpinan di mana ditandai dengan adanya ketidakadaan keputusan yang dibuat, tindakan yang tertunda, serta tanggung jawab kepemimpinan diabaikan dan otoritas yang tidak digunakan. Contoh dari *Laissez faire* menurut Bass adalah pemimpin yang menghindari keterlibatan ketika masalah penting muncul.

b. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional menurut Bass menekankan pada keterlibatan inspirasi yang dimiliki pengikut untuk bisa berkomitmen terhadap visi dan tujuan bersama dalam sebuah organisasi atau unit dengan menantang mengungkapkan ide memecahkan masalah yang inovatif dan mengembangkan kapasitas kepemimpinan pengikut melalui pendampingan, pemberdayaan, dan pemberian tantangan (Bass & Riggio, 2006). Bass memodifikasi teori kepemimpinan Burns dengan memadukan konsep karismatik seorang pemimpin dalam kepemimpinan transformasional, di mana menurutnya kepemimpinan karismatik merupakan faktor terbesar dalam kepemimpinan transformasional namun hanya salah satu dari beberapa faktor lainnya. Hal tersebut dijelaskan dalam kajian kepemimpinan transformasional menurut Bass

(2006) dalam bukunya yang berjudul “*Transformational Leadership*” mengemukakan bahwa terdapat empat komponen besar dalam mengkaji perilaku kepemimpinan seseorang yang transformatif yaitu :

a. Idealized influence

Pengaruh ideal atau karismatik yang dimaksud merujuk pada perilaku yang dimiliki oleh pemimpin sehingga mampu untuk menjadi teladan bagi para pengikutnya yang memunculkan rasa hormat, kagum dan dipercaya sehingga pengikut dalam hal ini meniru perilaku pemimpin dengan mengidentifikasi diri mereka dengan pemimpinnya. Pengaruh ideal atau bisa disebut sebagai kharisma ini berakibat pada reaksi yang diberikan oleh bawahan dengan mengikuti pimpinan di mana kharisma ini ditunjukkan oleh pemimpin melalui adanya pemahaman terkait visi-misi organisasi, konsisten dan berkomitmen terhadap keputusan yang telah diambil serta menghargai pengikut, dan kepercayaan dari bawahan atau rekan kerjanya.

b. Inspirational motivation

Perilaku yang tercermin dalam pemimpin transformasional dapat berupa adanya peran motivasi yang dilakukan kepada orang-orang sehingga mampu untuk menginspirasi orang-orang tersebut untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik dengan tantangan yang diberikan. Adanya semangat yang timbul akibat inspirasi yang dilakukan pemimpin ini menimbulkan antusias serta optimisme dalam membayangkan masa depan yang lebih baik dengan ditunjukkan melalui komitmen pemimpin terhadap visi dan misi bersama.

c. Intellectual stimulation

Pemimpin transformasional mendorong dan menstimulasi para pengikutnya dengan melakukan adanya berbagai upaya yang inovatif dan kreatif terhadap penyelesaian masalah yang ada dengan melakukan pendekatan dari berbagai sudut pandang sehingga kreativitas pengikut terdorong yang berdampak pada munculnya ide-ide baru yang rasional dan solusi masalah yang efektif dalam menyelesaikan masalah di mana gagasan yang mereka berikan tidak dikritik karena terdapat perbedaan dengan pemimpin.

d. Individualized consideration

Karakteristik seorang pemimpin transformasional mampu untuk memberikan perhatian khusus dalam memahami perbedaan yang dimiliki oleh pengikutnya di mana dalam hal ini pemimpin bertindak sebagai mentor dengan melakukan dialog secara personal untuk mendengarkan aspirasi pengikut, melakukan pelatihan serta mendidik dan mengarahkan kepada pengikut untuk mencapai prestasi dan pertumbuhan yang dimiliki pengikut. Hal ini dilakukan pemimpin dalam melihat hal apa yang dapat dikembangkan dari pengikut sehingga mampu untuk ditingkatkan pada tingkat potensi yang lebih tinggi

Konseptualisasi kepemimpinan Burns sebagai transformasional atau transaksional memberikan penjelasan yang komprehensif di mana menjelaskan perbedaan antara pemimpin politik transaksional dan transformasional. Menurutnya pemimpin transaksional lebih merujuk pada pendekatan yang dilakukan pemimpin dengan tujuan menukar satu hal dengan hal lain, baik berupa pekerjaan dengan memberikan suara ketika pemilu atau dengan kontribusi kampanye lain. Sementara itu, kepemimpinan transformasional menurut Burns mengakui kebutuhan akan pengikut yang potensial dan juga melangkah lebih jauh untuk memenuhi kebutuhan pengikut yang lebih kompleks. Konsep kepemimpinan Burns ini kemudian telah dimodifikasi Bass yang mengusulkan bahwa kepemimpinan transformasional menambah dampak kepemimpinan transaksional dalam upaya, kepuasan dan efektivitas pengikut. Selain itu, dalam menelaah kepemimpinan transformasional, Bass juga menyatakan bahwa banyak pemimpin yang tidak segan-segan bersikap transaksional dalam proses transformasional yang diinginkan (Bass & Bass, 2008).

Di sisi lain, berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Bass terkait empat komponen besar dalam mencirikan perilaku transformasional di atas, Danim & Suparno dalam bukunya menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki hubungan yang sangat erat dengan ciri kepemimpinan karismatik, akan tetapi terdapat ada perbedaan yang cukup mendasar di balik kedua tipe kepemimpinan tersebut. Kepemimpinan karismatik melibatkan para pengikut atau bawahannya untuk mengadopsi pandangan yang dikemukakan oleh pemimpin tanpa atau dengan sedikit adanya perubahan. Sedangkan kepemimpinan transformasional mendorong dan menanamkan para pengikut atau bawahannya untuk bersikap kritis terhadap isu masalah yang terjadi sehingga mampu untuk memberikan pandangan atau pendapat yang membangun

walaupun sudah ada ketetapan yang diberikan oleh pemimpin terhadap isu tersebut (Danim & Suparno, 2009).

C. Pemberdayaan dalam Kepemimpinan Bass

Secara etimologi, pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang memiliki makna kemampuan atau kekuatan di mana makna tersebut dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*power*”. Sehingga makna pemberdayaan atau *empowerment* ini dapat diartikan sebagai upaya penguatan atau proses untuk memampukan yang lemah menjadi lebih baik. Konsep pemberdayaan ini mulai muncul ketika sejak dekade 70-an di mana konsep ini muncul bersamaan dengan adanya aliran-aliran neo-marxisme serta freudianisme dan sejak abad ke 20, Konsep pemberdayaan ini juga dikenal sebagai aliran post modernisme. Istilah pemberdayaan mulai populer di Indonesia sejak dikenalkannya konsep ini oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Lembaga Non Pemerintah (NGO) pada tahun 1980-an pada program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dan dewasa ini, konsep pemberdayaan ini telah menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat yang sering digunakan oleh lembaga-lembaga pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan yang terjadi (Yunus, Suadi, & Fadli, 2017).

Buku yang ditulis oleh Ruth Alsop (2006) dengan judul “*Empowerment in Practice From Analysis to Implementation*” menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki individu atau kelompok untuk tujuan tertentu dengan membuat pilihan yang efektif di mana pilihan tersebut diubah menjadi tindakan dan mencapai hasil yang diinginkan. Ruth Alsop juga menyinggung bahwa di dalam pemberdayaan pasti terdapat adanya investasi dan intervensi yang dapat memberdayakan masyarakat dengan berfokus pada hubungan yang dinamis dan berulang-ulang. Intervensi yang dilakukan ini menurut Ruth berpengaruh pada adanya perbaikan dan peningkatan kapasitas masyarakat sehingga mampu untuk membawa hasil-hasil pembangunan lainnya.

Dalam mengkaji konsep pemberdayaan, Bernard Bass menunjukkan keterkaitan antara kepemimpinan transformasional dengan pemberdayaan di mana menurutnya konsep kepemimpinan transformasional ini juga sangat terikat dengan adanya pengembangan pengikut, yang mana menurut Bass pengembangan ini sebagian terjadi melalui pemberdayaan pengikut yang efektif oleh para pemimpin. Pemberdayaan yang

dilakukan ini merupakan produk dari *individualized consideration* akan tetapi juga melibatkan unsur dari *intellectual stimulation* dalam memberdayakan pengikutnya. Pemimpin dalam memberdayakan juga menampilkan motivasi inspiratif dengan berupaya menunjukkan pentingnya suatu tugas, kualitas pengikut lainnya dan cara-cara di mana mereka dapat saling melengkapi kekuatan satu sama lain. sehingga dengan memunculkan motivasi pengikut melalui penetapan tujuan yang menginspirasi dan memiliki ekspektasi tujuan yang tinggi, mampu membawa korelasi yang positif pada lingkungan pemberdayaan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya imbalan kontingen seperti pujian dan bonus yang diberikan dengan memberikan penguatan nyata dalam memanfaatkan pemberdayaan (Bass & Riggio, 2006).

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA BEDONO DAN PROFIL AGUS SALIM

A. Gambaran Umum Desa Bedono

1. Kondisi Geografis

Desa Bedono merupakan desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah Desa Bedono 482,8 Ha. Kepadatan penduduk sudah mencapai 3.279 lebih jiwa penduduk tetap terdiri dari penduduk laki-laki 1.639 jiwa dan penduduk perempuan 1.640 jiwa. Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini telah kena abrasi sekitar 90 persen dari wilayah Desa Bedono dan berdasarkan data yang peneliti dapatkan, pengaruh abrasi yang terjadi di Desa Bedono ini mengakibatkan setidaknya dua dukuh di Desa Bedono yaitu dukuh Tambaksari dan dukuh Senik harus terpaksa direlokasi dikarenakan dukuh tersebut terendam air laut secara permanen. Desa Bedono pada awalnya memiliki tujuh perdukuan yaitu Bedono, Mondoliko, Senik, Pandansari, Tonosari, Tambaksari, dan Morosari sehingga dengan hilangnya dua dukuh tersebut menjadikan Desa Bedono kini hanya memiliki lima dukuh yang masih aktif hingga saat ini. Tingginya abrasi yang terjadi ini dikarenakan letak geografis Desa Bedono Kecamatan Sayung yang berada di wilayah Barat Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah di mana Desa Bedono terletak bersebelahan dengan pantai utara Jawa yang membuat kondisi geografi desa ini memungkinkan terjadinya bencana banjir rob sebagai akibat dari reklamasi yang pernah dilakukan di Pelabuhan Tanjung Mas Semarang dan kawasan Pantai Marina yang terletak di sebelah barat Desa Bedono pada tahun 1985 (Asrofi, 2017).

Keseharian masyarakat Desa Bedono sebagian besar berprofesi sebagai petani Tambak, Nelayan dan buruh (karyawan swasta) keadaan wilayah Desa Bedono lahan pertambakan sudah mulai hancur dikarenakan abrasi dan tergenang air laut / rob yang semakin meluas Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah.

1.1 Luas Wilayah

- Luas Desa Bedono : 482,8 hektar
- Tanah Kas Desa : 33 hektar
- Bengkok Pamong : 36 hektar
- Komplek Balai Desa : 0,2 hektar
- Tanah Kuburan : 0,8 hektar
- Tanah Lapangan : 0 hektar
- Tambak Masyarakat : 4 hektar
- Tanah Pemukiman : 100 hektar
- Pekarangan Penduduk : 4 hektar
- Tanah wakaf Dll : 0,1 hektar
- Tanah Abrasi : 305 hektar

1.2 Batas Desa

- Sebelah utara : Desa Timbulsloko
- Sebelah Timur : Desa Sidogemah dan Desa Purwosari
- Sebelah Selatan : Desa Sriwulan
- Sebelah Barat : Laut Jawa

2. Gambaran Demografis

2.1 Kependudukan

- Jumlah Penduduk : 3.279 Jiwa
- Jumlah Penduduk miskin : 1.565 Jiwa
- Jumlah Penduduk laki-laki : 1.639 Jiwa
- Jumlah Penduduk Perempuan : 1.640 Jiwa
- Jumlah Anak Laki-Laki : 638 Jiwa
- Jumlah Anak Perempuan : 556 Jiwa
- Jumlah Penduduk yang datang : 43 Jiwa
- Jumlah Penduduk yang pergi : 47 Jiwa
- Jumlah Total KK : 964 KK
- Jumlah KK Laki-laki : 754 KK
- Jumlah KK Perempuan : 210 KK
- Jumlah Rt : 22 Rt
- Jumlah Rw : 4 Rw

- Jumlah KK Miskin : 402 KK
- Jumlah Kelahiran : 50 Jiwa
- Jumlah Kematian : 27 Jiwa

2.2 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 3.1 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	LK	PR	JUMLAH
1	Tidak / belum sekolah	392	399	791
2	Belum tamat SD / sederajat	288	270	558
3	Tamat SD sederajat	648	721	1.369
4	Tamat SLTP sederajat	464	437	901
5	Tamat SLTA sederajat	500	323	823
6	Diploma I / II	6	7	13
7	Akademi / Diploma III / Sarjana Muda	9	14	23
8	Diploma IV / Strata I	30	29	59
9	Strata II	5	3	8
	JUMLAH	1.639	1.640	3.279

Sumber : Profil Desa Bedono

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Bedono ketika sebelum terdampak abrasi dan banjir rob, sebagian besar masyarakat menggantungkan roda perekonomian mereka pada sektor pertanian dan perikanan seperti petani padi dan tambak ikan. Akan tetapi semenjak abrasi pantai semakin parah terjadi yang membuat tambak dan lahan warga hilang karena tenggelam, kondisi perekonomian masyarakat Bedono kini telah berubah dan beradaptasi di mana sebagian besar masyarakat di sana telah berprofesi sebagai buruh pabrik serta menjadi nelayan. Berikut merupakan rincian dari mata pencaharian masyarakat Desa Bedono saat ini.

Tabel 3.2 Rincian mata pencaharian warga desa Bedono

NO	PEKERJAAN	LK	PR	JUMLAH
1	Belum / tidak bekerja	413	407	820
2	Mengurus rumah tangga	0	315	315

3	Pelajar / mahasiswa	497	377	874
8	Perdagangan	10	29	39
9	Petani / perkebunan	8	0	8
10	Nelayan / perikanan	401	75	476
11	Industri	18	13	31
12	Konstruksi	1	0	1
13	Karyawan swasta	968	657	1.625
14	Karyawan BUMN	0	1	1
15	Karyawan honorer	0	1	1
16	Buruh harian lepas	5	5	10
17	Buruh tani / perkebunan	8	3	11
18	Tukang cukur	1	0	1
19	Tukang batu	21	0	21
20	Tukang kayu	1	0	1
21	Tukang sol sepatu	1	0	1
22	Tukang jahit	1	0	1
23	Penata rias	0	1	1
24	Ustadz / Mubaliq	1	0	1
25	Guru	9	17	26
26	Bidan	0	0	0
27	Sopir	6	0	6
28	Pedagang	8	36	44
29	Perangkat Desa	12	3	15
30	Kepala Desa	1	0	1
31	Wiraswasta	77	25	102
32	Pekerjaan lainnya	45	21	66
JUMLAH		1.639	1.640	3.279

Sumber : Profi Desa Bedono

4. Kondisi Sosial

Kondisi sosial yang dimiliki Desa Bedono terutama perihal akibat abrasi yang terjadi sampai sekarang ini mengakibatkan total keseluruhan dua dari tujuh dukuh yang ada di Desa Bedono menjadi tenggelam. Masyarakat yang menempati atau bertempat

tinggal di dukuh tersebut yaitu dukuh tambaksari dan senik harus terpaksa direlokasi ke daerah lain dan tercatat lebih dari 200 kepala keluarga yang terpaksa pindah dan masih terdapat 8 (delapan) KK yang memilih bertempat tinggal di sana untuk mengurus makam apung mbah mudzakir sebagai salah satu wisata religi yang berada di Desa Bedono. Selain dari itu, sarana dan prasarana seperti sekolahan juga menjadi tempat yang terdampak dari abrasi yang terjadi di Desa Bedono sehingga kegiatan belajar dan mengajar anak-anak Bedono seringkali terganggu dengan genangan air laut yang masuk ke kelas. Berikut merupakan daftar jumlah sekolahan yang berada di Desa Bedono.

Tabel 3.3 Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Bedono

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	2 unit
2	PAUD	2 unit
3	SD	2 unit
4	SMP	- unit
5	SMA	- unit
6	SMK	- unit

Sumber : Profil Desa Bedono

5. Sejarah Pemimpin Desa Bedono

Berdasarkan aturan PERDA Kabupaten Demak Nomor 5 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2015 tentang Kepala Desa atau informasi sesepuh warga masyarakat Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah, bahwa Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah mengalami beberapa pergantian masa jabatan Kepala Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang diawali dari tahun ketahun. Berikut merupakan rincian masa jabatan Desa Bedono.

Tabel 3.4 Rincian Jabatan Kepala Desa Bedono

NO	NAMA	TEMPAT/TANGGAL LAHIR	KETERANGAN MASA JABATAN KADES
1	SAKIBIN	Demak, 1915	1934 s/d 1971 (Kades Selama 37 Tahun)
2	ACHMAD	Demak, 12-01-1905	22-10-1971 s/d 12-02-1988 (Kades Selama 17 Tahun)
3	NUR ROZI	Demak, 14-08-1957	12-02-1988 s/d 14-09-1999 (Kades Selama 8 Tahun)
4	SAJIMIN	Demak, 01-07-1970	14-09-1999 s/d 29-09-2009 (Kades Selama 10 Tahun)
5	MUALIPIN	Demak, 17-08-1973	29-09-2009 s/d 04-08-2015 (Kades selama 6 Tahun)
6	H.ASLOR	Demak, 09-03-1967	21-08-2015 s/d 21-09-2017 (Pj.Kades Selama 2 Tahun)
7	H.AGUS SALIM	Demak, 16-06-1982	21-09-2017 s/d 02-11-2022 (Kades Selama 6 Tahun)

Sumber : Profil Desa Bedono

6. Visi dan Misi Desa

Visi pembangunan jangka menengah Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah, disusun dengan mempertimbangkan berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan dan modal dasar pembangunan dengan mewujudkan :
“MELAYANI MASYARAKAT DESA SECARA MENYELURUH DEMI TERWUJUDNYA DESA YANG MAJU, MANDIRI, SEHAT DAN SEJAHTERA”

Dalam rangka untuk memberikan kesamaan persepsi, maka perlu dijelaskan makna filosofis untuk setiap kata kunci visi sebagai berikut :

- a. Melayani. Melayani adalah membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang atau masyarakat dengan sebaik – baiknya.
- b. Maju. Maju adalah mengharapkan masyarakat mendorong proses perkembangan dalam pembangunan.
- c. Mandiri. Mandiri adalah masyarakat yang mempunyai jiwa kemandirian.
- d. Sehat. Sehat adalah kehidupan masyarakat yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.
- e. Sejahtera. Sejahtera adalah kehidupan masyarakat yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Sementara misi yang diambil Desa Bedono dalam rangka pembangunan desa agar dapat berjalan untuk mencapai masyarakat desa yang sejahtera adalah

- a. Mengoptimalkan kinerja perangkat desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat desa demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat.
- b. Melaksanakan koordinasi antar mitra kerja.
- c. Meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.
- d. Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang ada di desa.
- e. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.
- f. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan melibatkan secara langsung masyarakat desa dalam berbagai bentuk kegiatan.
- g. Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik dan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan dari visi dan misi di atas adalah :

- 1) Visi dan misi Desa Bedono lebih menitik beratkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pemberdayaan sumber daya manusianya. Sehingga ketika sumber daya manusianya sudah lebih siap, maka program-program kerja dan rencana-rencana pembangunan dalam segala bidang yang diterapkan dapat tersusun dengan lebih baik dan pelaksanaannya dapat tepat sasaran, tepat guna dan dapat bermanfaat secara maksimal.
- 2) Bahwa semua program tidak akan berhasil secara maksimal tanpa ada dukungan / bantuan dan kerja sama antara warga masyarakat, lembaga-lembaga yang ada di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah dengan Pemerintah Desa Bedono.

7. Arah Kebijakan Pembangunan Desa

Pemerintah desa Bedono dalam rangka menyusun kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan serta sebagai pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat Bedono menentukan arah kebijakan berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimiliki desa sebagai berikut.

Tabel 3.5 Arah Kebijakan Desa Bedono

No	Program	Lingkup	Kegiatan
1	Peningkatan PADes.	RT/RW/Dusun/Kampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kemitraan dengan pihak ketiga 2. Pengadaan peralatan teknologi tepat guna
2	Peningkatan partisipasi dan kesadaran masyarakat	RT/RW/Dusun/Kampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan dan pembinaan Kamtibmas 2. Pelatihan LINMAS 3. Pelatihan kader pembangunan desa
3	Peningkatan pemuda & olahraga	RT/RW/Dusun/Kampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan sarana dan prasarana olahraga 2. Menyelenggarakan pertandingan dan turnamen

4	Peningkatan pendapatan nelayan & perikanan	RT/RW/Dusun/Kampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan budidaya kerang & kijing 2. Peningkatan organisasi budidaya kerang
5	Peningkatan kesehatan lingkungan	RT/RW/Dusun/Kampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluhan kesehatan lingkungan 2. Pemugaran perumahan 3. Penataan lingkungan 4. Lomba lingkungan dan rumah sehat

Sumber : Profl Desa Bedono

8. Potensi Desa

Desa Bedono sebagai salah satu desa pesisir di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, memiliki beberapa potensi wilayah yang dapat dijadikan sebagai sumber pemasukan ekonomi masyarakat desa dan juga sebagai sumber untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD). Beberapa di antaranya adalah wisata religi makam apung mbah mudzakir, wisata bahari, serta trek mangrove yang banyak dinikmati terutama oleh kaum muda dikarenakan harga masuk yang relatif murah.

Wisata religi makam Syekh Abdullah Mudzakir misalnya, sebagai salah satu objek wisata yang banyak digemari oleh masyarakat kota Demak yang terkenal dengan julukan Kota Wali ini menyajikan pemandangan yang unik dikarenakan tata letak makam yang berada di tengah-tengah laut. Sebenarnya makam Syekh Abdullah Mudzakir ini dibangun di daratan sama seperti pada makam pada umumnya. Akan tetapi, dikarenakan daratan yang semakin hari semakin turun akibat dari adanya abrasi yang terjadi di Desa Bedono ini kemudian berdampak juga pada tenggelamnya daratan di sekitar makam Syekh Abdullah Mudzakir. Uniknya makam tersebut, walaupun daratan disekitaran makam telah tenggelam menjadi lautan, makam Syekh Abdullah Mudzakir masih berdiri kokoh ditengah-tengah banjir rob akibat abrasi tersebut. Sehingga hal inilah yang kemudian dianggap sebagai salah

satu karomah yang dimiliki Syekh Mudzakir sebagai salah satu tokoh wali penyebar agama Islam di wilayah Jawa Tengah khususnya Demak dan sekitarnya. Hal ini kemudian menjadikan wisata religi Syekh Abdullah Mudzakir banyak dilirik oleh para peziarah yang tidak hanya datang dari dalam daerah saja melainkan juga dari luar daerah untuk berziarah sekaligus melihat karomah yang dimiliki oleh Syekh Mudzakir.

Akses jalan masuk yang bisa dilewati para peziarah untuk bisa sampai ke makam mbah mudzakir ini terbagi menjadi dua jalan yaitu darat dan laut. Untuk akses lewat darat, para peziarah yang masuk akan dilewatkan pada jembatan kayu yang panjangnya sekitar 700 m dari Dukuh Pandansari. Akan tetapi jalur ini tidak diperuntukan untuk dilewati ketika air laut sedang pasang dikarenakan jalur darat tersebut tergenang air laut. Untuk akses jalan masuk lewat laut, para peziarah yang datang ditempatkan di Dukuh Morosari di mana peziarah dapat masuk makam menaiki ojek perahu yang telah disiapkan oleh warga dengan membayar Rp.12.000,00/orang untuk sekali jalan dengan waktu tempuh sekitar 15 menit.

Gambar 3.1 Makam Syekh Abdullah Mudzakir



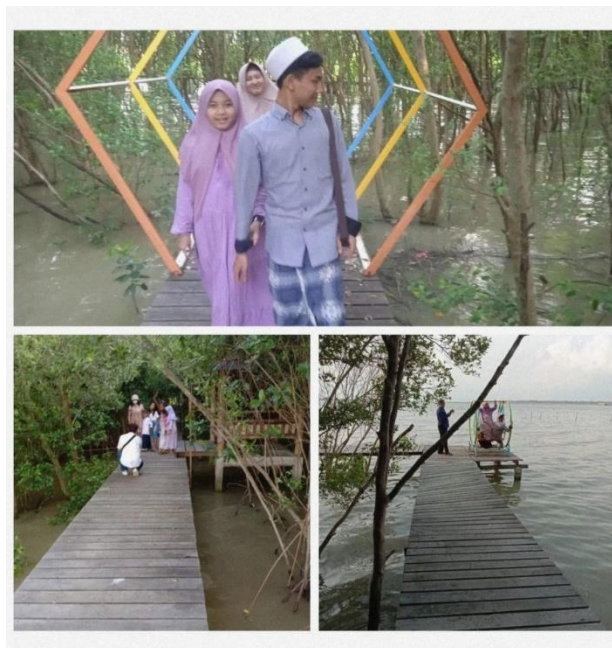
Sumber : <https://images.app.goo.gl/FyLJh3LigrAD1tLZ7>

Desa Bedono sebagai kawasan pesisir tentunya memiliki berbagai potensi alam yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata alam untuk menarik minat para pengunjung dari luar daerah untuk sekedar menikmati pesona alam yang dimiliki Desa Bedono. Salah satu wisata alam yang ditawarkan adalah trek mangrove. Kondisi

geografis Desa Bedono yang terletak bersebelahan dengan Laut Utara Jawa memungkinkan terjadinya gelombang tinggi yang dapat memperparah abrasi yang terjadi. Sehingga dalam menyelesaikan persoalan tersebut, pemerintah desa Bedono mencoba menanam dan menjadikan Desa Bedono sebagai konservasi alam dengan menanam pohon mangrove sebagai pemecah gelombang. Kawasan mangrove yang ditanam tersebut kini telah merata di seluruh perdukahan Desa Bedono yang berada langsung di pesisir. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang selaku ketua Karang Taruna Desa Bedono:

“Kalau dari kami Karang Taruna dalam upaya untuk membantu pemdes untuk pencegahan abrasi yang terlalu cepat, dengan kemampuan seadanya yang kami miliki kami melakukan penanaman mangrove yang kami lakukan dulu sekitar 3 bulan sekali pas jumpa bulan dan alhamdulillah penanaman mangrove sekarang sudah tertanami semua yang area tepian tanggulnya” (Wawancara dengan Bambang, 6 September 2023)

Gambar 3.2 Trek Mangrove Moropand di Morosari



Sumber : <https://s.id/24ui6>

Trek mangrove yang dibuat ini sebenarnya merupakan ide awal yang dimiliki oleh masyarakat di dukuh Bedono dimana mereka ingin desa yang mereka tinggal dapat berpotensi sebagai salah satu tempat untuk berwisata. Keinginan yang muncul dari masyarakat tersebut kemudian juga didukung dari pemerintah desa yang menghadirkan peluang-peluang dari keterlibatan kelompok dari luar desa. Salah satunya adalah kelompok aktivis pecinta lingkungan hidup yang berasal dari Jepang yaitu OISCA

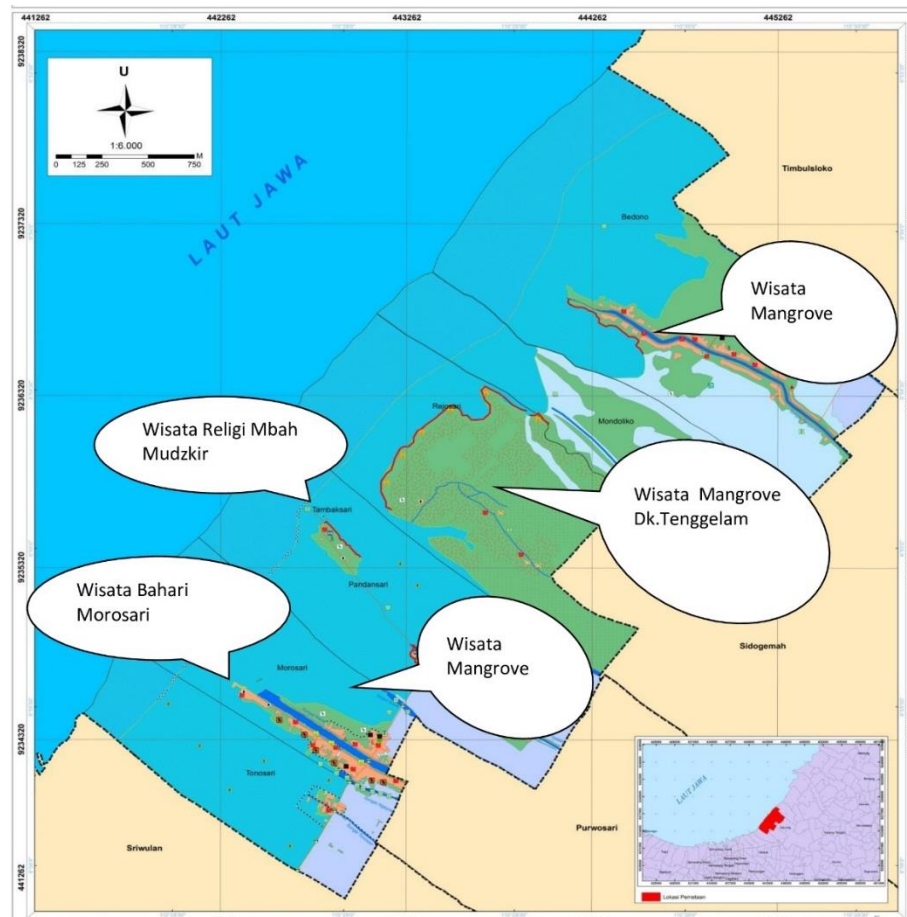
(*Organization for Industrial and Culture Advancement*) yang melakukan sosialisasi kepada masyarakat Bedono untuk mengedukasi pentingnya pohon mangrove bagi daerah pesisir. Adanya trek mangrove yang dibuat ini selain untuk edukasi alam tentunya juga bertujuan untuk menambah potensi wisata bahari yang dimiliki Desa Bedono dengan menyuguhkan tempat atau trek dengan banyak spot *selfie* yang diberikan untuk mempermudah pengunjung wisata dalam menikmati pemandangan konservatif pohon mangrove yang menjadi tempat berkumpulnya burung blekok atau kuntul sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang.

Keindahan wisata bahari di Desa Bedono tidak terhenti pada hamparan luas pohon mangrove yang bisa dinikmati melalui trek mangrove saja, akan tetapi Desa Bedono juga memiliki potensi wisata lain seperti Pantai Morosari. Keindahan pantai ini tentunya juga dikarenakan letak pantai yang menghadap ke Barat sehingga pengunjung seringkali menjadikan pantai ini sebagai tempat untuk menikmati tenggelamnya *sunset* serta letak pantai yang bersebelahan dengan hutan mangrove menambah keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Pantai Morosari ini.

Pantai Morosari yang terletak di Desa Bedono ini juga menawarkan beberapa spot foto yang diperuntukan untuk pengunjung serta terdapat penyedia jasa sewa perahu yang dapat digunakan oleh pengunjung dengan maksimal penumpang sebanyak enam orang selama 30 menit untuk menunjang pengunjung agar dapat menikmati keindahan pesona Pantai Morosari yang dimiliki oleh Desa Bedono ini.

Berikut merupakan gambaran peta sumberdaya alam yang dimiliki Desa Bedono.

Gambar 3.3 Peta Desa Bedono dan Sebaran Potensi Desa



Sumber : Arsip Profil Desa Bedono

B. Profil Agus Salim

Agus Salim Lahir di Demak 16 Juni 1982. Selama masa hidupnya sebelum menjabat sebagai kepala desa Bedono pada tahun 2017, Agus Salim tergerak dalam mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal. Pada tahun 1996 Agus Salim berhasil menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Bedono 3 di kampung halamannya, dilanjutkan dengan masuk ke Madrasah Tsanawiyah di Miftahul Huda Kangkung yang berada di kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dan menamatkan jenjang smpnya dalam waktu 3 tahun pada 1999. Selanjutnya Agus Salim menempuh Sekolah Menengah Atas di MA Futuhiyyah Mranggen dan berhasil lulus pada tahun 2002. Setelah lulus jenjang pendidikan wajib, Agus Salim melanjutkan kembali dalam mencari dan mengembangkan ilmunya di Universitas Satyagama Jakarta dengan memfokuskan jenjang pendidikannya pada studi

pendidikan Islam. Setelah itu Agus Salim melanjutkan jenjang pendidikannya dengan mengambil studi manajemen di STIE Totalwin Semarang dan berhasil mendapatkan gelar S1 nya sebagai Sarjana Manajemen (S.M.). Agus Salim dalam hal ini tertarik untuk terus mendalami studi manajemennya dan kemudian melanjutkan studi S2 nya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan berhasil mendapatkan gelar Magister Manajemen (M.M.) di tahun 2022 dan kini masih melanjutkan tesisnya di Universitas Semarang (USM). Dari berbagai jenjang karir yang telah selesai dilakukan, Agus Salim juga mengambil kesempatan untuk mendapatkan pendidikan melalui pesantren untuk mendalami agama. Sehingga dengan basis agama yang Agus Salim punya tersebut, Agus Salim mencoba untuk melakukan berbagai profesi baik di lingkungan agama seperti pendakwah maupun pendidikan sebagai guru untuk kalangan di tingkat SD/MI hingga mahasiswa. Selain itu, Agus Salim juga berperan aktif di ranah sosial seperti wirausaha dan menjadi aktivis yang bergerak dalam ruang lingkup lingkungan. Agus Salim dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar, juga membarengi profesinya tersebut dengan melakukan wirausaha di berbagai bidang diantaranya adalah jual beli tanah, properti, kos-kosan, dan juga terlibat dalam jual beli komoditas hasil panen petani seperti jahe gajah dan jahe merah

C. Program-Program Pemberdayaan Ekonomi Desa Bedono

1. Budidaya Kerang

Program pembudidayaan kerang ini bermula dari adanya keprihatinan yang dimiliki oleh Agus Salim terhadap lahan-lahan pertanian yang semakin tergerus tenggelam oleh rob. Pada tahun 2000-an abrasi mulai masuk pemukiman sementara mayoritas profesi yang dimiliki oleh masyarakat Bedono berupa petani padi dan jagung serta pemilik tambak ikan Bandeng. Akan tetapi semenjak tahun 2007, kondisi rob yang masuk mulai parah dan menjadikan adanya peralihan profesi dari pertanian ke pertambakan. Walaupun sudah dialihfungsikan menjadi lahan pertambakan, kondisi lahan masih tetap terkena imbas dari rob akibat abrasi yang terjadi sehingga membuat banyak sekali lahan pertanian baik sawah maupun tambak hilang yang berdampak pada banyak lahan tidak terurus dan menjadi lahan kosong. Sehingga dalam menyikapi hal tersebut, Agus Salim dalam kepemimpinan pada periode pertamanya sebagai kepala desa berinisiasi untuk membentuk kelompok bernama Al-Barokah pada tahun 2017 sebagai kelompok budidaya kerang yang berada di dukuh Morosari yang diketuai oleh Kumaidi di mana memang menjadikan kelompok tersebut

sebagai wadah bagi para petani yang kehilangan lahan agar dapat memanfaatkan lahan kosong tersebut menjadi ladang usaha baru yang tidak terpengaruh rob.

Kelompok Al-Barokah sendiri pada awalnya terdiri dari 20 orang yang tergabung dalam program pemberdayaan kerang yang dilakukan akan tetapi saat ini hanya 16 orang yang tersisa di mana lahan tambak tersebut dijadikan satu tempat untuk pembudidayaan. Tambak yang dimiliki oleh Kelompok Al-Barokah dalam melakukan pembudidayaan kerang dara ini seluas satu hektare dengan memiliki masa panen ketika umur kerang sudah mencapai 6 bulan dengan teknik pengambilan untuk menghabiskan kerang pada bulan ke 7 dan ke 8 pasca pembibitan dilakukan. Program pemberdayaan kerang ini dalam implementasinya menggandeng Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) Kabupaten Demak dalam mengembangkan budidaya kerang dara di mana bantuan yang diberikan oleh Baznas dalam menunjang keberhasilan program pemberdayaan kerang Agus Salim ini meliputi penyediaan modal usaha baik berupa bibit kerang maupun waring/jaring untuk pembatas lahan serta juga melakukan pembimbingan terhadap anggota kelompok.

Peran serta Baznas didalam program pembudidayaan kerang dalam hal melakukan pembinaan dan penyediaan menjadikan program tersebut sampai sekarang masih tetap berjalan utuh. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya kesepakatan di antara anggota kelompok yang dilakukan untuk menjaga keutuhan kelompok Al-Barokah. Kumaidi menuturkan bahwa didalam kelompok Al-Barokah sendiri terdapat beberapa kesepakatan dan peraturan tertulis yang wajib untuk diikuti oleh semua anggota yang tergabung. Aturan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- a. Setiap anggota harus wajib hadir ketika pembuatan lahan budidaya kerang dilakukan, ketidakhadiran anggota dalam pelaksanaan akan dikenakan denda sebesar Rp. 200.000 yang akan dimasukkan kedalam kas kelompok
- b. Setiap anggota wajib untuk ikut serta untuk berpartisipasi dalam penaburan benih kerang yang dilakukan, ketidakhadiran anggota dalam kegiatan yang dilakukan akan dikenakan denda sebesar Rp. 500.000 yang akan dimasukkan kedalam kas kelompok.
- c. Setiap anggota wajib untuk ikut pada setiap pertemuan yang diadakan dalam dua minggu sekali, ketidakhadiran anggota dalam kegiatan pertemuan yang dilakukan akan dikenakan denda sebesar Rp. 100.000 yang akan dimasukkan kedalam kas kelompok

- d. Setiap anggota wajib untuk membesuk keluarga anggota/anggota ketika sakit atau terkena musibah, ketidakhadiran anggota dalam kegiatan pertemuan yang dilakukan akan dikenakan denda sebesar Rp. 100.000 yang akan dimasukkan kedalam kas kelompok

Beberapa peraturan yang diciptakan tersebut berupaya untuk mengatur keutuhan serta solidaritas yang dimiliki setiap anggota terhadap satu sama lain sehingga program pemberdayaan kerang dapat berjalan dengan baik. Selain dari beberapa peraturan untuk mengatur keanggotaan intra dalam kelompok. Al-Barokah juga mempunyai peraturan secara lisan lain untuk wajib memberikan zakat sebesar 2,5 % dari setiap jumlah panen yang mereka dapatkan. Zakat yang diberikan tersebut akan mereka berikan kepada masyarakat Bedono, khususnya pada masyarakat miskin, yatim piatu, dan kaum dhuafa.

Gambar 3.4 Tambak Kerang Al-Barokah



Sumber : Kumaidi

Gambar 3.5 Penebaran Bibit Kerang Al-Barokah



Sumber : Kumaidi

Gambar 3.6 Panen kerang Dara tahun 2023



Sumber : Kumaidi

Selain dalam berpartisipasi untuk melakukan pemberian zakat kepada masyarakat-masyarakat miskin di desa, kelompok Al-Barokah sendiri juga memberdayakan masyarakat sekitar dalam bentuk mempekerjakan mereka ketika waktu untuk panen tiba. Kelompok Al-Barokah sendiri menghargai jasa panen yang dilakukan oleh masyarakat seharga Rp. 3.000 untuk setiap kilogram kerang yang dikumpulkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suratnin sebagai berikut:

“Kelompok Al-Barokah juga biasanya menawarkan kepada masyarakat seperti saya untuk mengumpulkan kerang hasil panen dan disini dihargai sekitar 3 ribu per kilonya. Tentunya itu sangat bermanfaat bagi saya apalagi ketika panen biasanya al-barokah mendapatkan pesanan 1 kuintal lebih sehingga biasanya orang-orang dapat 300 ribu hingga 400 ribu sekali panennya” (Wawancara dengan Suratnin, 28 Februari 2024)

Sekarang ini, Kelompok Al-Barokah ini juga menjadi perhatian dari masyarakat sekitar sehubungan dengan keuntungan terhadap besarnya pendapatan yang mereka hasilkan dengan hanya menyediakan tambak kosong saja dan melakukan penebaran bibit tanpa memberikan pakan karena kerang hanya makan plankton yang sudah tersedia di alam sehingga membuat masyarakat lain ikut tertarik untuk mencoba program budidaya tersebut dengan nama yang sama yaitu Al-Barokah oleh masyarakat di Dukuh Bedono, Dukuh Mondoliko, Dukuh Tonosari, serta gabungan budidaya antara Dukuh Pandansari dan Tambaksari. Sehingga sekarang ini, program budidaya kerang dara telah menyebar menjadi 8 kelompok di Desa Bedono.

2. Bank Sampah

Program bank sampah sendiri pada awalnya berdiri di dukuh Morosari pada tahun 2018 yang diketuai oleh Kumaidi sebagai penggerak utama dalam kelompok mereka yang bernama “Lestari Alamku” dengan beranggotakan 9 orang di mana mereka mengolah limbah plastik kemasan ataupun botol plastik untuk diperjualbelikan pada mitra yang mereka jalin kerja sama. Mitra tersebut adalah Rumah Ilham yang berasal dari Yogyakarta atau yang sekarang ini beralih nama menjadi Got Bag. Kerja sama dengan Got Bag ini berawal dari relasi yang dimiliki Agus Salim untuk mendapatkan pihak yang sama-sama membutuhkan sampah plastik untuk dapat diolah dan dengan melalui mitra tersebut, Desa Bedono dapat mengalihkan sampah plastik yang mencemari lingkungan pesisir desa dengan cara diperjualbelikan sehingga masyarakat sekitar juga turut mendapatkan keuntungan dari penghasilan ekonomi dari sampah yang dikumpulkan.

Program Bank Sampah ini tercipta pada adanya keprihatinan masyarakat terhadap sampah yang berserakan di jalan terutama dalam Dukuh Morosari sebagai tempat wisata religi di mana akses transit utama untuk para pengunjung untuk datang berziarah ke Makam Apung Mbah Mudzakir dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar yang seringkali membuang sampah ke laut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Sujono sebagai berikut:

“masyarakat disini seringkali untuk membuang sampah yang mereka punya itu di laut mas, mindset mereka itu selama sampah mereka sudah tidak ada di rumah, dimanapun mereka bisa membuang sampah seenaknya terutama di laut atau sungai dan mereka tidak peduli terhadap apa dampak yang kemungkinan bisa ditimbulkannya. Kadang memang masyarakat itu sudah dielingake tapi yo tetap wae mas dilakoni buang sampah sembarangan. Sehingga dari kondisi yang seperti itu program bank sampah ini diciptakan agar masyarakat sini tidak membuang sampah sembarangan lagi dengan embel embel ada uang untuk diberikan” (Wawancara dengan Sujono, 28 Februari 2024)

Pernyataan yang dikemukakan Sujono tersebut juga selaras dengan yang dikemukakan Kumaidi dalam wawancara berikut :

“Masyarakat kerap membuang sampah di laut yang mana itu berakibat pada mengotori habitat ikan-ikan di laut, merusak pohon mangrove, merusak tambak budidaya kerang, sampah sampah yang ada di laut kadang juga sampai tersangkut di jaring nelayan, sampai sering kali masyarakat yang berprofesi menawarkan jasanya sebagai ojek perahu makam juga mendapatkan sampah sampah itu tersangkut pada baling-baling kapal” (Wawancara dengan Kumaidi, 28 Februari 2024)

Kondisi sampah yang memprihatinkan masyarakat tersebut kemudian membuat masyarakat geram sehingga kelompok Karang Taruna Dukuh Bedono yang digawangi oleh Bambang juga turut untuk membentuk program bank sampah lain sebagai inisiasi dari isu sampah di Desa Bedono. Program bank sampah kedua yang berada di Dukuh Bedono ini berjalan sejak tahun 2020 yang sekarang ini dikelola oleh Kelompok Lestari Alamku dukuh Bedono yang beranggotakan 4 orang. Dalam pengimplementasian bank sampah di dukuh Bedono ini memiliki slogan “datang bawa sampah, pulang bawa duit” yang mana mereka lakukan agar menghindari adanya penyelewengan dana dari pengelola apabila pembayaran dilakukan melalui sistem buku tabungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supratno selaku ketua kelompok Lestari Alamku sebagai berikut:

“saya kan gak seneng mas kalau pengelolaannya seperti yang sudah terjadi di Sidogemah yang pakai buku tabungan yang sistemnya akhir tahun itu diambil, akan tetapi tabungan tersebut yang memegang sama yang mengelola itu orang yang sama. Di tabungan terisi saldo 500 ribu yang didapat akan tetapi gara gara yang memegang itu pengelolanya dibuat 300 ribu jadi geger sama warga gara gara gak amanah. Jadi bedanya disini itu kita bayar langsung, yang datang bawa sampah pulang bawa duit. *Aku rak seneng nek modele koyok buku tabungan kek begitu mas*, masalahe gawe njagani buat jaga jaga biar gak ada yang namanya korupsi disini”(Wawancara dengan Supratno, 7 Maret 2024)

Sehingga sekarang ini program bank sampah yang tercipta ada di dua tempat yaitu bank sampah yang terletak antara Dukuh Morosari dan Pandansari serta bank sampah di Dukuh Bedono. Penempatan bank sampah hanya pada dua tempat tersebut dikarenakan kondisi dukuh morosari yang terletak diantara dukuh lain seperti Tonosari, Pandansari, Mondoliko sehingga memungkinkan untuk menjadikan satu tempat penampungan dan pengolahan sampah plastik. Sedangkan untuk bank sampah di Dukuh Bedono ditempatkan secara berbeda dikarenakan jarak antara Dukuh Bedono dengan dukuh lain terlampaui sejauh 10 km sehingga tidak memungkinkan untuk mengelola sampah dalam satu waktu dengan keterbatasan jarak tersebut.

Gambar 3.7 Bank Sampah di Dukuh Morosari



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.8 Bank Sampah di Dukuh Bedono



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masyarakat yang berpartisipasi didalam bank sampah tersebut mengumpulkan sampah sampah plastik dan kemudian dikumpulkan ke tempat pengepul untuk dikelompokkan berdasarkan pada jenis plastik dengan kisaran pengumpulan ditargetkan minimal sebanyak 2 Ton yang kemudian sampah tersebut dijual ke Rumah Ilham atau Got Bag yang nantinya akan mereka salurkan kedalam perusahaan-perusahaan yang berperan untuk mengolah sampah kembali seperti PT Indocement.

Program bank sampah pada implementasinya dapat mengumpulkan sampah plastik yang dikumpulkan warga hingga 3 truk dan pernah mendapatkan hasil 40 juta dalam menjual sampah plastik tersebut ke Got Bag. Sehingga dengan keberadaan dari program bank sampah tersebut menurut masyarakat sekitar sangat membantu dalam menambah pundi-pundi perekonomian mereka sehingga diterima dengan baik keberadaannya oleh masyarakat. Apalagi program bank sampah tersebut memungkinkan untuk membeli

sampah plastik yang notabene nya tidak laku untuk dijual kepada tukang rosok yang hanya mencari botol bekas saja untuk dijualbelikan. Seperti yang dituturkan Bambang sebagai berikut :

“masyarakat di dukuh Bedono ini sangat aktif dalam berpartisipasi untuk mengumpulkan sampah disekitaran sungai, apalagi dengan kesediaan bank sampah yang membeli semua jenis plastik yang mana itu biasanya tidak laku dijual kepada tukang rosok, seperti kemasan sampo, rinso, bungkus makanan akan tetapi rumah ilham mau untuk membeli semua jenis sampah plastik tersebut”(Wawancara dengan Bambang 7 Maret 2024)

Sampah-sampah plastik yang dikumpulkan masyarakat menurut data yang penulis kumpulkan dihargai sebesar Rp. 1.000,00 untuk setiap kg plastik kemasan dan Rp. 2.500,00 untuk setiap kg botol pet yang dikumpulkan. Dalam setiap pengumpulan sampah plastik tersebut kelompok Lestari Alamku mengambil keuntungan Rp.1.000,00/kg yang akan dikumpulkan ke dalam kas kelompok dan 30 % keuntungan tersebut akan diberikan kepada pekerja. Sehingga sampah plastik yang dikumpulkan selama 3 bulan dengan minimal sekitar 2 ton sampah yang akan kelompok angkut tersebut penghasilan yang dapat kelompok Lestari Alamku dapatkan berkisar pada dua ratus ribu rupiah.

Kesuksesan program bank sampah di mata masyarakat ini kemudian mendapatkan perhatian oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Demak pada tahun 2020 dan berhasil mendapatkan penghargaan dalam Proklam Pesisir atau Program Kampung Iklim karena keikutsertaan program bank sampah dalam melakukan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap upaya pengendalian perubahan iklim. Proklam Pesisir yang dilakukan oleh DLH Kabupaten Demak tersebut menitikberatkan pada penilaian sebuah desa dalam menangani kebersihan lingkungan baik berupa inisiatif yang dilakukan warga, pengelolaan sampah, dan implementasi program terkait di mana program bank sampah yang ada di Desa Bedono merupakan salah satu program yang mencakup semua aspek penilaian dari DLH sehingga mendapatkan poin tambahan dalam lomba Proklam yang diadakan secara nasional.

Gambar 3.9 Sertifikat Penghargaan Proklim Pesisir Oleh DLH Kabupaten Demak



Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Peningkatan UMKM

Kepemimpinan Agus Salim dalam membawa pengaruh dari luar desa untuk ikut serta terlibat dalam pengembangan perekonomian desa juga termasuk untuk mendayagunakan peran serta dari UMKM atau Usaha Mikro Kecil Menengah yang dimiliki oleh masyarakat desa. Berbagai upaya yang diberikan oleh Agus Salim dalam mempermudah warga untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya dalam program Penguatan Ekonomi Pesisir yang dilakukan Agus Salim agar masyarakat yang terdampak rob dapat bertahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari diantaranya adalah dengan penyediaan tempat strategis, pemberian modal, dan pelatihan keterampilan untuk menunjang kompetisi penjualan dengan pelaku umkm lain di luar desa.

a. Penyediaan tempat strategis murah

Keberadaan makam religi mbah Mudzakir sebagai aset desa untuk mendatangkan banyak pengunjung dan peziarah dari banyak kalangan menjadikan pola pikir Agus Salim untuk mengambil manfaat dan keuntungan dari potensi tersebut dengan membangun kios-kios disamping balai desa sebagai tempat strategis bagi pengunjung yang baru transit di Morosari. Kios-kios yang ditempatkan pada halaman di samping balai desa tersebut menjual berbagai macam makanan dan minuman ringan seperti snack, mie instan, kopi, es teh serta barang-barang dan jasa lain seperti tisu, jasa fotokopi, dan jasa pengecasan Hp yang mana diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung makam yang datang dari jauh untuk berziarah ke makam apung Syekh Abdullah Mudzakir yang terkenal sebagai salah satu tokoh wali yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Jawa Tengah.

Kondisi halaman samping desa yang dijadikan sebagai tempat parkir bus untuk para pengunjung makam yang per minggunya dapat mencapai 1000 orang pengunjung masuk,

menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang paling memungkinkan terjadinya transaksi jual beli sehingga Agus Salim menginisiasikan sewa kios sebagai usaha yang menguntungkan baik untuk penyewa maupun terhadap pemasukan desa. Keuntungan tempat yang strategis tersebut juga merupakan keberhasilan Agus Salim dalam melakukan negosiasi dengan pihak dzhuriyah sebagai pemilik ahli waris mbah Mudzakir yang dulu sempat berkonflik dengan pemerintah desa. sehingga mendapatkan keuntungan sebesar 40% sebagai kesepakatan atas lahan pengelolaan parkir dan ojek perahu yang masuk ke dalam PAD (Pendapatan Asli Desa) untuk keperluan pembangunan infrastruktur desa termasuk didalamnya pembangunan kios. Keberadaan kios yang disewakan oleh pemerintah desa ini menurut masyarakat sekitar sangatlah membantu sekali dikarenakan harga sewa yang terbilang murah dan lokasinya yang strategis karena banyak pengunjung lalu lalang sebagaimana yang diungkapkan oleh Luluk sebagai berikut:

“keberadaan kios ini sangat membantu saya sebagai pemilik usaha disini, dengan sistem sewa kios setahunnya 1,5 ini memang terbilang murah dan saya sangat terbantu karena posisinya yang langsung berhadapan dengan lahan parkir bis buat pengunjung makam” (Wawancara dengan Luluk 27 November 2023)

Gambar 3.10 Kios Murah dari Pemerintah Desa Bedono



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pembangunan kios-kios oleh pemerintah desa dalam kepemimpinan Agus Salim ini berawal dari banyaknya lahan kosong yang merupakan tanah bengkok desa yang masih belum difungsikan untuk hal apapun sehingga dari Agus Salim berinisiatif untuk menggunakan lahan kosong yang ada untuk keperluan masyarakat sekitar. hal ini diungkapkan oleh Sujono sebagai kaur keuangan desa sebagai berikut :

“ Kios yang berada di belakang ini memang dari pemerintah desa dan memang kios tersebut diperuntukkan untuk warga sekitar sini dengan sistem sewa dengan harga

sewa Rp. 1.500.000 per tahunnya. Dan pendapatan dari sewa kios tersebut nantinya akan masuk dalam PAD desa” (Wawancara dengan Sujono 28 Februari 2024)

Berdasarkan hal tersebut, pembangunan kios-kios ini merupakan salah satu cara pemerintah desa untuk mengelola tanah bengkok milik desa yang masih dapat dipergunakan sebagai potensial usaha yang dimiliki desa untuk dapat dijadikan sebagai pendapatan asli desa dengan sistem sewa murah seharga Rp. 1.500.000 per tahunnya.

b. Pemberian Modal

Program pemberian modal sendiri merupakan salah satu cara yang dimiliki oleh pemerintah desa Bedono dalam membantu perekonomian masyarakat terutama pada masyarakat yang mempunyai kesulitan dalam mengembangkan usaha. Adanya penyelenggaraan masyarakat untuk mudah membuka usaha dengan pemberian modal ini, pemerintah Desa Bedono melakukan hubungan kerja sama dengan berbagai pihak diantaranya adalah Baznas yang sekarang ini memiliki program pengembangan mustahik yaitu Baznas Microfinance Desa (BMD) dengan pemberian modal serta diberikan pemahaman terkait bagaimana usaha UMKM dapat berkembang dengan membina warga terkait marketing atau pemasaran produk, memberikan pengetahuan dasar terkait perencanaan usaha agar tetap berjalan ataupun pemahaman terkait usaha apa saja yang relevan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga didalam program yang dikembangkan bersama melalui kerja sama dengan Baznas ini, masyarakat di Desa Bedono terutama yang merupakan golongan mustahik atau penerima zakat dapat berubah menjadi golongan Muzakki atau pemberi zakat. Selain dari program BMD dari Baznas tersebut, pemerintah desa Bedono juga melakukan kerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Koperasi. Dalam kerja sama tersebut Dinas Perindustrian Koperasi memberikan bantuan untuk memfasilitasi UMKM di Desa yang kesulitan dengan berupa modal berupa alat dan barang seperti alat tangkap maupun alat-alat terkait produksi usaha.

c. Pelatihan keterampilan

Kepemimpinan Agus Salim dalam memberdayakan pelaku UMKM di Desa Bedono pada program Penguatan Ekonomi Pesisir yang dibentuknya juga memberikan berbagai program pelatihan melalui kelompok penggiat UMKM yang ditunjukan untuk kaum perempuan agar dapat menghasilkan produk yang berasal dari mangrove. Keberadaan kelestarian hutan mangrove yang digaungkan oleh Agus Salim dalam kepemimpinannya untuk menjadikan mangrove sebagai pemecah gelombang air laut untuk mengurangi

dampak dari abrasi semenjak kerja sama yang dilakukannya dengan Witlen dari Belanda, telah menjadikan hampir seluruh pemukiman yang berbatasan langsung dengan laut sudah tertutup dengan rapat oleh mangrove. Agus Salim mencoba untuk memanfaatkan mangrove yang ada di lingkungan sekitar dengan mencoba menjadikannya sebagai komoditas yang bernilai jual ekonomis dengan menggandeng kelompok penggiat UMKM di Dukuh Bedono untuk mengolah mangrove menjadi berbagai macam produk olahan diantaranya adalah kripik mangrove, sirup mangrove, jenang manrove, kopi pentol mangrove, dan wingko mangrove.

Program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan dengan memanfaatkan mangrove ini merupakan salah satu kegiatan diantara banyak kelompok UMKM di Desa Bedono di mana program ini dibawah naungan kelompok UMKM di dukuh Bedono yang diketuai oleh Sayidi dan dibina oleh Agus Salim ini turut menggandeng pihak luar seperti Disnakerin (Dinas Ketenagakerjaan dan Perindustrian), Dinas Pangan dan lain lain sebagai tutor untuk mengajarkan warga agar dapat mengolah pohon mangrove sebagai produk makanan konsumsi. Keterlibatan dinas-dinas tersebut dalam kelompok UMKM menyediakan modal dan peralatan yang berupa kompor, dan alat-alat masak lain yang akan dipergunakan secara bersama dengan masyarakat Dukuh Bedono sekaligus juga membina masyarakat dalam mengolah olahan mangrove.

Gambar 3.11 Produk Olahan Mangrove



Sumber : Sayidi

Gambar 3.12 Produk Olahan Mangrove 2



Sumber : Sayidi

Kelompok yang dibina oleh Sayidi dan Khodijah dalam memberdayakan UMKM di dukuh Bedono ini berawal pada tahun 2018 di mana memang Sayidi ketika sebelum adanya pelatihan produk olahan mangrove, Sayidi sudah memiliki usaha olahan mangrove sendiri yang hanya terbatas pada kripik mangrove. Usaha yang dilakukan oleh Sayidi tersebut kemudian mendapatkan perhatian dan dukungan oleh Agus Salim serta tergabungnya Disnakerin dan Dinas Pangan yang dibawa Agus Salim untuk pengembangan program pelatihan UMKM yang direncanakannya untuk masyarakat sekitar. Sehingga ketika program pelatihan diadakan dan sudah memiliki konektivitas dengan dinas terkait, Sayidi melakukan usaha sekaligus mensosialisasikan manfaat mangrove yang dapat digunakan sebagai produk olahan. Hal tersebut mengingat kondisi dukuh yang sebagian besar telah terpenuhi pohon mangrove dan tambak perikanan yang tidak bisa dijadikan lagi ladang usaha karena rob yang terjadi menjadikan adanya upaya yang dilakukan Sayidi dan Agus Salim dalam memanfaatkan pohon mangrove sebagai produk olahan.

Pemanfaatan sumber daya sekitar yang dilakukan dalam pelatihan UMKM ini juga tidak terbatas pada olahan mangrove saja, melainkan sumber daya lain seperti udang, bandeng, ikan kering juga turut diolah dan diajarkan kepada warga sekitar untuk menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan. Hal ini diungkapkan oleh Tin selaku anggota PKK yang ikut tergabung dalam kelompok penggiat UMKM dalam wawancara berikut :

“program pelatihan yang dilakukan ini berawal dari instruksi dan arahan yang diberikan pak Agus dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Program pelatihan ini juga membawa keterlibatan dari pihak luar untuk membantu meningkatkan perekonomian disini sebagai contoh selain dari produk olahan mangrove kami juga ada pelatihan pembuatan bandeng presto, otak-otak, dan kue yang mana produk tersebut ditujukan untuk ibu-ibu disini. Dan sebetulnya kami juga terdapat pelatihan pembuatan batik sejak tahun 2019 dan sudah memproduksinya untuk dijual di ruang lingkup kecamatan Sayung dan dipakai sendiri oleh kami terutama untuk perangkat desa yang setiap hari rabunya memakai baju adat kami memakai baju batik buatan masyarakat kami sendiri” (Wawancara dengan Tin 28 Februari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Sayidi sebagai ketua kelompok UMKM di Bedono dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ya memang kami memanfaatkan melimpahnya pohon mangrove di sekitar sebagai salah satu upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi yang dimiliki masyarakat Bedono, disamping kondisi desa yang terabrasi pantai ini, kami memanfaatkan semua bagian dari pohon mangrove untuk dijadikan sebagai produk olahan. Sebagai contoh kripik, kopi, onde-onde, wingko, dan sirup yang mana kami buat semuanya berasal dari pohon mangrove. Produk olahan ini sangat disenangi oleh warga sekitar dan bahkan sekarang ini alhamdulillah ketika lebaran saya mendapatkan banyak orderan dari masyarakat bahkan dari Jakarta sebanyak 30-40 bungkusnya. Dan Sekda Kabupaten Demak itu sering kontak saya untuk mengorder kripik dari mangrove yang saya buat jadi usaha yang saya namakan Bu RT (Berkah Usaha Rumah Tangga)” (Wawancara dengan Sayidi, 18 April 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, implementasi program pelatihan UMKM mendapatkan pengaruh yang positif dari masyarakat dan pemasaran yang kelompok penggiat UMKM lakukan seringkali mendapatkan banyak orderan dari masyarakat. Walaupun target pemasaran program pelatihan UMKM dapat dikatakan positif, akan tetapi semenjak tahun 2022 kelompok tersebut vakum dikarenakan Sayidi dan Khodijah sebagai pemotor atau penggerak kelompok sudah tidak berdomisili di Bedono.

BAB IV

POLA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA AGUS SALIM DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Kepemimpinan Pemberdayaan Ekonomi Agus Salim

Keberhasilan sebuah desa dalam mengatasi persoalan ekonomi masyarakat bergantung pada cara kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang kepala desa terutama mengingat posisi dari kepala desa sendiri yang menjadi garda depan dalam mengetahui permasalahan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakatnya sendiri. Apalagi posisi kepala desa sendiri mempunyai peranan yang sangat besar terutama didalam pemerintah desa sebagai organisasi dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat desa terutama dalam keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pelayanan publik melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama dalam menyikapi kesulitan ekonomi warga. Pemberdayaan ekonomi masyarakat umumnya dilakukan dalam rangka untuk memperkuat dan membangun karakteristik yang dimiliki masyarakat agar upaya yang dilakukan dalam melakukan wirausaha menjadi lebih baik lagi dengan melakukan berbagai program seperti pelatihan, sosialisasi, pengembangan serta melakukan pendidikan ekonomi terhadap masyarakat.

Tentunya dengan pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat ini tidak terlepas dari peranan kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala desa yang dapat dilihat dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Kepemimpinan menurut Bass merupakan sebuah interaksi yang dilakukan antara dua atau lebih kelompok di mana seringkali melibatkan adanya penataan atau restrukturisasi situasi serta persepsi dan harapan yang dimiliki oleh anggota, di mana seorang pemimpin ini adalah agen perubahan yang tindakannya mempengaruhi orang lain untuk memodifikasi motivasi atau kompetensi orang lain pada sebuah tujuan yang ingin dicapai. Sehingga berdasarkan hal tersebut peranan kepemimpinan terhadap pemberdayaan masyarakat sangatlah berkorelasi antara satu dengan yang lain.

Agus Salim merupakan salah satu kepala desa Bedono yang pada saat menjabat sebagai kepala desa telah menghadapi berbagai tantangan dikarenakan abrasi pantai akibat rob yang semakin tinggi. Polemik rob yang terjadi ini menjadikan Desa Bedono sebagai desa pesisir mengalami berbagai persoalan terutama perihal perekonomian warga yang terganggu. Beberapa diantaranya adalah hilangnya lahan pertanian dan perikanan warga setempat, perubahan mata pencaharian, serta hilangnya tanah bengkok yang berpengaruh

pada PAD desa. berbagai dampak yang terjadi tersebut kemudian membuat Agus Salim melakukan program pemberdayaan yaitu Program Penguatan Ekonomi Masyarakat Bedono ini, di mana dalam kepemimpinan Agus Salim bertujuan untuk meningkatkan adanya pertumbuhan ekonomi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat Bedono yang terdampak abrasi dapat bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengadakan adanya pembinaan, sosialisasi, dan tindakan dalam tercapainya kondisi ekonomi yang lebih baik. Berbicara soal upaya peningkatan yang dilakukan Agus Salim, tentunya setiap pemimpin mempunyai ciri kekhasan dan gaya kepemimpinan yang melekat dalam melakukan pemberdayaan yang dilakukan untuk menunjang keefektifan program karena dengan kekhasan atau keunikan tersebut menjembatani antara partisipasi masyarakat untuk ikut serta didalam pemberdayaan yang dilakukan (Saputri, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Agus Salim dalam memberdayakan ekonomi masyarakat diuraikan sebagai berikut

1. Pemimpin yang Cerdas

Kondisi Desa Bedono yang terpengaruh banjir rob ini membuat Agus Salim sebagai kepala desa perlu untuk memutar otak dalam berupaya untuk mensejahterakan ekonomi masyarakatnya untuk dapat berkembang menjadi lebih baik. Kondisi sumber daya manusia yang ada di Desa Bedono di mana masih banyak terdapat lulusan SD/ sederajat menghasilkan tidak banyaknya masyarakat yang memiliki ide kreatif dalam menemukan penyelesaian masalah untuk mengembangkan ekonomi akibat rob yang terjadi. Data yang peneliti dapatkan pada tahun 2013 berdasarkan BPS Kabupaten Demak didapatkan bahwa sebanyak 2.236 warga yang masih memiliki riwayat pendidikan SD ke bawah. Sehingga perlu adanya peran dari keterlibatan pihak luar didalam pengembangan serta perbaikan perekonomian desa agar dapat menjadi lebih baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Bambang selaku Karang Taruna Bedono sebagai berikut:

“Sebenarnya masyarakat disini itu mohon maaf ya mas, masih banyak yang kurang dalam pendidikan khususnya di dukuh Bedono ini jadi biasanya kalau ada program tersendiri dari desa, memang masyarakat suka untuk ikut saja dengan pak lurah yang menurut saya hal itu kurang dalam menumbuhkan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. terus juga pada program-program yang diusungkan untuk berjalan disini kadang kita harus *effort* lebih agar program yang dijalankan itu dipahami oleh masyarakat sini” (Wawancara dengan Bambang 7 Maret 2024)

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa masyarakat Bedono sebelum pemerintahannya Agus Salim dalam menilai atau menumbuhkembangkan kesadaran dalam

berpartisipasi dalam program di desa masih rendah dikarenakan masyarakat kurang mempunyai kesadaran untuk memahami pentingnya tujuan dari program yang diusung oleh pemerintah desa. Sehingga dalam menyikapi hal tersebut, Agus Salim menggunakan sudut pandang berbeda ketika dalam masa jabatannya sebagai kepala desa yang bisa dilihat dari sikap cerdasnya dalam mengkolaborasikan pihak luar didalam program desa

Hal tersebut tercermin dalam upaya yang dibawa Agus Salim dalam kepemimpinannya dengan membawa berbagai program-program yang tak hanya melibatkan masyarakat saja untuk ikut terlibat didalamnya akan tetapi juga melibatkan peran dari pihak luar untuk ikut membantu mensukseskan program yang diusung. Kecerdasan Agus Salim dalam menyikapi persoalan yang dimiliki desa dengan membawa keterlibatan luar tersebut menghasilkan adanya pertukaran pengetahuan yang dibawa oleh pihak yang diajak kerja sama sehingga masyarakat juga turut memahami ide-ide baru dan juga ikut membentuk karakter baru di dalam diri masyarakat untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Hal ini dapat dilihat dalam program pemberdayaan kerang dara yang dilakukan Agus Salim dengan menggandeng pihak Baznas di mana keterlibatan tersebut diinisiasikan sebagai bentuk untuk mengembangkan usaha pertambakan agar dapat dibina langsung dari pihak lain yang memang memiliki pemahaman yang lebih dalam terkait dengan budidaya komoditas kerang. Kondisi tambak yang tidak dapat difungsikan kembali akibat terendam oleh lautan menjadikan lahan-lahan tambak tidak dapat dipergunakan kembali untuk budidaya bandeng yang dulu digeluti oleh mayoritas warga Bedono.

Dengan peran serta dari Agus Salim untuk membentuk kelompok Al-Barokah dengan bantuan yang dimiliki oleh Baznas ini mampu untuk mengalihkan profesi masyarakat dari pertambakan bandeng ke pertambakan kerang menjadi ladang usaha potensial untuk tambahan pendapatan ekonomi bagi masyarakat. Kondisi peralihan tersebut dipilih Agus Salim mengingat potensi kerang yang mudah dikembangbiakan dan memang tidak terkendala oleh kondisi tenggelamnya lahan dikarenakan tertutup oleh waring/jaring yang diberikan Baznas sebagai modal pengembangan usaha kelompok Al-Barokah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sujono sebagai berikut :

“kelompok al-barokah ini tercipta dari upaya yang dilakukan pak agus sendiri sebagai solusi untuk dampak dari abrasi yang semakin parah. Pematang-pematang tambak sudah hilang yang kemudian membuat tambak tenggelam menjadi lautan. Dulu memang sebagian besar tambak digunakan untuk ikan bandeng atau udang, akan tetapi dengan kondisi air laut yang naik ke lahan tambak itu nantinya ikan bandeng atau udang malah lari ketika air laut pasang sehingga dulu pak agus

berpikir untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan dialihkan menjadi budidaya kerang yang hanya membutuhkan waring/jaring saja pada tambak yang terkena rob. Berbeda dengan budidaya bandeng yang hanya meloloskan diri dengan melocat, pembudidayaan kerang dinilai sebagai solusi yang aman karena terkurung oleh waring tersebut sehingga pemilik tambak tidak khawatir jika kerang yang mereka budidaya hilang akibat rob” (Wawancara dengan Sujono 28 Februari 2024)

Keterlibatan Baznas dalam mengembangkan usaha budidaya kerang tersebut dalam implementasinya tidak hanya sekedar memberikan modal berupa alat maupun bibit saja, melainkan juga memberikan pembinaan atau pengajaran dalam menumbuhkembangkan usaha budidaya. Sehingga anggota kelompok yang ikut tergabung dapat tetap berkonsultasi dengan baznas terkait pembudidayaan kerang. Pendampingan yang dilakukan Baznas dibawa oleh Hadi di mana memang ditunjuk sebagai perwakilan Baznas dikarenakan kapasitas yang dimilikinya terkait dengan budidaya kerang di mana pendampingan yang dilakukan pada pertemuan yang setiap sebulan atau lebih sekali kelompok Al-Barokah bersama-sama melakukan koreksi diri terhadap apa yang kurang di dalam budidaya. Hal tersebut diungkapkan oleh Maburr dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Memang untuk kelompok Al-Barokah sendiri memiliki pak Hadi dari Baznas sebagai pendamping atau pembimbing kita dalam budidaya kerang, seringkali kita mendapati keluhan kita sampaikan oleh pak Hadi yang kemudian ada pemberian saran-saran yang membangun. Selain dari pak Hadi juga kami sering untuk meminta masukan dari pak Agus Salim dalam pemberdayaan kerang disini” (Wawancara dengan Maburr, 17 April 2024)

Langkah cerdas yang diupayakan oleh Agus Salim dalam mengembangkan lahan yang sudah tidak produktif dan pengembangan karakter masyarakat untuk kritis dalam menyelesaikan isu perekonomian sulit melalui kelompok budidaya kerang ini menjadikan adanya perubahan dari masyarakat yang dulunya tidak berdaya menjadi berdaya. Hal ini dikarenakan dengan adanya pemanfaatan tersebut membuat masyarakat di Desa Bedono memiliki peluang terbukanya lebih banyak lapangan pekerjaan yang ada di desa. hal tersebut juga dibuktikan dengan indeks jumlah penduduk Desa Bedono menurut mata pencaharian yang didasarkan pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rincian Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Bedono Berdasarkan Tahun

No	Tahun	Jumlah Masyarakat
1	2013	1.900
2	2014	1.919

3	2017	1.986
4	2018	2.015
5	2020	2.032
6	2022	3.279

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa semenjak Agus Salim menjabat sebagai kepala desa Bedono pada tahun 2017, terdapat banyak perubahan yang terjadi di masyarakat di mana mereka memiliki kesempatan bekerja yang lebih luas dikarenakan adanya berbagai program-program yang diusungkannya seperti budidaya kerang dara.

Langkah cerdas tersebut juga terdapat di program bank sampah yang diinisiasikan oleh masyarakat Bedono terhadap keprihatinannya mengenai banyaknya sampah yang marak berserakan di jalanan maupun di bantaran sungai dan laut sebagai hasil dari kesadaran masyarakat yang belum ada untuk peduli terhadap lingkungan di mana dalam mewujudkan solusi dari keprihatinan masyarakat tersebut, Agus Salim menginisiasikan kerja sama dengan Got Bag atau Rumah Ilham dari Yogyakarta untuk membuat sebuah program yang bermanfaat bagi kebersihan lingkungan sekaligus berupaya untuk menumbuhkan pendapatan ekonomi masyarakat dengan menjual plastik ataupun botol.

Adanya slogannya “Sampahmu Rejekiku” yang diusung dalam sosialisasi yang selalu dilakukan Agus Salim kepada masyarakat sekitar terkait keberadaan bank sampah sendiri menjadikan program tersebut banyak diminati dan diterima secara positif oleh warga untuk tergabung berpartisipasi didalamnya. Pemikiran Agus Salim untuk mendayagunakan relasi yang dimilikinya untuk mengkolaborasikan masyarakat dan pihak luar maupun program dalam ruang lingkup lingkungan dan ekonomi menjadikan hal tersebut sebagai pendekatan secara sederhana untuk menyelesaikan permasalahan yang ada tanpa terlalu banyak mengeluarkan anggaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Bambang dalam wawancaranya sebagai berikut:

“kita itu sebagai masyarakat sini butuh yang namanya pemimpin yang pintar untuk mencari relasi, bukan pemimpin yang hanya sekadar rumah ke kantor rumah ke kantor saja. Kalau pemimpin kita kayak begitu kondisi Bedono di sini malah makin parah, masyarakat gak keurus apalagi ada abrasi juga. Bagus nya pak Agus itu dia menggaet segala macam untuk ditarik disini yang tujuannya untuk membangun Bedono supaya lebih cepat, bahkan pak lurah itu sampai mencari relasi di pusat dan dulu pak lurah sempat untuk menyampaikan sendiri ke warga, beliau bilang begini ‘saya minta maaf saya tidak sering ke desa, saya tidak bisa untuk 24 jam di desa akan tetapi hati dan pikiran saya tetap memikirkan desa’ pak

lurah sampai sebegitunya peduli terhadap warga desanya sendiri” (Wawancara dengan Bambang 30 September 2023)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Agus Salim dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Memang sebelum masa saya sebagai kepala desa belum ada terobosan-terobosan demikian, akan tetapi saya menggandeng pihak luar untuk ikut terlibat dalam pembangunan desa dan saya itu tidak langsung serta merta untuk memberikan apa yang warga mau. Apalagi memang dengan kondisi desa yang seperti ini yang masih pada tahapan pembangunan terutama dalam hal infrastruktur desa sehingga anggaran sendiri sebenarnya susah untuk langsung diberikan kepada kelompok masyarakat. Oleh karena itu dari keberadaan pihak-pihak yang saya undang tersebut diharapkan mampu untuk setidaknya memuaskan bagi warga sebagai perpanjangan tangan saya untuk peduli terhadap kondisi atau masalah yang muncul di desa” (Wawancara dengan Agus Salim 31 Maret 2024)

Selain dari program bank sampah tersebut, dalam upaya yang dilakukan Agus Salim untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat juga terlihat pada keterlibatan pihak lain seperti Dinas Perindustrian Koperasi dan Disnakerin dalam mengembangkan perekonomian warga juga turut dirasakan oleh kelompok-kelompok UMKM di Desa Bedono terutama perihal kesulitan yang dimilikinya dalam mengembangkan usaha, seperti pemberian modal maupun pembinaan keterampilan. Penggabungan keterlibatan Dinas tersebut dikolaborasikan oleh Agus Salim agar masyarakat di desa Bedono dapat memiliki usaha komoditas desa dengan menggunakan bahan pokok mangrove sebagai olahan khas Bedono untuk menunjang pertumbuhan perekonomian warga Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Tin dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Program pelatihan umkm yang dilakukan di Desa Bedono ini ada sangkut pautnya dengan arahan yang diberikan pak agus sebagai kepala desa disini untuk menumbuhkembangkan ekonomi warga melalui pemberdayaan. Program pelatihan ini juga membawa keterlibatan dari luar untuk membantu meningkatkan perekonomian disini sebagai contohnya pembuatan wingko mangrove, kue-kue, jenang mangrove, otak-otak dan lain lain yang sekiranya dapat dijual dengan baik” (Wawancara dengan Tin 28 Februari 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Asmayiah sebagai anggota kelompok UMKM di dukuh Bedono sebagai berikut:

“Memang untuk program pelatihan UMKM yang diketuai oleh pak Sayyidi di dukuh Bedono ini melibatkan pihak-pihak luar seperti Dinas Pangan dan Disnakerin juga ada, pak Agus membawa mereka untuk mengajarkan cara pengolahan terutama pada olahan dari mangrove seperti kripik mangrove, wingko mangrove dan yang terakhir itu kopi pentol dari mangrove. Produk olahan tersebut dibuat memang dibuat karena memperkirakan komoditas pohon mangrove yang memang paling banyak tumbuh di sini” (Wawancara dengan Asmayiah, 17 April 2024)

Keterlibatan dari pihak luar untuk tergabung dalam program pemberdayaan kelompok UMKM di Desa juga disampaikan oleh Agus Salim sebagai berikut :

“Dalam menumbuhkembangkan kelompok UMKM di Desa sendiri saya bekerja sama dengan banyak pihak sebagai contoh Baznas, Dinas Perindustrian Koperasi termasuk juga didalamnya mahasiswa dari UNDIP,USM, UNISSULA. Kerja sama tersebut dilakukan dengan pemberian modal dan pelatihan-pelatihan untuk menumbuhkan keterampilan warga dengan membuat komoditas bernilai jual seperti kue, wingko yang mana produk tersebut berasal dari pohon mangrove yang kami tanam di sekitar” (Wawancara dengan Agus Salim 31 Maret 2023)

Kecerdasan Agus Salim dalam memanfaatkan lingkungan sekitar yang notabene nya merupakan desa pesisir di mana banyak pohon mangrove ditanam sebagai pemecah gelombang alami untuk mencegah parahnya abrasi dengan menjadikannya sebagai produk olahan yang berguna terutama untuk pelaku UMKM Desa melalui bantuan stakeholder lain tersebut merupakan hasil dari kajian diskusi yang dilakukan Agus Salim melalui “Masyarakat Turun Lapangan” di mana Agus Salim berkolaborasi dengan masyarakat untuk mendapatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh desa yang dapat dimanfaatkan secara publik dengan mengidentifikasi manfaat, nilai-nilai ekonomi dan khasiat yang ada dalam komoditas yang akan dijadikan produk UMKM. Hasil analisis yang dilakukan tersebut kemudian diajukan sebagai proposal untuk diajukan kepada stakeholder terkait.

Adanya keberlangsungan dari kerja sama yang sampai sekarang masih terjalin tersebut juga merupakan hasil dari penyelarasan kepentingan yang dimiliki Agus Salim dalam mengikutsertakan pihak lain ke dalam desa. sebagai contohnya pemberian bantuan modal oleh Baznas dalam Baznas Microfinance Desa (BMD) yang tergabung di Desa Bedono sejak tahun 2021 terintegrasi setelah adanya Zakat Community Development (ZCD) pada program pemberdayaan kerang dara Al-Barokah memiliki keselarasan dalam upaya Agus Salim untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat Bedono di mana program BMD ini sebagai bentuk implementasi dari misi Baznas sebagai lembaga nasional dalam mengelola zakat untuk memaksimalkan pendistribusian dan pendayagunaan Zakat, Infaq, Sedekah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) dalam mengentaskan kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial, dan meningkatkan kesejahteraan umat.

Kecerdasan dalam menanggapi persoalan dengan menyediakan langkah keluar dengan menggandeng berbagai pihak sebagai solusi tersebut juga diungkapkan oleh Sujono selaku Kamituwo Desa Bedono yang mengungkapkan :

“ Pak Agus sendiri memiliki pola pikir yang cerdas, beliau memang sangat tanggap sekali terhadap persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dan seringkali memang program yang diusung tersebut memiliki berbagai tujuan. Ya seperti yang saya ceritakan tadi antara lingkungan dan ekonomi menjadi satu berkesinambungan. Selain itu juga program-program yang diusung pak agus sendiri sangatlah didukung oleh masyarakat disini. Memang jika dilihat masyarakat sini sangat suka aktif berpartisipasi selama program yang dilakukan tersebut membawa manfaat bagi masyarakat dan desa untuk menjadi lebih baik. Bahkan pada periode pertamanya beliau pada tahun 2017 lalu, pak Agus seringkali mendatangkan event-event dari Kapolda, Polairuit, Djarum dan banyak pihak lain yang dilibatkan agar Bedono ini bisa lebih maju dan terlaksananya event-event tersebut bertujuan agar masyarakat disini itu bisa ikut berpikir” (Wawancara dengan Sujono 28 Februari 2024)

Adanya keunikan dalam kepemimpinan Agus Salim dengan melibatkan pihak dari luar desa baik dari pihak kedinasan, instansi, kelompok masyarakat maupun dari kaum cendekiawan seperti mahasiswa, membuat masyarakat di desa Bedono diajak untuk berpikir bagaimana cara mengelola berbagai hal yang didatangkan Agus Salim untuk memperbaiki perekonomian dengan mampu untuk beradaptasi dengan berbagai macam ilmu dan pengetahuan baru terkait dengan sumber daya alam apa saja yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai barang jual untuk menambah penghasilan ekonomi masyarakat di tengah-tengah kesulitan warga akibat rob.

Bass dalam bukunya menjelaskan bahwa seorang pemimpin dalam membentuk tipe kepemimpinan transformasional memiliki ciri sebagai pemimpin yang mendorong adanya *intellectual stimulation* di mana dalam konteks kajian merujuk pada bagaimana kepala desa dapat mendorong dan menstimulasi para warganya dengan melakukan berbagai upaya inovatif dan kreatif terhadap penyelesaian yang ada dengan melakukan pendekatan dari sudut pandang masyarakat luar sehingga muncul adanya ide-ide baru sebagai solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Pemimpin yang transformasional menurut Bass seringkali merangsang secara intelektual melalui pemberdayaan di mana masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut difokuskan pada beberapa hal dan mengabaikan hal lain.

Dalam konteks kajian, keberadaan dari pihak luar yang dilibatkan Agus Salim memaksa masyarakat atau anggota kelompok untuk mau tidak mau juga terlibat dalam diskusi untuk mendapatkan solusi dari peningkatan ekonomi yang masyarakat Bedono dan Agus Salim capai. Hal ini diungkapkan oleh Bass bahwa komponen stimulasi intelektual dalam kepemimpinan transformasional dapat membuat bawaham keluar dari kebiasaan konseptual mereka dengan merumuskan kembali masalah yang perlu dipecahkan (Bass & Bass, 2008). Kepemimpinan Agus Salim dalam hal ini menggunakan sudut pandang orang

ketiga dalam menyikapi permasalahan ekonomi di Bedono untuk dapat menstimulasi keingintahuan dan kesadaran warga terhadap potensi yang dimiliki desa, termasuk didalamnya potensi sumber daya manusia. Kecerdasan dalam mengolah masalah yang secara rasional mengingat keterbatasan kaum intelektual yang ada di desa tersebut juga disampaikan oleh Sahadi dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa kepemimpinan dalam sebuah organisasi akan berjalan dengan baik jika seorang pemimpin memiliki cara pandang yang cerdas terutama dalam hal memilih dan memecahkan masalah yang ada di dalam kepemimpinannya (Sahadi, 2020).

2. Pemimpin yang komitmen besar

Agus Salim yang semenjak kecil berdomisili di Dukuh Bedono memiliki kesan tersendiri terhadap adanya perubahan ekonomi karena lingkungan akibat abrasi yang terjadi baik dari keadaan semula desa yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian dari sektor pertanian padi menjadi gagal panen dan lahan warga yang semakin bertahun menjadi ikut tenggelam menjadikan kepemimpinan Agus Salim berkomitmen untuk memperbaiki kondisi perekonomian desa dengan melakukan program penguatan ekonomi pesisir yang merupakan inisiatif yang dilakukan oleh Agus Salim sendiri untuk tidak terpaut pada urusan administrasi didalam balai desa akan tetapi Agus Salim berkomitmen pergi ke luar desa dalam mencari relasi atau jejaring untuk menggaet semua pihak dalam berkontribusi terhadap penguatan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kumaidi dalam wawancara sebagai berikut :

“Waktu dulu saya masih jadi masyarakat biasa di morosari kebetulan memang pak lurah itu orangnya kan punya jiwa sosial yang tinggi dan punya banyak relasi. kemudian beliau menawarkan saya terkait bagaimana jika dibentuk program budidaya kerang, saya jawab *sae to mas bagus itu* dan setelah itu langsung dicarikan pihak luar dan ketemu dari baznas untuk bergabung dengan program kerang yang diinisiasikannya. Inisiatif tersebut dilatarbelakangi oleh pak lurah yang ingin berkomitmen dalam memanfaatkan kondisi desa pasca peralihan dari pertanian menjadi pertambakan yang memang penghasilan warga disini dulu bisa mencapai per ton an untuk sekali panen dan dikarenakan rob yang semakin parah di tahun 2007 an warga sudah mulai meninggalkan pembibitan di lahan tambak mereka. Kondisi tambak yang sedemikian tersebut membuat pak lurah ingin memfungsikan kembali dan mencari cara agar warga disini dapat mengolah tambak mereka kembali dan pak lurah menyarankan untuk melakukan pembudidayaan kerang dimana kerang sendiri sangat cocok pada lingkungan desa yang sering terjadi rob” (Wawancara dengan Kumaidi 28 Februari 2024)

Pemanfaatan jejaring sosial yang dimiliki Agus Salim juga tertuang dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya sendiri yang berinisiatif untuk melakukan berbagai pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat disini dengan melakukan *woro-woro* atau menyampaikan informasi kepada berbagai pihak terkait kondisi bedono, apalagi memang bisa dikatakan bahwa Desa Bedono sendiri merupakan desa yang miskin sehingga membuat warganya sebagian besar merasa kesusahan dalam hal perekonomian mereka sehingga saya memutuskan untuk bekerja sama dengan pihak lain tanpa adanya unsur pengekangan akan tetapi hanya pada murni untuk kesadaran untuk ikut serta ngopeni (memelihara)” (Wawancara dengan Agus Salim 15 November 2023)

Dengan adanya *Woro-Woro* atau penyampaian informasi yang dilakukan oleh Agus Salim dalam mencari perubahan dalam kondisi perekonomian desa ini tentunya tanggung jawabnya sebagai kepala desa di desa masih tetap berjalan seperti biasa. hal ini juga didasarkan pada persetujuan perangkat-perangkat desa dalam mengurus administrasi di desa sebagaimana diungkapkan oleh Sujono selaku Kaur Keuangan Desa sebagai berikut:

“Pak Lurah itu punya komitmen yang tinggi dalam mensejahterakan warganya dan pak lurah itu merupakan tipe kepala desa yang tidak bisa diam di kantor untuk hanya sekedar mengurus administrasi saja mas. Seringkali beliau turun ke masyarakat hanya untuk sekedar menyapa untuk mendapatkan aspirasi-aspirasi yang datang. Kalau untuk urusan di desa masih berjalan mas, jadi kalau memang bukan ada tugas yang membutuhkan kondisi di mana pak agus terlibat, urusan pemerintahan desa akan diserahkan pada perangkat-perangkat desa disini, kalau cuman surat menyurat perangkat desa bisa handle-nya” (Wawancara dengan Sujono 28 Februari 2024)

Dalam *Woro-woro* yang dilakukan oleh Agus Salim di tengah masyarakat maupun luar desa, sebagai orang paling depan untuk masyarakat desa Agus Salim memiliki kebiasaan untuk memberikan motivasi baik secara pribadi maupun secara kelompok termasuk pada kelompok-kelompok pemberdayaan baik dalam budidaya kerang, bank sampah, dan kelompok UMKM untuk tetap berkomitmen dalam menjalankan program dan membangun semangat masyarakatnya dalam mengubah perekonomian desa Bedono menjadi lebih baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Suratnin sebagai berikut:

“Semua orang dimotivasi baik secara kelompok maupun secara individu di saat bertemu dengan pak lurah semuanya dimotivasi dengan memberi kekuatan untuk mendorong warganya terhadap desa seperti ini ‘meskipun kondisi desa yang seperti ini, kita jangan pesimis’ pak lurah seringkali memotivasi baik untuk masyarakat maupun pada kelompok-kelompok desa agar terus bangkit” (Wawancara dengan Suratnin, 17 April 2024)

Pemberian motivasi yang diberikan Agus Salim dalam menggerakkan masyarakat dalam membayangkan masa depan yang lebih baik ini juga ditunjukkan melalui pemberian perhatian atau antusias terhadap jalannya program pemberdayaan ekonomi yang

dinaunginya. Pada pembudidayaan kerang misalnya, Agus Salim banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Al-Barokah baik dalam kegiatan penaburan bibit ataupun ketika waktu panen tiba. Hal tersebut juga diinisiasikan oleh ketua kelompok Al-Barokah Kumaidi sebagai bentuk dari peran Agus Salim dalam membina dan mencarikan relasi untuk pembudidayaan kerang. Antusiasme Agus Salim dalam kegiatan tersebut juga dapat dilihat dari keikutsertaannya melalui kehadirannya pada pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh kelompok Al-Barokah hingga seringkali Agus Salim datang untuk ikut memimpin doa agar pembudidayaan kerang mendapatkan hasil panen yang baik. Keikutsertaan tersebut selain dari posisi Agus Salim sebagai kepala desa, Agus Salim dikenal sebagai seorang pendakwah sehingga dengan basis agama yang kuat, Agus Salim seringkali diminta untuk mengisi acara keagamaan yang ada di desa oleh masyarakat. sebagaimana yang diungkapkan oleh Kumaidi dalam wawancara berikut :

“Pak Agus itu orangnya berkomitmen dan loyalis. Al-Barokah ini dulu dibentuk ketika saya diajak untuk membuat program dari kerang dan langsung dicarikan relasinya oleh pak agus sehingga ketemu sekarang ini dari baznas. Peran dari pak Agus sendiri tak bisa diutarakan mas, intinya sih pak Agus senang dan bangga terhadap keberadaan Al-Barokah ini. Saya juga seringkali cerita ke pak Agus ketika waktu panen tiba, disitu pak Agus langsung meluncur buat ikut dan ketika mau tabur benih pun juga kebetulan tempatnya di rumah saya di depan baldes, disitu pak agus biasanya ikut kita untuk baca manaqib syekh Abdul Qadir Jaelani sebagai bentuk syukur dan seringkali juga pak agus datang untuk ikut memimpin doa agar dapat panen yang melimpah” (Wawancara dengan Kumaidi, 28 Februari 2024)

Keikutsertaan Agus Salim juga dibenarkan oleh Muhammad Malik dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Pak Agus sendiri dalam program pemberdayaan kerang seringkali ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kelompok, memang untuk setiap ada kegiatan kami sering kali untuk mengabari pak Agus dan beliau memang sering kali datang. Baik ketika ada pertemuan bulanan, manaqiban sebelum panen pak agus sering kali ikut serta di dalamnya. Bahkan ketika kita ada kegiatan di tambak dan kebetulan pak agus lewat beliau sempat mampir hanya sekedar memberi kami jajan dan rokok serta menanyakan kabar budidaya” (Wawancara dengan Muhammad Malik, 17 April 2024)

Peran ikut serta Agus Salim dalam program pemberdayaan ekonomi juga dapat dilihat dalam program pelatihan UMKM di dukuh Bedono di mana peran Agus Salim tersebut dirasakan oleh Sayidi sebagai ketua kelompok penggiat UMKM dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Support dari pak Agus itu luar biasa sekali, kita dapat mengembangkan produk olahan di desa dalam mensosialisasikan produk tersebut kepada masyarakat tak terlepas dari pak Agus yang memberikan relasi kepada dinas-dinas dan juga kadang-kadang beliau datang ke rumah saya ketika pelatihan dilakukan untuk memotivasi dan melihat langsung bagaimana warganya ikut andil dalam program pelatihan tersebut” (Wawancara dengan Sayidi, 18 April 2024)

Pemberian perhatian yang dilakukan Agus Salim terhadap keikutsertaan pada kegiatan-kegiatan kelompok tersebut diberikan dalam menunjukkan optimisme yang Agus Salim lakukan terhadap komitmen yang yang dirinya bangun terhadap masyarakat sehingga memunculkan inspirasi kepada masyarakat agar tergerak dalam memenuhi tujuan dari visi dan misi bersama. Hal tersebut juga tertuang dalam buku “*Transformational Leadership*” yang ditulis oleh Bernard Bass di mana pendekatan *Inspirational Motivation* digunakan oleh tipe kepemimpinan transformasional dalam membangun komitmen emosional terhadap misi atau tujuan tertentu.

Pada konteks ini, Agus Salim menggunakan sikapnya untuk melakukan tindakan-tindakan memutar untuk melihat dari berbagai sudut pandang, baik dalam menjalankan perannya sebagai kepala desa untuk mengatur administrasi di balai desa maupun sebagai seseorang yang rela berdedikasi di luar desa dalam membangun relasi untuk tujuan kepentingan masyarakat dalam hal perekonomian, serta membangun tingkah laku untuk peduli terhadap masyarakat dengan memberikan motivasi untuk membangun kepercayaan diri dan semangat dalam diri masyarakat dan juga ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan.

Oleh karena itu, dengan adanya berbagai hal yang dilakukan oleh Agus Salim tersebut, menjadikan masyarakat luas ikut tergerak untuk berpartisipasi dalam membangun komitmen yang ditunjukkan Agus Salim akibat dari rasa emosional yang dimiliki masyarakat terhadap dedikasi yang diberikan Agus Salim dalam mewujudkan komitmennya sebagai kepala desa untuk meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bernard Bass bahwa pemimpin menggunakan *Inspirational Motivation* dalam membangun komitmen emosional dalam proses didalamnya, memunculkan adanya kegembiraan fisik dan emosional sehingga terdapat adanya komitmen moral yang tercipta didalamnya yang berakibat pada kesinambungan dalam keberlanjutan program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemimpin (Bass & Riggio, 2006).

Berdasarkan hal tersebut, kepemimpinan yang ditonjolkan oleh Agus Salim dalam kepeduliannya terhadap kondisi ekonomi masyarakat mencari khaskan bahwa Agus Salim

selain berfungsi sebagai seorang motivator dalam mewujudkan komitmennya, Agus Salim juga berperan sebagai fasilitator yang memiliki peran yang sangat penting dalam memulai program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan. Hal ini tentu membenarkan pernyataan dari Aziz (2017) yang menyatakan bahwa kebanyakan program pemberdayaan yang ada di dalam sebuah desa akan gagal dalam memenuhi perannya untuk mengembangkan masyarakat akibat dari kurangnya peran dari kepemimpinan seorang pemimpin. Salah satu faktornya adalah ketidakkonsistennya kepala desa yang berfungsi sebagai fasilitator pemberdayaan di mana seakan-akan pemberdayaan adalah kebutuhan dari pemerintah desa bukan dari warga desa sendiri. kekeliruan pemahaman tersebut akibat dari kurangnya kapasitas kepemimpinan kepala desa dalam melakukan pendekatan dengan komunikasi warga (Azis, 2017).

Kepemimpinan menjadi aspek penting dalam melihat keberhasilan dari program pemberdayaan yang dilakukan, dengan kepemimpinan tersebut banyak orang kemudian dapat melihat bahwa pemberdayaan yang dilakukan dapat terlaksana dengan efektif apabila masyarakat dapat melihat dari cara kepemimpinan kepala desa yang berupa komitmen, kepedulian serta kesetiaan yang menghasilkan partisipasi aktif oleh para pengikut terhadap pemberdayaan tersebut. kepemimpinan dalam pemberdayaan ini berarti memberikan otonomi kepada para pengikutnya, yang berarti para pengikut dapat mendorong, mengarahkan dan mengendalikan diri mereka sendiri dalam melaksanakan tanggung jawab mereka terhadap keselarasan tujuan mereka dengan pemimpin (Bass & Riggio, 2006).

3. Pemimpin Yang Mendengarkan Aspirasi dan Keluhan Masyarakat

Implementasi dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa tentunya tidak serta merta berjalan mulus tanpa adanya hambatan. Hambatan sering kali muncul ketika program sudah berjalan akan tetapi mengalami perubahan kondisional baik berupa pengelolaan yang tidak berjalan dengan baik ataupun tertabrak pada kondisi sosial dan budaya masyarakat sehingga mengalami adanya penolakan karena ketidakbiasaan terhadap implementasi program yang berjalan di tengah masyarakat ataupun adanya faktor eksternal lain yang berpengaruh dalam jalannya program.

Hambatan-hambatan tersebut kemudian berakibat pada adanya kondisi di mana anggota kelompok dalam pemberdayaan tersebut mengalami kesulitan yang mana membutuhkan tindakan dari pihak yang berwenang di mana dalam konteks ini adalah peran dari kepala desa untuk terlibat didalamnya. Aspirasi-aspirasi yang muncul sebagai bentuk

partisipatif masyarakat atau anggota kelompok pemberdayaan merupakan sikap kepedulian yang mereka miliki terhadap pengelolaan program agar dapat menjadi lebih baik lagi. Keberhasilan seorang pemimpin dalam memberdayakan program di desa tentunya juga didasarkan pada sikap yang ditunjukkan dalam menangani aspirasi-aspirasi yang muncul tersebut.

Kepemimpinan yang aspirasional ini ditunjukkan melalui peran yang dimiliki oleh Agus Salim dalam menyikapi berbagai permasalahan yang muncul dalam program pemberdayaan budidaya kerang maupun program bank sampah. hal tersebut dapat terlihat melalui data tahun 2022 yang peneliti dapatkan terhadap anggaran yang diberikan oleh Agus Salim terutama dalam menyokong program pemberdayaan dan pembinaan masyarakat desa Bedono sebagai berikut:

Tabel 4.2 Belanja Desa Bedono Tahun 2022

No	Kegiatan	Anggaran	Realisasi	Sisa
1	Pelaksanaan Pembangunan Desa	Rp. 2.331.000.471.000	Rp. 1.804.365.000	Rp. 527.106.000
2	Pembinaan Kemasyarakatan Desa	Rp. 21.000.000	Rp. 9.000.000	Rp. 12.000.000
3	Pemberdayaan Masyarakat Desa	Rp. 267.355.000	Rp. 21.620.000	Rp. 245.735.000

Sumber : Perdes Nomor 6 Tahun 2021 Tentang APBDES Tahun 2022

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pemerintahan Agus Salim memberikan sejumlah besar anggaran yang diperuntukan untuk pembangunan desa dan untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat desa, di mana komitmennya dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi desa melalui sikap aspirasionalnya pada isu-isu yang muncul dalam implementasi program pemberdayaan dapat terlihat sebagai berikut.

Sejak berdirinya kelompok Al-Barokah sebagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat Bedono melalui budidaya kerang dara sudah memiliki 5 kali masa panen yang

menghasilkan puluhan hingga ratusan juta selama satu tahun. Program pemberdayaan kerang Al-Barokah sendiri sudah berdiri sejak tahun 2017 dan mendapatkan pembinaan langsung dari Baznas. Walaupun demikian dalam implementasinya kelompok Al-Barokah memiliki masalah terkait hasil panen yang kian menurun dalam setiap kali panen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kumaidi selaku ketua kelompok Al-Barokah didapatkan rincian panen sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Panen Al-Barokah

No	Panen	Tahun	Jumlah bibit	Pendapatan Kotor
1	Panen 1	2017	5 Ton	Rp. 170.000.000
2	Panen 2	2018	5 Ton	Rp. 112.000.000
3	Panen 3	2019	5 Ton	- Rp. 25.000.000
4	Panen 4	2021	5 Ton	Rp. 50.000.000
5	Panen 5	2023	5 Ton	Rp. 19.000.000

Sumber : Kumaidi

Dalam tabel tersebut diketahui bahwa dalam setiap kali panen, kelompok Al-Barokah mengakumulasi hasil panen yang setiap anggota kelompok dapatkan ke dalam kas kelompok yang mana mengalami penurunan yang hampir signifikan untuk setiap kali panen. Apalagi untuk panen ketiga kelompok Al-Barokah mengalami kerugian sebesar 25 juta dikarenakan semua bibit yang mereka tebar mati. Hal tersebut diperkirakan karena suhu udara yang tinggi sehingga menyebabkan bibit kerang tidak dapat bertahan hidup didalam tambak. Penurunan hasil panen tersebut disampaikan oleh Muhammad Maburr selaku anggota kelompok Al-Barokah sebagai berikut:

“Iya memang untuk penghasilan panen yang kami dapatkan untuk setiap panen menurun tidak seperti awal kita panen, kita hanya bisa berserah kepada yang diatas saja karena memang untuk pembudidayaan kerang ini bisa dikatakan masyarakat sekitar dengan ilmu Titen mas, kadang kala memang bulan ketiga kita cek ternyata kondisi laut kotor sehingga memang kita perlu untuk mencari kerang yang sudah agak besar untuk diambil dan memang ketika kita panen sendiri, panen pertama dan kedua memang bagus sekali panennya, akan tetapi panen ketiga dan keempat kalau gak salah itu kita merugi dan kita lalu melaporkan untuk pendapatan yang kami terima itu ke pak lurah. Terutama ketika kita mengalami kerugian dan penurunan hasil pak lurah bilang bahwa rejeki itu yang ngatur gusti Allah, siapa tahu untuk tahun besok kita dapat panen yang lebih dari sekarang dan beliau tetap menyemangati kami” (Wawancara dengan Muhammad Maburr, 17 April 2024)

Penurunan hasil yang diterima kelompok Al-Barokah tersebut disikapi oleh Agus Salim dengan memberikan saran kepada kelompok untuk tidak melakukan pembibitan tiap tahunnya atau diberikan jangka masa panen agar kondisi lahan tambak Al-Barokah tetap memiliki siklus makanan yang teratur. Sebagaimana yang diungkapkan Agus Salim sebagai berikut :

“Memang benar saya telah menerima laporan dari kelompok dan saya juga merespon dengan memberikan saran terkait adanya pemberian jeda penaburan benih karena untuk panen kerang sendiri tidak bisa untuk serta merta setelah panen langsung ditaburkan benih. Dalam menginisiasikan kondisi di mana plankton atau klekap-klekap sebagai makanan utama dari kerang sendiri masih tetap terjaga maka perlu untuk diberi jeda atau jangka waktu tertentu sebagaimana fungsinya seperti lahan pertanian perlu untuk setiap kali panen diperlukan waktu untuk mengemburkan tanah terlebih dahulu sebelum pembibitan selanjutnya dilakukan. Jika kalau dikatakan langsung ditabur maka akan berdampak pada penyurutan pada kondisi lahan di mana tidak dapat berfungsi normal seperti halnya ketika waktu penaburan awal dilakukan” (Wawancara dengan Agus Salim 31 Maret 2024)

Selain dari menyikapi keluh dan resah yang dimiliki kelompok Al-Barokah, pada program Bank Sampah juga mendapatkan hal serupa di mana kelompok Lestari Alamku Bedono menyampaikan aspirasi mereka kepada Agus Salim perihal pengadaan alat transportasi yang belum ada untuk dianggarkan kepada kelompok. Kelompok Lestari Alamku baik yang berada di dukuh Morosari dan dukuh Bedono menyadari bahwa penggunaan alat transportasi seperti Tossa akan memudahkan proses pengumpulan sampah yang dikumpulkan masyarakat sekitar.

Adanya penjemputan sampah yang dilakukan kelompok Lestari Alamku dinilai sebagai langkah yang efektif dan efisien di mana masyarakat tidak perlu lagi untuk pergi ke tempat penampungan sampah yang telah disediakan untuk ditimbang berapa besaran rupiah yang diterima. Masyarakat yang berpartisipasi dalam program Bank Sampah hanya diperuntukan untuk membuat tempat sampah di depan rumah untuk sampah plastik ataupun botol yang dihargai oleh kelompok. Ketidakadaan alat transportasi pada program Bank Sampah tersebut menjadikan anggota kelompok menyuarakan aspirasinya kepada Agus Salim sebagaimana yang diungkapkan oleh Bambang selaku pengelola Bank Sampah di dukuh Bedono dalam wawancara berikut:

“Kita kemaren mengajukan ke desa dan langsung menemui pak lurah (Agus Salim) untuk meminta angkutan untuk menjemput sampah yang ada di masyarakat. karena terkadang kondisi di sini masyarakat itu males untuk mengumpulkan sampah yang mereka kumpulkan ke tempat bank sampah. Kalau kita punya minimal ada Tossa lah kita menjemput bola langsung ke rumah warga

kan warganya lebih senang dan karena kita menjemput langsung seperti itu, sampah yang ada di bank sampah lebih cepat terkumpul apalagi kita memang setiap 3 atau 2 bulan sekali, kita setor sampah plastik ke Rumah Ilham minimal sekali angkutnya kita dapat 2 ton. Jadi sama sama menguntungkan untuk program ini bisa berjalan nantinya jika ada transportasi seperti itu” (Wawancara dengan Bambang 7 Maret 2024)

Kesadaran akan pentingnya untuk ada pengadaan alat transportasi tersebut juga disampaikan kepada Agus Salim oleh Kumaidi sebagai ketua Kelompok Lestari di Dukuh Morosari sebagai berikut:

“Dalam perkembangan program bank sampah disini sebenarnya itu masih terkendala adanya alat transportasi seperti Tossa untuk mengangkut sampah. Dulu ketika awal-awal program sebenarnya kita sendiri yang mencari sampah-sampah ke masyarakat atau ke lingkungan. Untuk sekarang ini memang kondisi bank sampah di morosari agak sepi dari warga-warga yang ikut mengumpulkan. Saya kira dengan adanya penjemputan langsung itu nantinya bakal berpengaruh pada semangat dari masyarakat sendiri, saya terkadang merasa lelah karena tidak ada support dari pemerintah desa terkait ketiadaan entah dari pengadaan alat transportasi ini. Masyarakat disini itu sebenarnya diajak buat ngumpulin sampah disekitar saja sulit, tidak membuang sampah di sungai pun sudah alhamdulillah. apalagi disuruh buat ngantar ke bank sampah” (Wawancara dengan Kumaidi 28 Februari 2024)

Berbagai aspirasi yang disampaikan oleh anggota kelompok Lestari Alamku tersebut disikapi oleh Agus Salim dengan mengajak adanya diskusi dalam kelompok Lestari Alamku terkait dengan apa yang dibutuhkan untuk keberlangsungan program Bank Sampah. Dengan adanya diskusi yang dilakukan tersebut menjadikan Agus Salim memahami tujuan yang ingin dikembangkan oleh anggota sehingga program bank sampah yang berjalan mengalami adanya penyempurnaan walaupun tidak semua aspirasi dapat langsung dikerjakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Salim sebagai berikut:

“Dengan adanya laporan terkait pengadaan alat transportasi tersebut, saya kemudian mengajak diskusi dengan kelompok Lestari Alamku terkait dengan sarana dan prasarana yang memungkinkan kami untuk sediakan yang mana dengan adanya masukan tersebut sangatlah berguna bagi kami dalam mengembangkan program di mana manfaat nantinya akan kembali kepada masyarakat sendiri. sehingga terkait diskusi tersebut rencananya tahun ini akan kami split kan atau membagi anggaran tersendiri untuk kebutuhan transportasi. Walaupun untuk sekarang ini belum bisa untuk terealisasi secara langsung akan tetapi dalam proses bertahap secara step by step” (Wawancara dengan Agus Salim, 31 Maret 2024)

Dalam melihat bagaimana sikap Agus Salim dalam menerima aspirasi yang disampaikan oleh anggota kelompok pemberdayaan menjadikan bahwa karakter yang dimiliki Agus Salim terbuka pada adanya saran-saran dan kritikan yang ditujukan padanya.

Dalam pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Bernard Bass menunjukkan bahwa perilaku ini mengarah pada adanya *individual consideration* pada kepemimpinan transformasional. *Individual consideration* sendiri merupakan pertimbangan individu yang dilakukan pemimpin dengan memberikan perhatian khusus sehingga mampu melihat hal-hal apa yang dapat dikembangkan sehingga mampu untuk ditingkatkan pada potensi yang lebih tinggi. *Individual consideration* ini dilakukan cara salah satunya dengan mendengarkan aspirasi-aspirasi yang disuarakan baik melalui pertemuan diskusi maupun dengan dialog secara pribadi. Agus Salim dalam hal ini memberikan saran terhadap upaya untuk meningkatkan kualitas panen kelompok Al-Barokah dengan memberikan arahan pemberian waktu jeda pada waktu pertemuan kelompok dilakukan sebagai bentuk peralihan untuk mengolah lahan agar tetap menjadi produktif serta melakukan diskusi langsung dengan anggota kelompok Lestari Alamku untuk menyelesaikan masalah transportasi yang menjadi kendala kelompok terhadap produktifitas pengelolaan bank sampah.

4. Pemimpin yang Delegatif

Berbagai program pemberdayaan ekonomi yang ada di Desa Bedono, baik yang secara langsung diinisiasikan oleh Agus Salim maupun program dari masyarakat sendiri untuk diberikan kewenangan dalam mengurus sendiri terkait bagaimana mengambil keputusan serta implementasi dari program yang sudah dibuat. Kepemimpinan delegatif ini dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mendorong kemampuan yang dimiliki oleh bawahan sehingga dapat mengambil inisiatif tersendiri dalam mencapai tujuan dari program pemberdayaan yang dilakukan di mana kepemimpinan delegatif ini dicirikan dengan ciri kepemimpinan yang cenderung pasif dan hanya akan turun tangan apabila ketika masalah muncul (Siregar, 2022).

Pola kepemimpinan delegatif ini ditunjukkan dalam menilai sikap dan tindakan Agus Salim selama implementasi program pemberdayaan ekonomi berjalan. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam program pemberdayaan kerang Al-Barokah di mana peran Agus Salim dalam mengembangkan program tersebut hanya sebagai pembina dan pengamat selain dari Baznas sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam melakukan pemberdayaan kepada kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kumaidi dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Peran dari pak Agus sendiri selama program pemberdayaan ini memang sebagai pembina dari kelompok di mana jika ada suatu masalah yang muncul terjadi di dalam budidaya kerang yang hanya memungkinkan peran dari kepala desa, kita sendiri yang lapor ke pak agus untuk minta ditindaklanjuti, apalagi memang kita sudah mempunyai penanggungjawab dari Pak Hadi dari Baznas yang memang dari awal kita konsultasi dan permodalan kita dibantu dari baznas dan iuran pribadi kelompok. Dari kelompok sendiri kita punya grup whatsapp sehingga memudahkan kalau sewaktu waktu ada masalah yang terjadi atau ketika ada kegiatan event-event seperti penaburan dan ketika panen kami sering melaporkan kepada pak Agus. Jadi untuk terkait dengan kewenangan dari program sendiri dipasrahkan ke kelompok. Pak agus sendiri hanya memberikan arahan ketika kelompok memberikan laporan saja” (Wawancara dengan Kumaidi 28 Februari 2024)

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa Agus Salim dalam membina program pemberdayaan kerang di Desa Bedono melalui pendekatan yang bersifat pasif di mana Agus Salim hanya akan turun tangan jika terdapat sebuah masalah yang muncul. Pendelegasian wewenang yang diberikan oleh Agus Salim tersebut juga dikemukakan oleh Bambang dalam wawancaranya perihal program bank sampah sebagai berikut:

“Dulu memang ketika awal program bank sampah ini dimulai kan yang mencarikan relasi pihak luar yang dari Rumah Ilham kan pak Agus Mas. Jadi sistemnya pak lurah itu menggandeng semua pihak yang bisa membantu masyarakat mas. Ketika sudah mendapatkan relasi, pak Agus meminta saya sebagai penanggung jawab terhadap program ini dan matur ke saya, mas ini sudah saya carikan relasinya mohon untuk dipererat tali silaturrahminya agar tetap terjaga. Biasanya untuk kelompok-kelompok disini melaporkan berbagai kegiatan ke pak lurah, baik ketika bertemu dengan pak lurah secara langsung maupun melalui grup tersendiri di WA dan saya masukan pak lurah ke dalam grup tersebut jadi selain tahu kegiatan kelompok pak lurah juga berperan sebagai pembina dan biasanya kalau kita ada hambatan sendiri kita matur ke pak lurah” (Wawancara dengan Bambang 7 Maret 2024)

Peran pengawasan yang dilakukan oleh Agus Salim juga terdapat pada kelompok UMKM di dukuh Bedono sebagaimana yang diungkapkan oleh Tin sebagai berikut:

“Pak Agus Salim memang pada pelatihan tidak terlalu terlibat langsung dalam program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membuat produk olahan. Yang saya tahu pak Agus hanya mengawasi melalui grup saja, mungkin juga dikarenakan beliau nya yang selalu sibuk sendiri jadi beliau membiarkan program pelatihan di *handle* ke pak sayyidi untuk mengurus pelatihan. Akan tetapi yang saya tahu pak Agus juga pernah datang 2 atau 3 kali ke tempat pelatihan di rumahnya pak sayyidi untuk melihat perkembangan pelatihan. Bahkan dengan adanya pemberian support berupa semangat kepada ibu-ibu serta memantau pelatihan. penyerahan tutor dari luar oleh pak Agus sendiri menjadikan pak sayyidi sekarang seringkali diundang kemana-mana mas” (Wawancara dengan Tin, 17 April 2024)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran pendelegasian wewenang yang diberikan Agus Salim kepada kelompok pemberdayaan ekonomi yang ada di Desa Bedono tersebut membuat adanya peningkatan kapasitas diri masyarakat. Pendelegasian wewenang kepada kelompok di Bedono juga disampaikan sendiri oleh Agus Salim sebagaimana dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Dengan adanya pemantauan yang saya lakukan dalam program terkait apa saja yang sudah dihasilkan atau sudah berjalan atau tidak disini saya pasrahkan kepada kelompok masing-masing. Karena saya yakin begini kita sebagai bagian pemerintahan di desa melakukan pemantauan bukan berarti kita harus mendapatkan bagiasn hasilnya itu tidak seperti itu. Yang penting pembinaan terhadap keberlangsungan kita lakukan dan kita serahkan pengelolaannya kepada kelompok, jadi bisa dikatakan bahwa saya mempercayai mereka terutama dalam menjalankan program untuk kepentingan mayarakat” (Wawancara dengan Agus Salim 2024)

Berdasarkan hal tersebut adanya pendelegasian pengelolaan untuk dijalankan oleh kelompok masyarakat tersebut dikutsertai dengan pengawasan yang dilakukan oleh Agus Salim didasarkan pada adanya bentuk kepercayaan yang dimilikinya terhadap kelompok dalam menjalankan program di Desa. Kepercayaan tersebut juga diperkuat terhadap adanya komunikasi yang terjalin diantara Agus Salim dan kelompok dengan laporan-laporan yang diterima baik melalui pertemuan langsung ataupun secara online. Kepercayaan yang diberikan Agus Salim dalam memberikan tanggung jawab dalam pengelolaan program pemberdayaan ekonomi desa tersebut menunjukkan bahwa Agus Salim ingin menjadikan warganya untuk tidak membiasakan diri dalam menikmati hasil tanpa adanya usaha yang menyertai.

Konsep memandirikan warga tersebut merupakan salah satu upaya Agus Salim dalam menumbuhkembangkan masyarakatnya terhadap peningkatan ide-ide dan kemampuan masyarakat dalam menumbuhkembangkan kepemimpinan dalam mengelola sebuah program. Kemandirian yang dibentuk tentunya tidak serta merta tercipta jika terdapat pengawasan atau perhatian penuh yang dilakukan oleh pemimpin kepada bawahannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Bass (2006) pada bukunya *Transformational Leadership* di mana kepemimpinan transformasional dalam mendorong keyakinan yang dimiliki oleh bawahan dengan menumbuhkan kepercayaan diri dan keyakinan melalui cara memandirikan masyarakat dan menanamkan sikap kewirausahaan dalam pencapaian tujuan (Bass & Riggio, 2006).

Peningkatan ide-ide yang dan kemampuan masyarakat dalam pendelegasian kewenangan yang diberikan Agus Salim menghasilkan adanya bentuk adaptasi tersendiri yang dimiliki oleh kelompok budidaya kerang Al-Barokah dalam mengelola program pemberdayaan kerang di lahan pertambakan sehingga berdampak pada adanya peningkatan kreatifitas tersendiri dalam meningkatkan produktivitas panen. Salah satu contohnya adalah pembuatan perahu kecil sederhana yang terbuat dari drum-drum plastik kosong sepanjang 2,5 meter. Perahu yang terbuat dari drum plastik tersebut dilengkapi dengan adanya penyeimbang di sisi kanan dan kiri perahu yang terbuat dari rangkaian pipa besar agar perahu dapat dengan seimbang mengambang di tambak kerang yang luasnya 1 hektar.

Perahu sederhana ini dipergunakan oleh kelompok Al-Barokah sebagai alat transportasi dalam menunjang berbagai kegiatan seperti untuk membenahi lahan terutama ketika pembatasan lahan yang terbuat dari bambu rusak. Perahu yang terbuat dari drum plastik tersebut hanya memiliki kapasitas 2 orang penumpang mengingat volume perahu yang tidak bisa menampung banyak berat di atasnya. Penggunaan perahu sederhana dalam memperbaiki lahan tambak tersebut dengan cara mengikatkan bagian belakang perahu dengan potongan bambu yang akan digunakan untuk memperbaiki pembatas lahan budidaya. Tak hanya sebagai difungsikan ketika lahan tambak mengalami kerusakan, perahu sederhana Al-Barokah juga difungsikan untuk keperluan penebaran bibit kerang dan untuk waktu panen kerang tiba.

Gambar 4.1 Perahu Sederhana Kelompok Al-Barokah



Sumber : Kumaidi

Selain dari kelompok Al-Barokah, pendelegasian wewenang untuk mengurus program juga terdapat pada bank sampah Bedono yang ditandai dengan peran yang dilakukan Agus Salim sebagai pengawas dan pembina kelompok yang ditunjukkan dari

sikapnya yang cenderung pasif. Hal ini dinyatakan oleh Bambang dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk peran pak lurah sendiri saya melihat dari kacamata saya sendiri bahwa pak lurah ini hanya memantau saja terkait dengan implementasi program bank sampah ini mungkin juga dikarenakan banyak kerjaan yang beliau punya palingan kalau semacam ada masalah yang muncul baru pak lurah langsung turun tangan. Kalau terkait dengan wewenang sendiri memang pak lurah sendiri yang selalu memberikan wewenang kepada kelompok yang berpartisipasi, ketika dia dapat link yang berhubungan dengan program di desa beliau bawa ke desa dan diserahkan ke kelompok atau masyarakat untuk siapa yang mau menangani dan ditinggal. Pak lurah biasanya cuman memantau saja seperti itu” (Wawancara dengan Bambang 7 Maret 2024)

Peran pasif yang dimiliki Agus Salim dalam program bank sampah tersebut juga ditandai dari sikap yang dilakukannya dalam menangani hambatan yang muncul yaitu bank sampah yang ditutup sementara akibat adanya keterbatasan dalam jumlah kuota sampah yang mampu untuk diberikan bank sampah oleh kelompok lestari kepada Rumah Ilham. Penutupan sementara ini sudah dilakukan kelompok Lestari Alamku semenjak Januari 2024 dikarenakan PT Indocement sebagai pembeli sampah memiliki kuota terbatas pada sampah plastik sehingga Rumah Ilham atau Got Bag yang berperan sebagai distributor menghentikan sementara pembelian sampah plastik di Desa Bedono. Keluhan yang disampaikan anggota kelompok tersebut membuat Agus Salim menindaklanjuti dengan mengalihkan pendistribusian sampah pada relasi yang Agus Salim punya dengan Dinas Lingkungan Hidup. Walaupun langkah arahan sudah diberikan Agus Salim tersebut akan tetapi sampai sekarang ini belum terdapat respon yang jelas dari kedinasan sehingga membuat program bank sampah ini hiatus untuk sementara waktu sampai mendapatkan kejelasan terkait distributor sampah plastik. Hal ini diungkapkan oleh Supratno selaku ketua Bank Sampah dukuh Bedono sebagai berikut:

“limbah plastik terutama limbah plastik kemasan itu kuotanya terbatas jadi untuk program kecil-kecilan seperti Bedono ini untuk sementara waktu dihentikan sampai mereka menemukan pembeli lagi dari Indocement maupun dari pihak lain yang baru. Dengan masalah yang muncul seperti ini kemudian kami otomatis lapor kepada pak lurah untuk memutuskan solusi terbaiknya itu bagaimana lalu kami dipertemukan dengan dinas lingkungan hidup sebagai pihak yang punya proxy terhadap masalah lingkungan akan tetapi sekarang ini belum ada jalan keluar. Rencananya dari pihak LH sendiri akan memediasi rumah ilham agar sampah yang terkumpulkan di bank sampah ini tidak menumpuk terus. Sehingga peran pak lurah disini sangat baik dalam bank sampah baik mencarikan link, pembinaan dan bisa dibilang hampir semua kegiatan yang dilakukan dalam program bank sampah ini pak lurah tahu betul apa yang terjadi” (Wawancara dengan Supratno 7 Maret 2024)

Berdasarkan hal tersebut, Agus Salim dalam menyikapi adanya pembatasan kuota sampah yang diterapkan dengan melakukan adanya penghubungan masalah berupa komunikasi dengan DLH sebagai pihak yang juga berkaitan dengan pembuangan sampah di mana sampai sekarang masih belum terdapat adanya distributor lain yang mempunyai prospek keberlangsungan seperti yang dimiliki Rumah Ilham. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Salim sebagai berikut:

“sementara ini kami masih mencari para distributor yang berkenan dalam membeli plastik plastik dari kelompok barang kali memang selain dari Rumah Ilham yang punya pasar-pasar yang lebih besar ya kami oke saja. Jadi disini kami dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain itu butuh yang namanya jangka panjang, kalau disini tengkulak-tengkulak juga banyak, tapi kan harga nya yang diberikan kan tidak sesuai dengan harga yang diberikan rumah ilham toh plastik kami yang dijual juga bukan hanya botol botol yang laku dibeli tukang rosok akan tetapi plastik kemasan sama kresek juga dijual. Sehingga sebagai kriteria untuk mengganti peran rumah Ilham sendiri saya masih mencari mana yang lebih menjanjikan untuk prospek kedepannya” (Wawancara dengan Agus Salim 31 Maret 2024)

Akibat dari adanya penyetopan sementara dari Rumah Ilham terkait dengan penjualan sampah plastik Bedono tersebut menjadikan kegiatan pengumpulan sampah plastik baik yang berada di Dukuh Morosari maupun Dukuh Bedono berhenti total baik untuk masyarakat maupun anggota kelompok sampai adanya keputusan yang jelas dari Rumah Ilham.

Kepemimpinan delegatif yang dimiliki Agus Salim dalam program bank sampah juga dapat dilihat dari adanya pemberian wewenang atau aturan yang diberlakukan sendiri oleh kelompok Lestari Alamku di dukuh Bedono terhadap ketentuan-ketentuan lisan yang harus ditaati baik untuk masyarakat desa maupun masyarakat luar sebagai berikut:

- a. Kelompok Lestari Alamku menerima segala jenis sampah plastik baik kemasan maupun dalam bentuk botol
- b. Kelompok Lestari Alamku hanya menerima sampah plastik yang dikumpulkan oleh warga sejauh 5 km dari bibir pantai dukuh Bedono
- c. Kelompok Lestari Alamku tidak menerima sampah yang dikumpulkan warga yang berasal dari pasar, maupun pabrik.
- d. Kelompok Lestari Alamku bukan hanya menerima sampah plastik dari lingkungan sekitar saja akan tetapi juga memperbolehkan masyarakat mengumpulkan sampah plastik dari rumah tangga.

- e. Tukang rosok atau pemulung yang datang di dukuh Bedono harus ijin kelompok Lestari Alamku dan diperbolehkan masuk apabila tukang rosok atau pemulung berkenan untuk membeli plastik kresek yang dikumpulkan bukan hanya botol plastik saja.

Selain dari pemberlakuan aturan secara mandiri diatas, peran pasif yang diberikan oleh Agus Salim dalam mendelegasikan keberlangsungan program juga dapat dilihat dari program peningkatan keterampilan UMKM Desa di Dukuh Bedono yang menyerahkan urusan pembinaan serta pelatihan pada pihak-pihak yang diajak kolaborasi seperti Mahasiswa, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas pangan sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmayah dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk peran sendiri pak Agus Salim hanya sebagai pencari relasi terhadap kelompok-kelompok UMKM Bedono yang ingin mendapatkan keterampilan untuk membuat kue buat usaha dengan menggandeng mahasiswa, sama dinas dinas seperti DLH, Dinas Pangan. Untuk pengelolaannya sendiri kan di tanggungjawabkan oleh salah satu penggerak UMKM disini yaitu pak sayidi. Dan memang kadang pak agus membicarakan terkait kondisi relasi yang dicarikan tersebut. pak Agus sendiri memang tidak suka apabila program yang sudah dicarikan relasi malah tidak dilanjutkan” (Wawancara dengan Asmayah, 17 April 2024)

Berdasarkan ketiga program diatas menunjukkan bahwa peran Agus Salim dalam melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap program-program di Desa Bedono memiliki sifat pasif atau hanya sekedar memantau dari jauh dan hanya akan bergerak jika terdapat sebuah masalah yang perlu keterlibatan dari kepala desa saja. Hal ini dapat dicirikan sebagai bentuk gaya kepemimpinan delegatif di mana keterlibatan pemimpin jarang memberikan arahan kepada bawahan akan tetapi pelimpahan kewenangan yang diberikan tersebut didasarkan pada adanya nilai-nilai kepercayaan yang dimiliki Agus Salim terhadap kelompok-kelompok yang dibinanya sehingga pendelegasian tersebut mengarah pada peningkatan karakter yang dimiliki oleh kelompok berupa sikap kemandirian dengan menekankan adanya upaya untuk melakukan usaha terlebih dahulu sebelum menikmati hasil. Hal ini diungkapkan oleh Hakim dalam artikelnya yang menyatakan bahwa kepemimpinan delegatif merupakan salah satu jenis kepemimpinan yang berpengaruh pada adanya peningkatan kinerja bawahan melalui dorongan sikap kemandirian yang diberikan oleh pemimpin (Hakim, 2016).

Tipe kepemimpinan delegatif yang ditonjolkan oleh Agus Salim dalam program pemberdayaan ekonomi yang ada di Desa Bedono ini menunjukkan perilaku

kepemimpinan yang transaksional di mana hampir mirip pada komponen kepemimpinan Laissez-Faire (LF). Tipe kepemimpinan ini menurut Bass dalam bukunya merupakan pola kepemimpinan di mana terdapat adanya tindakan penghindaran atau ketiadaan yang dilakukan oleh pemimpin yang ditandai dengan ketidakadanya keputusan yang dibuat, tindakan yang tertunda, serta tanggung jawab yang diberikan kepada bawahan. Hal tersebut ditandai dengan sikap Agus Salim yang memberikan wewenang sepenuhnya kepada kelompok dalam mengelola pemberdayaan ekonomi yang dilakukan. Walaupun demikian berdasarkan analisis dan penggambaran yang penulis lakukan dari berbagai narasumber diatas, kepemimpinan yang dilakukan oleh Agus Salim tidak bisa dikatakan sepenuhnya menerapkan Laissez-Faire dalam program pemberdayaan yang dilakukan.

Bass berpendapat bahwa seseorang yang memiliki tipe kepemimpinan Laissez-Faire cenderung mengalihkan perhatian dari masalah-masalah sulit yang muncul serta melepaskan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Seorang yang Laissez-Faire hanya berbicara tentang mulai bekerja, akan tetapi tidak benar-benar melakukannya sehingga Bass menyimpulkan bahwa pemimpin Laissez-Faire tidak peduli terhadap apa yang terjadi dan menghindari dalam segala keterlibatan yang mungkin terjadi. Berdasarkan pernyataan Bass tersebut tidak dapat dikatakan bahwa kepemimpinan Agus Salim dalam mendelegasikan wewenangnya kepada kelompok sebagai bentuk tindakan yang melepaskan tanggung jawab atau penghindaran keterlibatan yang ditunjukkan dari ciri-ciri Laissez-Faire Bass mengingat dalam pendelegasiannya Agus Salim tetap memberikan sumber daya berupa pembinaan berupa saran-saran yang dapat dilihat dari masalah panen kelompok Al-Barokah dan pengawasan baik secara tidak langsung maupun langsung serta turun tangan ketika masalah muncul yang juga dapat dilihat dari program bank sampah maupun peningkatan UMKM.

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh pemimpin Laissez-Faire hampir sama dengan kepemimpinan delegatif. Akan tetapi keduanya tidak dapat dikategorikan pada hal yang sama. Hal tersebut dikemukakan oleh Bass (2008) dalam bukunya *The Bass Handbook of Leadership Fourth Edition* yang mengatakan bahwa:

“Inactive leadership should not be confused with empowering, delegation, management by exception, granting autonomy to subordinates. Unlike a laissez-faire leader, an empowering leader sets boundaries within which subordinates are given discretion to act as they think best. The empowering leader follows up with resources, support, and caring. The active delegative leader remains concerned

and will follow up to see if the role has been enacted or the task has been successfully completed (Bass & Bass, 2008).”

Berdasarkan pernyataan dari Bass diatas menjelaskan bahwa kepemimpinan yang memberdayakan tidak seperti *Laissez-Faire* yang masih menindaklanjutan kepemimpinan dengan menyediakan sumber daya, dukungan, dan kepedulian terhadap para bawahan. Tipe kepemimpinan *Laissez-Faire* tidak seperti kepemimpinan delegatif dikarenakan kepemimpinan delegatif berupaya dalam mengarahkan kepada para bawahan untuk mengambil tanggung jawab untuk suatu tugas di mana pemimpin delegatif tetap peduli terhadap apakah peran tersebut dilaksanakan atau tidak.

Sifat pasif yang dimiliki dalam *Laissez-Faire* tersebut juga mempunyai kondisi yang hampir sama dengan komponen kepemimpinan Transaksional dari segi *Management by Exceptions* (MBE). Bass Menyatakan bahwa terdapat dua tipe MBE dalam mengkaji kepemimpinan transaksional yaitu MBE aktif dan MBE pasif. MBE aktif sendiri dicirikan sebagai pemimpin yang cenderung memantau dan mencari adanya penyimpangan dalam kinerja bawahan. Sedangkan MBE pasif merupakan tindakan pemimpin yang cenderung tidak mengambil tindakan korektif kepada pengikutnya sebelum permasalahan muncul ketika kesepakatan tidak ditepati.

Berdasarkan dua tipe MBE dalam kepemimpinan transaksional tersebut, peran yang ditonjolkan oleh Agus Salim lebih merujuk pada MBE Pasif di mana Agus Salim bertindak korektif dengan turun tangan untuk menangani masalah ketika kelompok pemberdayaan melaporkan adanya masalah yang muncul dan perlu adanya keterlibatan dari kepala desa. Walaupun tipe kepemimpinan MBE pasif dinilai kurang responsif jika dibandingkan dengan MBE aktif akan tetapi hal tersebut tidak seperti kepemimpinan *Laissez-Faire* di mana tidak adanya peran kepemimpinan di dalamnya.

Sehingga berdasarkan hal tersebut tipe kepemimpinan delegatif yang dimiliki oleh Agus Salim merupakan salah satu unsur yang dimiliki oleh kepemimpinan transaksional melalui *Management by Exception* (MBE) secara pasif.

5. Pemimpin yang dipercaya masyarakat

Sikap yang dilakukan Agus Salim sebagai pembina dan pengawas dalam program pemberdayaan ekonomi seperti yang telah dijelaskan di atas, menandakan bahwa kepemimpinan Agus Salim memiliki sikap pasif dalam menumbuhkembangkan masyarakatnya. Akan tetapi gaya kepemimpinan pasif yang ditonjolkan tersebut hanya

dilakukan pada saat pengimplementasian program yang berjalan. Agus Salim dalam menetapkan bagaimana langkah awal dalam menunjang keberhasilan pada program pemberdayaan ekonomi yang ada di desa, dengan melakukan berbagai upaya untuk dijadikan sebagai dasar atau pilar dari program pemberdayaan ekonomi baik salah satunya yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan masyarakat agar program pemberdayaan yang terbentuk di desa dapat berhasil dalam mencapai tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tin dalam wawancara sebagai berikut:

“Pak Agus sendiri sangat mempunyai peran dalam membangun sebuah program pemberdayaan yang ada di desa menggunakan relasi yang beliau dapatkan demi kepentingan warga disini. Bisa dikatakan bahwa pak Agus sendiri merupakan pilar dari berjalannya program pemberdayaan di desa. hal tersebut dikarenakan sekitar 80% program yang terbentuk di desa ini merupakan hasil inisiasi yang beliau lakukan di luar desa Bedono. Berjalannya program pemberdayaan ekonomi di desa ini berawal dari ketekunan yang beliau lakukan dalam membentuk pondasi untuk masyarakat baik berupa sosialisasi, keterlibatan pihak yang didatangkannya, adanya motivasi serta pembinaan yang beliau lakukan baik pada saat pertemuan ibu-ibu PKK maupun pertemuan lain” (Wawancara dengan Tin, 28 Februari 2024)

Peran penting yang dilakukan oleh Agus Salim dalam membentuk dasar dari program pemberdayaan melalui sosialisasi tersebut juga diungkapkan oleh Supratno selaku ketua bank sampah di dukuh Bedono sebagai berikut:

“Atas dari kerja keras yang dilakukan oleh pak lurah dalam mencoba memberdayakan masyarakat sekitar sini memang memiliki adanya perubahan tersendiri ke arah yang lebih baik, jika dibandingkan Bedono dulu dan Bedono sekarang jauh beda mas. Sedikit demi sedikit masyarakat di sini juga peduli dengan kesadaran lingkungan. Apalagi memang pak agus sendiri seorang aktivis lingkungan, saya juga sering kali mendengar beliau selalu sosialisasi ke warga bahwa sampah bisa dijadikan uang sehingga saya sendiri terinspirasi untuk tetap menggerakkan bank sampah walaupun sekarang masih 4 orang yang tersisa dalam kelompok lestari” (Wawancara dengan Supratno, 7 Maret 2024)

Berdasarkan hal tersebut, walaupun relasi yang Agus Salim berikan sudah didelegasikan wewenangnya kepada anggota kelompok dan masyarakat, Agus Salim dalam meluruskan visi misinya untuk “*mbangun deso*” tetap melakukan upaya seperti sosialisasi dengan warga sebagai bentuk dukungan yang diberikan agar program pemberdayaan ekonomi tetap berjalan dengan baik sehingga masyarakat terinspirasi dari tindakan yang dilakukannya. Sosialisasi ini juga menjadi bentuk yang ditunjukkan pemimpin dalam melakukan pemahaman terhadap visi dan misi sehingga masyarakat mampu menilai komitmen yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Sosialisasi sebuah program menjadi salah satu indikator suksesnya sebuah program sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadiyanti dalam artikelnya yang menyatakan bahwa sosialisasi dalam program pemberdayaan menjadi penting untuk dilakukan dikarenakan dengan melakukan sosialisasi maka terjalin sebuah komunikasi dengan masyarakat yang berguna dalam membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait dengan program yang dijalankan (Hadiyanti, 2008). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya komunikasi yang dijalin kepala desa dalam mengenalkan program pemberdayaan ekonomi pada kalangan masyarakat merupakan salah satu cara dalam meningkatkan keberhasilan program.

Terjalannya komunikasi yang baik dengan masyarakat juga ditunjukkan Agus Salim bukan hanya dalam sosialisasi yang dilakukan kepada warga saja melainkan juga dilakukan tanpa mengingat secara khusus pada kegiatan tertentu di desa dan dapat dikatakan hubungan komunikasi yang dimiliki Agus Salim dengan warganya dapat terbilang cukup dekat sebagaimana yang diungkapkan oleh Sujono sebagai berikut :

“Hubungan komunikasi antar pak lurah dengan warganya itu bisa dibilang cukup aktif mas, pak lurah sendiri tidak pernah membatasi apabila warga ingin menyampaikan aspirasi atau pendapatnya hanya terbatas pada jam kerja di Baldes saja, seringkali pak agus sendiri terlibat dalam percakapan diskusi melalui teleponnya untuk mengatasi permasalahan yang dikeluhkan warga bahkan ada satu waktu pak agus seringkali menyelondori atau langsung mendatangi rumah warga terutama dalam mengeluhkan usaha ekonomi mereka yang sepi. Hal tersebut memang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan perhatian khusus kepada warganya sendiri. perhatian yang beliau lakukan ini tidak pilih kasih atau hanya pada orang yang disenangi beliau secara pribadi melainkan semua warga diperlakukan dengan cara yang sama selama mereka membutuhkan peran dari kepala desa. pak agus sendiri siap untuk datang sendiri untuk melihat dan mensurvei bagaimana keadaan warga secara langsung” (Wawancara dengan Sujono 28 Februari 2024)

Hubungan komunikasi yang baik dalam kepemimpinan Agus Salim ini pada hasilnya menumbuhkan tingkat kepercayaan politik di mata masyarakat desa dalam melihat kapasitas Agus Salim sebagai kepala desa Bedono yang peduli terhadap warganya, hal ini diungkapkan oleh Sayidi sebagai berikut:

“Keberadaan pak Agus sendiri sangat dibutuhkan, baik dari sinerginya, tenaganya, pola pikir *mindset*-nya yang berani membuat banyak sekali program yang mendatangkan kolaborasi dari luar serta keuletan beliau dalam mengenalkan programnya kepada masyarakat sekitar disini, jadi karena hal itu banyak masyarakat disini percaya dengan kehadiran pak Agus sebagai kepala desa yang membangun masa depan warganya sehingga tak heran bahwa beliau ini terpilih

kembali menjadi kepala desa pada periode keduanya”(Wawancara dengan Sayidi 30 februari 2024)

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa peran yang dilakukan oleh Agus Salim dalam menumbuhkembangkan perekonomian desa melalui berbagai program yang dijalankannya termasuk didalamnya program pemberdayaan perekonomian seperti budidaya kerang, peningkatan UMKM, dan bank sampah menjadikan tumbuhnya sikap kepercayaan yang dimiliki masyarakat desa terhadap kepemimpinan Agus Salim. Dukungan kepercayaan yang dimiliki masyarakat tersebut diakibatkan karena adanya peran kepentingan yang dimiliki masyarakat terhadap seorang pemimpin yang mampu atau memiliki kapasitas diri untuk mensejahterakan warganya. masyarakat desa Bedono yang seringkali tertimpa dampak ekonomi akibat rob yang masuk ke pemukiman warga menjadikan warga ingin memiliki pemimpin yang mampu membangun desa dan menyelesaikan permasalahan tersebut. hal tersebut diungkapkan oleh Suratnin dalam wawancara berikut

“saya dulu ketika pemilihan kepala desa disini itu memilih pak agus kembali untuk jadi kepala desa disini karena saya melihat pada periode sebelumnya tahun 2017-2022 itu kondisi desa Bedono mengalami adanya perubahan baik dari sektor ekonomi maupun sektor pariwisata, mungkin juga dikarenakan adanya upaya kolaborasi yang beliau jalin dengan kedinasan dan perusahaan untuk mengembangkan desa ini. Dan yang ingin saya garis bawahi masyarakat desa disini itu sangat membutuhkan kepala desa yang bisa membawa perubahan pada desa menjadi lebih baik dan hal tersebut saya lihat di dalam diri pak agus” (Wawancara dengan Suratnin, 17 April 2024)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Tin dalam wawancara berikut.

“saya sendiri melihat sosok pak Agus Salim semenjak beliau menjabat kepala desa di periode pertamanya sebagai seseorang yang mampu dipercaya oleh masyarakat, hal ini juga disebabkan oleh kedekatan beliau dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat juga seperti menjenguk warga sakit, bahkan sering bagi-bagi sembako kepada warga desa sehingga tindakan-tindakan tersebut membuat masyarakat merasa diperhatikan” (Wawancara dengan Tin, 28 Februari 2024)

Berdasarkan informasi diatas, menunjukkan bahwa kepercayaan yang dimiliki Agus Salim untuk membangun desa terutama dalam hal perekonomian berasal dari kedekatan yang dilakukan Agus Salim sebagai perantara atau penghubung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendekatan dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat ini dilakukan untuk menyampaikan visi misinya terhadap pembangunan desa sekaligus untuk mempertahankan pengaruh yang dimilikinya sebagai kepala desa di mata masyarakat.

Dari berbagai hal yang dilakukan Agus Salim dalam membangun komunikasi melalui sosialisasi dengan masyarakat terkait keberadaan dari program pemberdayaan ekonomi di desa ini mempunyai dampak pada adanya perilaku warga yang memunculkan rasa hormat dan kagum atas dedikasi yang dilakukannya untuk warga. Adanya rasa kagum dan hormat yang dimiliki oleh masyarakat Bedono dalam “*Mbangun Deso*” yang dilakukan Agus Salim tersebut juga dapat terlihat dari kelompok Al-Barokah. Kelompok yang diketuai oleh Kumaidi tersebut terinspirasi dari dedikasi Agus Salim terhadap kesejahteraan desa sehingga sering kali berpartisipasi dalam mengikuti acara amal baik berupa zakat maupun acara sosial lain di desa serta memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dengan menyediakan jasa panen. Hal tersebut diungkapkan oleh Kumaidi sebagai berikut:

“di kelompok Al-Barokah pak agus salim sendiri sangat peduli terhadap anggota masyarakatnya beliau walaupun orangnya sibuk akan tetapi tetap menyempatkan diri untuk bisa berkumpul di setiap pertemuan yang diselenggarakan, oleh karena itu kami dan anggota punya pandangan positif terhadap kehadiran pak agus sebagai kepala desa namun merakyat apalagi ketika waktu penebaran benih dulu itu, pak agus gak sengaja lewat dan mampir untuk memberikan kami jajanan untuk menyemangati kami dalam berkegiatan.” (Wawancara dengan Kumaidi, 28 Februari 2024)

Kondisi yang sama juga diungkapkan oleh Sayidi sebagai ketua kelompok penggiat UMKM Desa Bedono terkait peran Agus Salim sebagai berikut:

“yang saya salutkan dulu oleh pak Agus sendiri beliau kadang kala menghadiri pelatihan yang dilakukan oleh ibu-ibu disini dalam membuat produk untuk hanya sekedar menyaksikan sendiri bagaimana proses pelatihan ini dilakukan dan sering kali menyemangati ibu-ibu untuk bisa membuat olahan dari produk tersebut sebagai barang yang dapat dijual ekonomis dan ibu-ibu yang ikut pelatihan ini juga semangat dengan kehadiran pak Agus dalam pelatihan yang dilakukan ini”

Peran Agus Salim dalam mendapatkan tanda kepercayaan dari masyarakat juga didapatkan melalui sikap yang dia tunjukan terhadap kepedulian kesejahteraan warganya dengan tidak menerima Siltap yang didapatkannya selama Agus Salim menjabat sebagai kepala desa Bedono. Siltap sendiri merupakan alokasi penghasilan tetap yang diberikan kepada kepala desa dan perangkat desa untuk menjamin keberlangsungannya tugas pemerintahan desa oleh kepala desa dan perangkat desa setempat.

Siltap yang tidak diterima oleh Agus Salim ini merupakan keinginan pribadi yang dimiliki oleh Agus Salim di mana Siltap yang diterima perbulannya sejumlah Rp. 2.400.000 akan dialokasikan selama 6 bulan sekali dan diberikan secara bergilir pada setiap

dukuh di Bedono untuk digunakan sebagai keperluan yang umumnya bersifat untuk mensejahterakan masyarakat umum sebagai contohnya seperti dialihkan untuk sekolahan, lampu jalan, perbaikan jembatan dan lain-lain yang sekiranya bertujuan untuk pembangunan desa. jumlah siltap yang terkumpulkan selama 6 bulan tersebut mencapai Rp. 14.400.000 di mana jumlah tersebut digenapkan menjadi 15 juta yang diberikan oleh Agus Salim secara pribadi. Sehingga dengan total Siltap yang dikumpulkan selama 6 bulan sejumlah 15 juta ini Agus Salim mengharapkan adanya perubahan dalam kesejahteraan masyarakat desa. Hal tersebut diungkapkan oleh Suratnin dalam wawancara sebagai berikut :

“Pak agus itu kepengen mbangun Deso Bedono tanpa pamrih apa-apa bahkan banyak mengeluarkan uang pribadi miliknya untuk kepentingan masyarakatnya di desa. Gaji yang pak Agus terima sebagai siltap setiap 6 bulan sekali beliau memberikan semuanya kepada tiap dukuh secara bergiliran yang ada di Desa Bedono. Beliau selama menjabat sebagai kepala desa disini tidak pernah sekalipun menerima siltapnya karena untuk dibagikan untuk masyarakat Bedono. Beliau memberikan siltap tersebut juga bukan dimaksudkan agar masyarakat membayar kembali uang yang diberikan atau sebagai bentuk pinjaman kepadaarganya, tidak ada itungan seperti itu” (Wawancara dengan Suratnin, 17 April 2024)

Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih imbalan apapun dalam bersikap untuk tidak menerima Siltap bulanan sebagai jabatan kepala desa yang menjadi hak Agus Salim tersebut menjadikan kepemimpinan Agus Salim memiliki kesan tersendiri di mata masyarakat terhadap kepedulian dan kegigihannya untuk mengabdikan di Desa Bedono.

Gambar 4.2 Penyerahan Siltap kepada Masyarakat



Sumber: : <https://www.facebook.com/share/VUDnpo3NeMobqtaE?mibextid=oFDknk>

Berdasarkan hal yang disampaikan diatas, penyerahan Siltap yang digilir perdukuh setiap 6 bulan sekali yang dilakukan oleh Agus Salim tersebut jika dinilai dalam perspektif

kekuasaan, termasuk ke dalam indikator strategi pemenangan aktor politik untuk memperoleh dukungan dari masyarakat maupun dari tokoh masyarakat sekitar. Adanya persepsi atau pandangan positif yang dimiliki pengikut berupa tanda kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap kompetensi pemimpin yang dimiliki Agus Salim tersebut, ditandai dengan munculnya sikap simpati yang dimiliki oleh masyarakat terhadap komitmen yang dimiliki Agus Salim dalam pembangunan desa serta ditunjukkan melalui terpilihnya kembali Agus Salim dalam periode kedua sebagai kepala desa Bedono tahun 2022 lalu.

Hal tersebut diungkapkan oleh Andrew Heywood di mana dalam ranah kebijakan, kemampuan dari eksekutif yang dalam hal ini kepala desa untuk menggalang dukungan demi kepatuhan dan kerja sama dari masyarakat umum menjadi penting untuk dilakukan dalam stabilitas rezim kekuasaan (Heywood, 2013). Tanpa adanya dukungan dari masyarakat, maka pengimplementasian kebijakan yang dilakukan Agus Salim untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan akan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Menurut Bernard Bass tindakan untuk meningkatkan kepercayaan politik yang dilakukan oleh Agus Salim ini merupakan tindakan transaksional yang dilakukan oleh pemimpin untuk membangkitkan emosi positif pada pengikut dengan menerapkan bantuan-bantuan yang kontingen sehingga berdampak pada meningkatnya kondisi kepercayaan masyarakat kepada pemimpin.

Kondisi yang seperti ini memiliki maksud yang hampir identik dalam kekharismaan yang dimiliki seorang pemimpin terhadap bawahan. Akan tetapi seseorang pemimpin yang memiliki pengaruh kharisma menurut Bernard Bass menjadikan adanya perilaku imitasi atau meniru perilaku pemimpin dengan cara mengidentifikasi visi misinya selaras dengan pemimpin. Sehingga penyerahan Siltap tersebut tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor kharisma yang dimiliki oleh kepemimpinan transformasional akan tetapi hal tersebut termasuk ke dalam tindakan manipulatif yang dilakukan untuk menjamin keberlangsungan program-program pemberdayaan yang tercermin dalam contingent reward pada kepemimpinan transaktif.

Siklus pertukaran secara sosial yang didapatkan masyarakat melalui pemenuhan tingkat kesejahteraan melalui pemberdayaan yang dilakukan pemimpin dan pertukaran nilai secara politik yang didapatkan pemimpin pada tingkat kepercayaan politik yang diberikan masyarakat di mana dalam hal kajian, Agus Salim mendapatkan kembali

mayoritas suara sebanyak 864 suara dari jumlah pemilih sebanyak 2.169 orang pada tahun 2022 lalu. Adanya pertukaran yang terjadi antara Agus Salim dengan masyarakat ini memperkuat kondisi pola kepemimpinan transaksional di mana dapat dilihat dari program pemberdayaan dan pemberian siltap yang merupakan pertukaran yang adil dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Imbalan kontingen ini merupakan salah satu sistem yang digunakan untuk memberikan penghargaan oleh pemimpin kepada bawahan, yang mana dalam hal ini adalah masyarakat desa di mana sistem ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi agar masyarakat ikut serta dalam visi misi Agus Salim untuk “*Mbangun Deso*”. Tak hanya bertujuan untuk menggerakkan masyarakat ke dalam upaya pembangunan desa, pemberian Siltap ini juga berdampak pada pengenalan karakter pribadi Agus Salim sebagai kepala desa di mana hal ini ditunjukkan melalui cara pandang masyarakat desa yang melihat bahwa Agus Salim merupakan sosok kepala desa yang senang membantu warga. Hal ini dinyatakan oleh Malik sebagai berikut:

“Sebagai masyarakat disini saya melihat bahwa pak Agus Salim ini merupakan sosok pemimpin yang merakyat mas, beliau senang sekali memberi bantuan untuk warga-warga sekitar seperti bahan pokok seperti beras, minyak, bahkan hasil siltapnya sejumlah 15 juta diberikan kepada masyarakat. saya kira faktor-faktor itu yang mana membuat pak Agus Salim ini disenangi oleh masyarakat kecil sini sehingga wajar-wajar saja bila tahun 2022 kemarin itu pak Agus Salim terpilih kembali sebagai kepala desa untuk periode keduanya. Saya kira itu timbal balik antara pemberian dengan kepercayaan walaupun pemberian tersebut secara cuma-cuma diberikan” (Wawancara dengan Malik, 17 April 2024)

Berdasarkan hal yang disampaikan diatas, diketahui bahwa pemberian Siltap yang dilakukan ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan Agus Salim dalam menarik minat warga yang mana tercipta melalui pemberian visi misi untuk membangun Desa Bedono agar menjadi lebih baik melalui berbagai bantuan yang diberikan oleh Agus Salim kepada masyarakat. upaya perantara yang dilakukan oleh Agus Salim dalam menyeleraskan kepentingan dengan melakukan banyak hal di mana dalam hal kajian berupa meningkatkan sumber daya melalui pemberdayaan menghasilkan adanya pertukaran politik yang sesuai dengan kondisi desa yang terjadi saat ini.

B. Hasil Analisis Tipe Kepemimpinan Bernard Bass Pada Kepemimpinan Agus Salim

Berdasarkan penjabaran dari gaya kepemimpinan yang dilakukan Agus Salim dalam menyikapi program pemberdayaan ekonomi di Desa di atas. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Agus Salim merupakan tipe kepemimpinan Transformasional. Hal ini dapat dilihat dari lima gaya kepemimpinan yang dianalisis penulis dari program pemberdayaan ekonomi di desa yang mana Agus Salim melakukan berbagai upaya untuk memudahkan masyarakat dalam mengakomodasi program pemberdayaan sehingga memunculkan motivasi tersendiri di dalam masyarakat terhadap komitmen dan antusias Agus Salim dalam pembangunan ekonomi desa. Berbagai gaya kepemimpinan Agus Salim yang terlihat dalam program tersebut didapatkan bahwa dalam menyikapi empat komponen transformasional didapatkan tiga komponen kepemimpinan yang mencirikhaskan sebagai sesuai kepemimpinan transformasional yaitu *inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration*.

Pada implementasi program pemberdayaan yang terjadi sikap kepemimpinan transformasional ini ditunjukkan oleh Agus Salim hanya pada awal program saja, akan tetapi setelah adanya pendelegasian wewenang yang dilakukan Agus Salim kepada anggota kelompok pemberdayaan, sikap kepemimpinan yang ditonjolkan oleh Agus Salim berubah menjadi sikap transaksional.

Peran awal Agus Salim berubah dari aktif menjadi pasif di mana Agus Salim hanya melakukan pengawasan dan pembinaan dari jauh ataupun pembinaan hanya ketika terdapat pertemuan yang menyertakan partisipasi Agus Salim di dalamnya. Peran pasif tersebut merupakan salah satu tindakan yang dimiliki oleh pemimpin transaksional dari segi MBE Pasif di mana saat Agus Salim melakukan kesepakatan dengan pendelegasian tugas kepada anggota kelompok, Agus Salim hanya berperan sebagai pengamat dan akan terjun apabila terdapat masalah yang memerlukan campur tangan dari kepala desa. Adanya perubahan yang terjadi tersebut dikarenakan pandangan yang dimiliki Agus Salim untuk memandirikan masyarakatnya dengan mendidik masyarakat di mana masyarakat desa perlu untuk mengedepankan usaha terlebih dahulu daripada langsung menikmati hasil. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bambang dalam wawancara sebagai berikut :

“Yang saya salutkan dari pemerintahannya pak agus sendiri beliau itu terhadap masyarakatnya mempunyai pemikiran atau pola pikir yang panjang mas, bukan pada jangka waktu pendek. Kalau dianalogikan pak agus itu tidak serta

merta langsung memberikan ikan kepada warga ketika warga meminta, akan tetapi beliau memberikan kail pancing terlebih dahulu baru hasilnya dapat dinikmati warga sendiri. dari sini memang kepribadian dari pak agus sendiri ingin agar warganya tidak manja dan mengharapkan agar masyarakat itu untuk bekerja dan berusaha terlebih dahulu agar masyarakat disini dapat memiliki karakter yang mandiri” (wawancara dengan Bambang 7 Maret 2024)

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bambang tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Agus Salim dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya itu dalam program pemberdayaan yang ada di desa itu mendidik masyarakat bukan hanya serta merta saya beri pembimbing dan modal terus mas, akan tetapi saya berusaha untuk menciptakan masyarakat yang mandiri. Saya juga sering matur ke kelompok, mas ini saya tinggalkan program ke kalian mohon untuk dikelola dan diusung dengan pihak luar dengan baik njih dijalin silaturrahminya jangan sampai terputus, kalau ada apa apa silahkan matur ke saya dan saya tunggu kabar baiknya. Memang saya berikan masyarakat sini buat mandiri. Mandiri disini saya analogikan seperti kita ini kalau ikut orang tua terus kita ini tidak bisa dapat bertumbuh kembang karena kita itu tidak bisa ikut untuk berpikir jika hanya mengandalkan orang tua. Jadi sama halnya anak kecil seperti masyarakat dan orang tua seperti kepala desa, saya mengajarkan masyarakat ini dengan berbagai kemudahan yang saya siapkan untuk pertumbuhan masyarakat sehingga mereka punya pondasi supaya karakter masyarakat bisa untuk mandiri dan dengan memandirikan masyarakat tersebut maka masyarakat dapat berpikir secara luas terhadap kondisi sekitar yang membuat mengapa program tersebut ada di desa ini, sehingga mereka juga dapat mawas diri”(Wawancara dengan Agus Salim, 31 Maret 2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut, alasan terdapat perubahan pola kepemimpinan yang dimiliki Agus Salim dalam beberapa tindakan pasifnya yang mencirikan tindakan MBE Pasif dalam kepemimpinan transaksional tersebut disebabkan oleh keinginan Agus Salim untuk berupaya menciptakan masyarakat yang mandiri dengan memberikan perhatian melalui pengawasan secara pasif dengan menyerahkan pengelolaan kepada kelompok pemberdayaan atau masyarakat terkait. Penyerahan program ke kelompok terkait tersebut dijadikan Agus Salim sebagai sebuah cara di mana agar kelompok masyarakat bisa terlibat di dalam program secara bebas tanpa adanya pengekangan sehingga masyarakat yang terlibat dapat secara aktif berinisiasi dalam memunculkan ide-ide baru terhadap peningkatan ekonomi di desa.

Selain dalam upaya tindakan pasif melalui MBE pada program pemberdayaan ekonomi di desa, Agus Salim melakukan adanya tindakan yang mirip dengan *contingent reward* sebagai salah satu ciri kepemimpinan transaktif di mana melalui pemberian siltap kepada masyarakat yang dimana pemberian tersebut bukan merupakan imbalan atas kerja keras yang dilakukan masyarakat terhadap jalannya program di desa berdasarkan

pernyataan Bass, akan tetapi termasuk dalam strategi pemenangan suara masyarakat yang berpengaruh pada kredibilitas Agus Salim sebagai kepala desa yang mempunyai visi misi untuk membangun Desa Bedono yang didasarkan pada perpektif kekuasaan.

Hal ini juga diungkapkan oleh Bass dalam bukunya yang berjudul *Transformational Leadership* (2006), menyatakan bahwa penggabungan antara kepemimpinan transformasional dengan transaksional tidaklah salah walaupun dua tipe kepemimpinan tersebut saling bertolak belakang. Hal tersebut juga dibuktikan oleh Bass bahwa terdapat banyak kasus penggabungan kedua tipe kepemimpinan tersebut dan terbukti secara efektif berjalan walaupun pemimpin menggunakan *contingent reward* dan *manajemen by exception* baik secara aktif bahkan secara pasif tergantung pada keadaan.

Bass juga menyarankan bahwa di dalam kepemimpinan transformasional perlu menggunakan tindakan transaksional untuk memprediksi dampak yang akan muncul terhadap kepuasan dan kinerja pengikut. Adanya pemberian kepuasan dari pengikut tersebut memunculkan landasan kepemimpinan yang efektif yang mana ditunjukkan oleh Avolio dan Howell (1992) di mana penggabungan kedua kepemimpinan tersebut berdampak pada adanya tingkat inovasi dan kreativitas (Bass & Riggio, 2006).

Pernyataan Bass terhadap keefektifan penggabungan tersebut juga dinyatakan oleh Soelistya dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Strategis* (2022), di mana dalam membedakan antara kepemimpinan transformasional dan transaksional terdapat perbedaan unik yaitu kepemimpinan transformasional bisa melakukan perilaku yang dimiliki oleh pemimpin transaksional. Situasi tersebut dilakukan dalam situasi tertentu di mana bertujuan untuk menciptakan adanya perubahan. Sehingga berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kepemimpinan transformasional memungkinkan terjadi adanya perubahan tingkah laku transaksional di mana hal tersebut dapat juga terlihat dalam kepemimpinan Agus Salim dalam program pemberdayaan ekonomi di desa dengan membawa perilaku MBE Pasif yang dilakukan sebagai wujud untuk memandirikan masyarakat desa dan sikap *contingent reward* yang dilakukannya untuk menguatkan pengaruh yang dimilikinya sebagai kepala desa Bedono dengan menarik perhatian dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat dengan menonjolkan keprihatinan dan kepedulian terhadap masa depan desa.

BAB V

DAMPAK PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP EKONOMI-LINGKUNGAN MASYARAKAT BEDONO

A. Adanya penambahan pendapatan masyarakat

Program pemberdayaan ekonomi di desa baik dari program budidaya kerang dara oleh kelompok Al-Barokah, bank sampah oleh kelompok Lestari Alamku dan program peningkatan UMKM masyarakat di desa Bedono menjadikan adanya lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar. pada program bank sampah yang di dukuh Bedono misalnya partisipasi yang dilakukan masyarakat untuk terlibat didalam program tersebut terbilang aktif dan sangat menerima keberadaan dari program bank sampah di lingkungan mereka. Program bank sampah yang diinisiasikan oleh kelompok Lestari Alamku di Dukuh Bedono yang didukung dengan peran serta Agus Salim didalamnya telah melibatkan setidaknya 235 KK di Dukuh Bedono untuk terlibat dalam kepeduliannya terhadap lingkungan sekaligus menambah pendapatan yang dimiliki lebih dari 50 warga dukuh yang ikut serta dalam mengumpulkan sampah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 5.1 Perolehan Bank Sampah Periode 2020

No.	Nasabah	Botol	Jumlah (kg)	Plastik Kemasan (kg)	Jumlah (kg)
1	Kasmudah	Rp. 6.500	2,5 kg	-	-
2	Mas Ri'ah	Rp. 6.500	2,5 kg	-	-
3	Bambang	Rp. 11.000	4,5 kg	Rp. 6.000	4 kg
4	Sukati	Rp. 2.500	1 kg	Rp. 7.500	5 kg
5	Tuminah	Rp. 5.000	2 kg	Rp. 3.500	2,5 kg
6	Ngatemi	Rp. 13.000	5,5 kg	Rp. 9.000	6 kg
7	Mugiroh	-	-	Rp. 3.000	2 kg
8	Pratno	Rp. 31.250	12,5 kg	Rp. 21.750	14,5 kg
9	Sayidi	Rp. 132.000	53 kg	Rp. 12.000	8 kg
10	Tun	Rp. 12.500	5 kg	-	-

Sumber : Bambang, Ketua Kelompok Lestari Alamku tahun 2024

Perolehan data terkait dengan jumlah perolehan nasabah tersebut menurut Bambang setidaknya kurang lebih 50 orang warga yang turut ikut aktif dalam membuang sampah di program dan pencatatan tersebut tidak sepenuhnya tercatat dalam buku catatan perolehan kas bank sampah yang dimiliki oleh Kelompok Lestari Alamku, di mana banyak nasabah yang ikut serta yang bahkan berasal dari luar desa dalam mengumpulkan sampah bahkan anak-anak kecil juga turut berpartisipasi di dalamnya (Bambang, 2024). Hal tersebut disampaikan oleh Bambang dalam wawancara sebagai berikut :

“Partisipasi yang dimiliki oleh masyarakat dukuh Bedono ini sangat luar biasa sekali mas, kira-kira terdapat 50 warga baik di dukuh maupun luar desa di mana mereka itu sebenarnya tidak terlalu menganggap upah sampah sebagai pekerjaan mereka, akan tetapi kepedulian mereka terhadap lingkungan lebih besar daripada pendapatan yang mereka terima dari pengumpulan sampah plastik. Ya diitung-itung pengumpulan sampah ini sebagai selingan saja untuk masyarakat sini, bahkan untuk nelayan yang sekiranya tidak bisa melaut karena kondisi tertentu mereka mengalihkan profesi mereka untuk mengumpulkan sampah plastik pada sungai-sungai disini. Bahkan anak-anak kecil disini juga ikut berpartisipasi didalamnya ketika mereka pulang ngaji mereka mengumpulkan sampah yang akan mereka gunakan untuk membeli jajan” (Wawancara dengan Bambang, 7 Maret 2024)

Penambahan pendapatan yang dimiliki kelompok Lestari Alamku juga disederhanakan melalui jumlah kas masuk yang berasal dari penjualan sampah yang sudah dikumpulkan ke Rumah Ilham dan kas keluar yang didapatkan melalui pembayaran dari sampah plastik yang dikumpulkan masyarakat dan pengeluaran lain seperti alat-alat sebagai berikut:

Tabel 5.2 Jumlah Pendapatan Bank Sampah yang diterima oleh Kelompok Lestari Alamku dan Masyarakat Tahun 2021

No	Tahun Periode	Jumlah Pendapatan Kelompok	Jumlah Pendapatan Masyarakat
1	Tahun 2021	Rp. 2.950.000	Rp. 5.300.000
2	Tahun 2022	Rp. 9.143.000	Rp. 9.140.000
3	Tahun 2023	Rp. 6.100.000	Rp. 5.200.000
4	Tahun 2024	Rp. 100.000	Rp. 1.000.000
Jumlah Keseluruhan		Rp. 18.293.000	Rp. 20.640.000

Sumber : Bambang, Ketua Kelompok Lestari Alamku tahun 2024

Berdasarkan tabel yang tertera di atas dapat diketahui besaran jumlah pendapatan yang diterima oleh kelompok Lestari Alamku dan perolehan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat yang ikut serta dalam program bank sampah pada periode 2020 semenjak kelompok tersebut dibentuk sampai dengan tahun 2024 ini mempunyai gambaran pendapatan yang lumayan sebagai penghasilan tambahan masyarakat. Hal tersebut menggambarkan adanya perputaran keuangan yang dimiliki antara masyarakat, kelompok Lestari Alamku, dan Rumah Ilham. Adanya pertambahan pendapatan yang diterima oleh masyarakat terhadap program bank sampah ini jika dilihat per individu dari tabel 5.1 diatas memang tidak dapat dikatakan sebagai lapangan pekerjaan atau tempat profesi yang menjanjikan. Walaupun demikian, nilai jual yang diperlihatkan dalam program bank sampah di Desa Bedono menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan desa yang seringkali mendapatkan sampah berserakan di sungai dan pantai menjadi nilai utama sementara pemberian uang sebagai jasa masyarakat dalam mengumpulkan sampah dapat dianggap sebagai bonus dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi didalamnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Agus Salim dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam program bank sampah sendiri walaupun memang bukanlah dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan tetap bagi masyarakat sekitar akan tetapi dengan keberadaannya di tengah abrasi yang ada di desa setidaknya menjadikan adanya pengingat untuk masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan. Jika kita istilahnya ngopeni lingkungan, maka lingkungan akan sebaliknya ngopeni kita sehingga perlu untuk kita buat menumbuhkembangkan kesadaran melalui program bank sampah sekaligus juga sebagai penambah pendapatan walaupun tidak seberapa untuk masyarakat” (Wawancara dengan Agus Salim, 31 Maret 2024)

Adanya sumber tambahan pendapatan lain juga turut dirasakan kelompok Al-Barokah dalam budidaya kerang dara yang dipelopori oleh Baznas. Apalagi pada panen pertama dan kedua yang dilakukan kelompok mendapatkan hasil panen yang melebihi 100 juta yang menurut kelompok merupakan hasil luar biasa yang pernah dilakukannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Suratnin dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Saya dulu gabung kelompok Al-Barokah diundang oleh pak Kumaidi untuk budidaya kerang dara, dan alhamdulillah semenjak saya bergabung saya mendapatkan tambahan pendapatan di mana memang profesi saya ini serabutan dan tidak menentu dan didepan situ saya juga mencoba ternak kambing. Pendapatan bersih yang saya terima sekitaran 3 juta dalam setiap kali panen

sehingga memang sangat menguntungkan sekali bagi saya semenjak saya juga punya 3 tambak kerang sendiri. jadi sekiranya tambak saya belum siap panen saya bisa beralih ke tambak al-barokah yang memang ada waktu giliran terutama untuk panen dari 2 atau 3 anggota kelompok yang mengumpulkan kerang agar adil. Dan kami juga menawarkan jasa panen ke masyarakat yang kami hargai per kilonya 3 ribu rupiah yang lumayan untk pendapatan tambahan warga sini. Alhamdulillah juga dengan pendapatan tambahan dari Al-Barokah juga saya dapat menyekolahkan anak saya di Unisulla Semarang sana” (Wawancara dengan Suratnin, 17 April 2024)

Keuntungan pendapatan tambahan yang dimiliki anggota kelompok Al-Barokah juga turut dirasakan oleh Mabur yang memiliki juga profesi sebagai ojek perahu di mana keberadaan dari kelompok Al-Barokah sendiri menurutnya sangat membantu sekali sebagai pendapatan tambahan disamping pekerjaannya sebagai pengojek perahu, sebagaimana yang diungkapkannya dalam wawancara berikut :

“Keberadaan kelompok Al-Barokah sangatlah bermanfaat sekali bagi saya sebagai penghasilan sampingan dan pertambahan ekonomi buat saya sendiri dan memang pada budidaya kerang di kelompok dapat saya katakan penghasilan sampingan karena memang budidaya kerang ini tidak menentu untuk panennya, kadang kala ketika panen raya tiba kerang-kerang ketika ambil sangat besar dan banyak yang hidup, kadang juga ketika panen malah bibit yang kita tebar itu kondisinya pada mati semua sehingga kita mengalami kerugian dengan mengambil dana kas dari kelompok untuk membeli bibit kembali. Jadi memang menurut saya kelompok Al-Barokah ini memang merupakan pendapatan tambahan saya yang bagus juga selain dari profesi saya sebagai pengojek yang memiliki rata-rata penghasilan 3 juta per-bulannya” (Wawancara dengan Mabur, 17 April 2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Fauzi sebagai salah satu anggota kelompok Al-Barokah sebagai berikut :

“Ya memang untuk setiap kali panen bisa dikatakan bahwa kelompok Al-Barokah sendiri sangat menguntungkan bagi saya untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarga, bahkan mas saya sumarno juga ikut jadi anggota Al-Barokah. Dari Al-Barokah sendiri memang untuk pendapatannya kan gak berarti setiap bulan pasti ada ya mas jadi untuk selingan saya usaha buka warung disini yang mana pendapatan per panennya lumayan sekitar 2,5 sampai 3 juta jika dihitung bersih yang sudah dipotong pada zakat yang diwajibkan kelompok” (Wawancara dengan Fauzi, 17 April 2024)

Berdasarkan wawancara diatas, keuntungan yang dihasilkan kelompok Al-Barokah terhadap pemilik warung juga dirasakan oleh Muhammad Malik dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya dulu bergabung di kelompok Al-Barokah oleh ajakan pak komed sendiri bahkan belum tahu sebenarnya program apa yang mau dibuat dan setelah beberapa bulan barulah saya tahu ternyata program kerang dari Baznas. Dan memang saya akui sendiri bahwa kelompok Al-Barokah ini sangatlah membantu

sekali dalam meningkatkan perekonomian disini. Tahun kemarin saya agak lupa itu tahun berapa, ketika panen saya bahkan mendapatkan penghasilan kotor sebesar 5- 6 juta jadi hal tersebut memang sangat bermanfaat untuk tambah-tambah penghasilan yang saya miliki. Apalagi memang kelompok di Morosari ini karena anggotanya banyak, disini kami hanya memperbolehkan jasa panen hanya dari anggota lain dalam kelompok untuk dapat ikut memanen, yang berbeda untuk kelompok Al-Barokah yang ada di Pandansari yang mengizinkan masyarakat umum untuk ikut memanen kerang sehingga ada tambahan penghasilan tersendiri yang didapatkan masyarakat” (Wawancara dengan Muhammad Malik, 17 April 2024)

Berdasarkan beberapa narasumber dari kelompok Al-Barokah di atas menunjukkan bahwa keberadaan dari kelompok kerang Al-Barokah di Desa Bedono berdampak pada adanya tambahan pendapatan yang dimiliki oleh anggota kelompok walaupun pendapatan tersebut tidak dapat diperoleh setiap bulannya. Adanya penambahan pendapatan tersebut tidak hanya berlaku hanya pada anggota yang tergabung di kelompok Al-Barokah saja, melainkan juga masyarakat yang ikut serta dalam memanen kerang juga memiliki adanya penambahan penghasilan yang jasa mereka dihargai kelompok sebesar Rp. 3.000 per kilonya.

Perubahan kondisi di mana dalam pemerintahan Agus Salim kondisi Desa Bedono mengkonsolidasikan kebijakan pembangunan ekonomi desa dengan adanya pengaruh dari pihak kolaborator dalam program pemberdayaan ekonomi menjadikan adanya perubahan indeks pertumbuhan ekonomi yang dimiliki Desa Bedono Adanya pertumbuhan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat desa yang baik tergabung menjadi anggota maupun berpartisipasi dalam program pemberdayaan ekonomi tersebut juga dapat terlihat oleh Indeks Desa Membangun (IDM) yang dapat terlihat dalam grafik sebagai berikut :

Tabel 5.3 Nilai IDM Desa Bedono Tahun 2019-2023

No	Tahun	Nilai Indeks IDM
1	2019	0,5032
2	2020	0,5270
3	2021	0,5238
4	2022	0,6063
5	2023	0,6083

Sumber : Sistem Informasi Desa Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan sajian gambar diatas menunjukkan bahwa dalam periode kepemimpinan Agus Salim sebagai kepala desa Bedono cenderung tidak mengalami adanya indikasi penurunan nilai Indeks Desa Membangun pada periode tahun 2019 hingga tahun 2023. Penurunan yang terjadi pada tahun 2021 terjadi pada kondisi desa yang pada saat itu terdampak efek dari pandemi covid-19 yang menyebabkan ketahanan masyarakat, baik secara sosial, ekonomi dan lingkungan sedikit terhambat yang terbukti pada menurunnya angka IDM. Hal ini juga menunjukkan bahwa program-program pemberdayaan ekonomi, baik dari budidaya kerang, program bank sampah, dan peningkatan UMKM Desa berperan dalam meningkatkan tingkat pendapatan warga walaupun jumlahnya tidak dapat dibandingkan dengan pendapatan utama warga.

B. Adanya Perubahan Sosial Masyarakat Terhadap Kepedulian Lingkungan

Implementasi program pemberdayaan ekonomi dari program pemberdayaan kerang dara dan bank sampah di Desa Bedono merupakan salah satu cara yang dimiliki masyarakat untuk menghadapi dampak dari adanya peralihan fungsi lingkungan sebagai bentuk adaptasi akibat rob yang marak terjadi. Pada program budidaya kerang dara misalnya, perubahan lingkungan terjadi sebagai akibat dari peralihan fungsi lahan di mana mayoritas masyarakat Bedono yang dulunya berprofesi sebagai petani padi menjadi petani tambak udang atau kerang menjadikan adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap kondisi geografis desa yang semakin terancam dikarenakan abrasi.

Gambar 5.1 Kondisi Rumah Warga Dukuh Bedono Akibat Abrasi



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hal tersebut membuat adanya kesadaran yang timbul untuk memanfaatkan potensi lahan yang terendam lautan menjadi ladang usaha melalui budidaya kerang dara yang sudah tercontohkan dengan baik melalui kelompok budidaya kerang dara Al-Barokah di Morosari. Warga Dukuh Bedono misalnya dalam rangka meniru keberhasilan panen yang dimiliki kelompok Al-Barokah Morosari membuat kelompok dengan nama serupa yaitu Al-Barokah 2 dalam berupaya untuk mengolah lahan tidak produktif di Dukuh Bedono dengan cara budidaya kerang dara sebagaimana yang telah dicontohkan di Morosari melalui bantuan dari Baznas. Munculnya kesadaran akibat dari perubahan sosial dalam aspek geografi di Desa Bedono tersebut sesuai sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Gillin yang menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi perubahan yang terjadi di masyarakat dalam pola hidup dikarenakan adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat (Soekanto, 2017).

Perubahan sosial juga dapat dirasakan pada masyarakat Dukuh Bedono di mana melalui keberadaan program bank sampah di lingkungan mereka, di mana masyarakat dukuh Bedono kini telah menjadi lebih perhatian terhadap isu sampah plastik yang mencemari lingkungan. Keberadaan program bank sampah sendiri di mata masyarakat menjadi program yang mempunyai visi dan misi yang baik untuk kepentingan masyarakat bersama sehingga mudah diterima di masyarakat. Perubahan sosial tersebut dapat dilihat dari banyaknya tingkat partisipasi masyarakat di dalamnya baik dari kalangan anak-anak maupun orang tua sehingga tingginya partisipasi tersebut mengakibatkan adanya kondisi lingkungan yang bersih bahkan kontras dengan desa yang bersebelahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmayah sebagai warga Dukuh Bedono sebagai berikut:

“keberadaan program bank sampah yang diusung oleh mas Bambang dan pak pratno disini sangat membantu sekali dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kadang-kadang saya juga menjual sampah plastik yang saya kumpulkan di rumah yang lumayan dihargai oleh kelompok Lestari Alamku daripada saya buang atau saya bakar. Dan kemarin saya kaget dapat info dari pak pratno bahwa untuk sementara kelompok tersebut berhenti tidak tahu kapan akan mulai aktif kembali, saya bahkan tidak diberitahu alasan berhentinya apa tapi semoga saja kelompok bank sampah aktif kembali supaya lingkungan disini tetap bersih dari sampah” (Wawancara dengan Asmayah, 17 April 2024)

Gambar 5.2 Kondisi Sungai di Gemulak



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 5.3 Kondisi Sungai di Sidogemah



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 5.4 Kondisi Sungai Dukuh Bedono



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan Gambar 5.2, 5.3, dan 5.4 diatas, peneliti melakukan observasi di Dukuh Bedono di mana program bank sampah berada dan mendapatkan pemandangan yang berbeda dari bantaran sungai yang ada di Dukuh Bedono dengan desa lain. Letak Dukuh Bedono yang berada paling dalam, menjadikan Dukuh Bedono berdekatan langsung dengan laut sehingga dukuh Bedono merupakan salah satu daerah hilir dari beberapa desa melalui sungai yang membentang dari jalan Pantura yaitu Desa Gemulak dan Desa Sidogemah.

Akan tetapi, berdasarkan observasi yang dilakukan dapat dilihat bahwa kondisi sungai yang ada di Dukuh Bedono jauh lebih bersih jika dibandingkan dengan kedua desa yang bersebelahan tersebut. Kondisi bantaran sungai yang ada di Desa Gemulak dan Desa

Sidogemah masih terlihat banyak sekali sampah yang dibuang sembarangan baik dari sampah plastik maupun sampah rumah tangga. Pembuangan sampah oleh warga sekitar dilakukan pada di lahan kosong yang berada langsung di pinggir sungai. Kondisi tersebut membuat sampah yang dibuang sering kali terhanyut sungai ketika kondisi sungai naik akibat air rob yang masuk. Kondisi tersebut menyebabkan sampah yang dibuang sering kali terbawa arus menuju ke Dukuh Bedono sehingga muncul kesadaran dari warga Bedono untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi ini menggambarkan perubahan sosial yang dibawa melalui program bank sampah di dukuh Bedono menjadikan adanya kesadaran terhadap kondisi lingkungan di sekitar. hal tersebut disampaikan oleh Supratno dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya memang kondisi desa bisa mas lihat sendiri, disini dengan keberadaan program bank sampah di dukuh menjadikan lingkungan khususnya yang ada di sungai menjadi bersih dari sampah berserakan yang terkadang terbawa arus oleh desa-desa sebelah. Partisipasi masyarakat disini sangat aktif sekali hingga masyarakat di Desa Sidogemah juga ada yang turut berpartisipasi mengumpulkan sampah plastik disini. Bahkan ketika program bank sampah ini memutuskan untuk hiatus sementara dikarenakan kuota dari Rumah Ilham sebenarnya banyak masyarakat yang menyayangkan hal tersebut karena lingkungan menjadi sudah tidak terawasi dengan baik jika dibandingkan bank sampah ketika masih aktif dulu. Bahkan sekarang ini saya lihat sejak hiatusnya bank sampah, kondisi sungai disini malah semakin gak keurus karena plastik dari desa sebelah hanyut kemari” (Wawancara dengan Supratno, 7 Maret 2024)

Adanya dampak terhadap perubahan sosial masyarakat terhadap kesadaran lingkungan ini menjadikan bahwa program bank sampah yang dibawa oleh Agus Salim di mana hal tersebut belum pernah dilakukan pada pemerintahan Bedono periode sebelumnya sehingga membawa adanya perubahan karakter di mana yang sebelumnya masyarakat kurang merasa peduli terhadap kondisi lingkungan menjadi sadar dan peduli terhadap sampah-sampah yang merusak lingkungan. Adanya program bank sampah tersebut juga melibatkan adanya pertumbuhan ekonomi di Desa Bedono membawa keuntungan baik secara ekonomi maupun lingkungan. Dampak terhadap kepedulian terhadap kesadaran lingkungan ini dapat terlihat pada indeks ketahanan lingkungan sebagai berikut:

Tabel 5.4 Rincian Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) Periode 2019-2023

No.	Tahun	Nilai Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL)
1	2019	0,4000
2	2020	0,4667

3	2021	0,6000
4	2022	0,6667
5	2023	0,6667

Sumber : Sistem Informasi Desa Provinsi Jawa Tengah

C. Munculnya Ide-ide Baru

Adanya kemudahan dalam membentuk usaha dari relasi yang didapatkan Agus Salim yang terlihat dalam program pemberdayaan ekonomi yang dilakukannya memunculkan adanya semangat dan motivasi dari dalam masyarakat untuk membuka bisnis atau usaha baru dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Desa Bedono sebagai desa pesisir. Hal tersebut dapat terlihat dari kelompok Karang Taruna Dukuh Bedono di mana dalam memanfaatkan kurangnya minat yang dimiliki oleh pengunjung makam apung Mbah Mudzakir terhadap wisata trek mangrove moropand yang berada di Morosari, kelompok Karang taruna menginisiasikan adanya wisata baru yang terkait dengan penanaman pohon mangrove dengan membuat adanya wisata edukasi di tanah bengklok milik desa yang berada di belakang balai desa dan di sebelah trek mangrove Moropand.

Wisata edukasi tersebut ingin didirikan kelompok Karang Taruna dengan mengganti target pemasaran wisata setelah adanya implementasi pada wisata trek mangrove menargetkan pengunjung makam dinilai tidak dapat menghasilkan outcome yang memuaskan dikarenakan pengunjung makam tidak tertarik untuk masuk pada objek wisata trek mangrove. Sehingga mengganti target pemasaran pada instansi-instansi yang sekiranya mempunyai tujuan dalam pembelajaran atau edukasi penanaman mangrove baik dari cara pembibitannya, cara merawat mangrove, serta manfaat dari penanaman mangrove itu sendiri. Target pemasaran dari instansi-instansi tersebut dapat berupa sekolah-sekolah, ataupun perusahaan yang mempunyai event tertentu terkait dengan penanaman mangrove. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bambang dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Sekarang ini kami kelompok karang taruna lagi kepengen membangun wisata edukasi yang kalau masnya pernah liat kondisi trek mangrove yang sepi di morosari itu, kami ingin merevitalisasi kembali konsep tersebut dari segi pendidikan atau edukasi. sehingga arahnya nanti kami ingin menggunakan lahan bengklok yang sekarang masih digunakan untuk kendaraan berat buat proyek tol tersebut buat wisata edukasi kedepannya karena saya sendiri melihat bahwa ternyata banyak permintaan bibit mangrove apalagi memang Karang Taruna

sebelumnya membuat usaha penjualan bibit mangrove dari polibag” (Wawancara dengan Bambang, 7 Maret 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa ide baru yang diinisiasikan oleh kelompok Karang Taruna dukuh Bedono bermula dari usaha pembibitan mangrove yang dilakukan kelompok menggunakan polibag yang dibibitkan secara mandiri. Pembibitan tersebut juga berawal dari program konservasi alam yang digandeng pemerintah desa dalam penanaman pohon mangrove oleh Oisca dari Jepang dan Whiteland dari Belanda yang datang ke Desa Bedono dalam mensosialisasikan pentingnya pohon mangrove sebagai penahan abrasi pantai.

Pembibitan yang dilakukan oleh kelompok Karang Taruna memiliki jenis pohon Rizhopora yang mana mempunyai pasar tersendiri di dalam perusahaan sekitar sebagai contoh PT Charoen Pokphand melakukan permintaan pembibitan pohon mangrove yang dilakukan oleh kelompok Karang Taruna sebesar 2.000 bibit. Penjualan bibit yang dilakukan oleh Karang Taruna tersebut dihargai sekitar Rp. 2.000/ bibit nya di mana pada awal tahap permodalan kelompok Karang Taruna meminta para nelayan sekitar untuk mengambil bibit pohon mangrove yang berada di bantaran pantai sekitar. adanya permintaan yang tinggi terhadap bibit pohon mangrove tersebut serta mudahnya akomodasi yang diberikan oleh Agus Salim terhadap perkembangan program-program yang muncul di Dukuh Bedono menjadikan Karang Taruna ingin melebarkan program pembibitannya tak hanya terfokus pada satu dukuh saja, melainkan juga melihat potensi yang dimiliki Dukuh Morosari sebagai satu-satunya dukuh yang selalu mendapatkan pengunjung makam setiap harinya sebagai wisata edukasi. Hal tersebut disampaikan oleh Bambang sebagai berikut :

“Kelompok karang taruna kami melihat bahwa permintaan pohon mangrove sendiri masih terbilang cukup tinggi, di mana kemarin saya baru mendapatkan orderan dari PT Pokphand di mana mereka meminta bibit sejumlah 2.000 kepada kami sehingga kami terpikirkan untuk melebarkan usaha pembibitan tersebut di Morosari di mana memang selain letaknya yang strategis yang memungkinkan untuk promosi juga, tempat yang ingin kami tempati di belakang ruko juga berdekatan dengan balai desa sehingga memungkinkan juga untuk event-event juga dialihkan ke wisata edukasi sehingga kami melihat potensi tersebut yang rencananya akan saya bawa proposal ke pak Agus untuk menggunakan lahan di sana” (Wawancara dengan Bambang, 7 Maret 2024)

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa dengan adanya kemudahan dalam membuka usaha atau program-program pemberdayaan pada masa kepemimpinan Agus Salim menjadikan adanya semangat yang muncul dalam diri masyarakat untuk membuka

bisnis ataupun usaha serupa di mana hal tersebut dipermudah oleh berbagai relasi yang dimiliki Agus Salim yang mana dalam kepemimpinannya Agus Salim sengaja mencari berbagai relasi yang akan dipergunakan untuk kepentingan masyarakat sekitar.

Keberhasilan program budidaya kerang dara yang dilakukan oleh kelompok Al-Barokah Morosari juga berdampak pada munculnya ide pembentukan kelompok lain yang serupa seperti kelompok budidaya kerang hijau. Kelompok ini merupakan hasil penerapan yang dilakukan oleh warga mengingat hasil panen yang dimiliki oleh kelompok Al-Barokah dapat mencapai ratusan juta pada setiap kali panen yang juga merupakan hasil inisiasi yang dilakukan dengan menggandeng Baznas didalamnya. Kelompok budidaya kerang hijau ini dikembangkan melalui pemerintah desa Bedono sendiri di mana kelompok ini terbentuk dan dikelola dengan cara yang berbeda tidak seperti Al-Barokah yang memiliki Baznas sebagai penyedia modal program, sedangkan kelompok kerang hijau terbentuk dengan modal yang diberikan sendiri oleh pemerintah desa.

Budidaya kerang hijau ini diinisiasikan oleh warga Dukuh Bedono di mana mereka memanfaatkan peluang yang diberikan oleh Agus Salim terkait dengan kemudahan yang diberikan dalam memberikan relasi dan modal baik berupa keterampilan, maupun modal anggaran untuk keperluan program pemberdayaan. Program pemberdayaan kerang hijau yang dilakukan ini memanfaatkan adanya arus air laut yang deras sehingga masyarakat memanfaatkan untuk menanam bibit kerang pada bambu-bambu yang ditanamkan sehingga pembudidayaan kerang dilakukan secara langsung tanpa adanya lahan pertambakan. Ide yang muncul akibat adanya kemudahan fasilitas yang dibawa oleh Agus Salim ini diungkapkan oleh Sujono sebagai Kaur Pemerintahan dalam wawancara sebagai berikut :

“kami pemerintah desa juga menyiapkan bantuan untuk kelompok budidaya kerang hijau yang baru terbentuk ini dengan memberikan anggaran dari dana desa sebesar kurang lebih 20 an juta sehingga mampu untuk memberikan dorongan kepada masyarakat terkait dengan pembentukan kelompok-kelompok baru di desa Bedono ini yang bertujuan untuk membangun desa agar lebih baik lagi”
(Wawancara dengan Sujono, 17 April 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Agus Salim dalam mendukung warganya terhadap pembentukan kelompok-kelompok pemberdayaan baru memberikan *support* dalam bentuk *budgeting* untuk masyarakat yang telah membentuk kelompok sebesar 20 juta. Adanya dukungan yang diberikan oleh Agus Salim ini memberikan semangat tersendiri untuk warga di Desa Bedono dalam mengembangkan

potensi yang dimiliki desa di mana sudah terawali dengan adanya kelompok Al-Barokah dan Kelompok Lestari Alamku sehingga peran yang dimiliki Agus Salim ini memberikan ide-ide baru dalam menumbuhkembangkan usaha perekonomian di desa.

D. Adanya Peningkatan Keterampilan Masyarakat

Tumbuhnya semangat yang dimiliki masyarakat terkait dengan mudahnya akses usaha menjadikan setidaknya terdapat 25 warga masyarakat Bedono yang awalnya tidak memiliki keterampilan dalam mengolah produk makanan menjadi terampil semenjak tergabung dalam kelompok UMKM di Dukuh Bedono, serta sebanyak 17 warga yang memiliki keterampilan dalam mengelola budidaya kerang dara semenjak tergabung dalam kelompok Al-Barokah di mana mereka menyaring ide dan keterampilan yang dibawa Agus Salim dalam mendatangkan tutor-tutor dari Baznas, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pangan dan mahasiswa untuk mengolah produk-produk serta usaha yang dapat dijadikan potensi dari dampak rob yang terjadi di desa. Kondisi tersebut menjadikan adanya ide-ide baru yang dimiliki warga baik untuk kaum laki-laki maupun kaum perempuan di Desa Bedono yang dapat dijadikan sebagai potensi usaha yang dapat dikembangkan warga melalui program pelatihan dan budidaya. Adanya pelatihan baik dalam UMKM maupun usaha budidaya tersebut membuat warga memiliki tambahan keterampilan dalam hal kewirausahaan yang diungkapkan oleh Tin sebagai anggota kelompok UMKM dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ya saya sangat bersyukur sekali dengan keberadaan pelatihan produk yang dibawa oleh pak Agus Salim dan pak Sayidi. Semenjak saya tergabung dengan kelompok, pelatihan tersebut menjadikan adanya peningkatan keterampilan untuk diri saya sendiri terutama dalam hal rumah tangga ya mas saya sekiranya dapat menambah cemilan-cemilan untuk keluarga dengan produk olahan mangrove. Dengan peningkatan keterampilan itu juga dulu sering sekali untuk memasarkan lewat teman-teman yang menurut mereka produk olahan itu memang unik untuk dicicipi” (Wawancara dengan Tin, 17 April 2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Asmayah yang juga merupakan anggota kelompok UMKM dalam wawancara berikut:

“Saya sangat senang sekali dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada ibu-ibu disini. Dengan pelatihan produk olahan itu saya jadi bisa membuat sendiri di rumah, terutama untuk kopi brayo atau pentol dari mangrove itu. Dulu memang kami disuruh mengumpulkan buah mangrove untuk dijadikan kopi di rumah pak Sayidi kita buat bareng bareng dengan cara buah yang dikumpulkan itu dipotong potong kecil terlebih dahulu, lalu direndam selama 3 hari dengan abu untuk menghilangkan racun didalamnya di mana setiap 2 jam sekali diganti airnya dan dijemur sampai kering, setelah kering nanti digoreng. Jadi nanti rasanya

memang seperti jamu mas. Kadang kala juga kita membuat olahan lain seperti kripik, wingko, bandeng presto dan lain-lain mas. Memang banyak sekali produk olahan yang dipraktekkan sehingga membuat keterampilan para anggota semakin meningkat” (Wawancara dengan Asmaiyah, 17 April 2024)

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa dengan adanya program pelatihan yang dibawa untuk kaum perempuan yang ada di Dukuh Bedono tersebut menjadikan adanya perolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki warga untuk mencoba membuat produk olahan dari mangrove dari hasil pelatihan yang diajarkan. Pembuatan produk olahan dari mangrove untuk meningkatkan keterampilan warga juga menjadikan Sayidi dan Khodijah sebagai tutor yang dikenal masyarakat luas sebagai pelaku UMKM yang membuat produk olahan dari pohon mangrove. Di mana mereka sering kali diundang pada acara-acara pelatihan di luar desa seperti di Semarang untuk menghadiri program penguatan ekonomi pesisir, Jepara, dan Surodadi di mana Sayidi dan Khodijah berperan untuk mendemonstrasikan bagaimana pohon mangrove dapat diolah menjadi produk UMKM yang bernilai tinggi. Hal tersebut diungkapkan oleh Sayidi sebagai ketua kelompok UMKM Bedono dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Alhamdulillah dengan adanya dukungan pelatihan dari dinas sekarang saya sendiri yang menjadi tutor yang sering kali diundang untuk menghadiri acara-acara di pesisir seperti Semarang, Jepara dan juga di Surodadi untuk mensosialisasikan bagaimana manfaat yang dapat dikembangkan masyarakat dari pohon mangrove untuk diproduksi menjadi olahan. Saya sangat senang karena dengan hal tersebut tak hanya saya dan istri saya khodijah saja yang berperan dalam meningkatkan UMKM di pesisir melainkan warga yang hadir dalam pelatihan yang saya ajarkan juga menjadi salah satu penyokong terhadap UMKM Pesisir” (Wawancara dengan Sayidi, 18 April, 2024)

Gambar 5.5 Pelatihan Pembuatan Kripik Brayu Mangrove di Surodadi



Sumber : Sayidi, Ketua Kelompok Pelatihan UMKM Desa Bedono

Adanya pemanfaatan tutor yang digandeng Agus Salim dalam program pemberdayaan ekonomi, yang tak hanya berlaku pada kelompok Sayidi dalam peningkatan UMKM Desa. kelompok Al-Barokah yaitu Kumaidi juga mendapatkan adanya manfaat terhadap bertumbuhnya keterampilan dalam berusaha, di mana pada awalnya mereka tidak mempunyai kapasitas untuk mengembangkan usaha, semenjak adanya program pemberdayaan yang dibantu dan diusung oleh Agus Salim mereka mampu bukan hanya memiliki usaha sendiri, akan tetapi juga sebagai pengajar keterampilan untuk masyarakat luar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan yang dilakukan oleh Agus Salim sebagai kepala desa dengan melakukan program pemberdayaan diantaranya adalah program budidaya kerang dara, program bank sampah, dan pelatihan peningkatan UMKM desa di mana implementasi dalam program pemberdayaan ekonomi tersebut merupakan salah satu cara dalam menilai tipe kepemimpinan kepala desa yang dimiliki oleh Agus Salim. Konsep kepemimpinan Bernard Bass mengkaji tipe kepemimpinan berdasarkan kepribadian yang dimiliki pemimpin menjadi dua hal yaitu transformasional dan transaksional yang dapat dilihat melalui keefektifan dari implementasi program yang dalam kajian ini mengacu pada program budidaya kerang kelompok Al-Barokah, program bank sampah, dan program peningkatan UMKM di Desa Bedono. Kajian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa pola kepemimpinan yang dimiliki Agus Salim memiliki perubahan dari transformasional menuju ke transaksional. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa komponen yang mencirikan perilaku kepemimpinan transformasional menurut Bass yaitu *inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration*.

Komponen *inspirational motivation* juga dapat terlihat pada kepemimpinan Agus Salim yang mempunyai komitmen yang besar dalam program pemberdayaan ekonomi di desa. hal tersebut dapat diketahui dari tindakan yang dilakukan secara aktif pada awal program di mana Agus Salim melakukan inisiatif melakukan jejaring sosial ataupun melakukan penyampaian informasi/*woro-woro* di luar desa untuk menggaet pihak-pihak yang akan bermanfaat untuk kepentingan desa. selain itu, Agus Salim juga turut ikut serta untuk antusias terlibat di dalam kegiatan program pemberdayaan di desa terlepas dari posisinya sebagai kepala desa yang mempunyai jadwal yang padat. Kegiatan-kegiatan baik dari penebaran benih dan panen kerang dara serta keikutsertaannya untuk menghadiri pelatihan UMKM di Dukuh Bedono merupakan salah satu hal di mana Agus Salim menyempatkan dirinya dalam memberikan perhatian lebih kepada kelompok sehingga memunculkan komitmen emosional berupa kegembiraan dan kebahagiaan secara emosional oleh kelompok untuk lebih termotivasi dalam program melalui kehadiran Agus Salim.

Intellectual stimulation juga dapat dilihat dari pemikiran cerdas yang dimiliki Agus Salim dalam menyikapi masalah akibat dampak rob yang terjadi dan kurangnya kemampuan intelektual yang dimiliki warga Bedono untuk dapat menghasilkan ide kreatif dalam menumbuhkembangkan kondisi ekonomi dengan melibatkan berbagai pihak sebagai contoh Baznas, Disnakerin, Dinas Pangan, dan Rumah Ilham ke dalam program pemberdayaan ekonomi di desa. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk menghasilkan adanya pertukaran pengetahuan yang dibawa oleh pihak-pihak luar sehingga masyarakat turut beradaptasi dan membentuk karakter masyarakat yang cerdas terhadap munculnya ide-ide kreatif dan kesadaran terhadap kondisi dan potensi di desa Bedono. Hal ini disebabkan adanya dorongan dan stimulasi kepada warga terhadap penyelesaian masalah yang ada dengan keterlibatan pihak luar ke dalam program pemberdayaan ekonomi yang merupakan cara inovatif yang dibawa Agus Salim di mana belum pernah terapkan pada kepemimpinan kepala desa Bedono sebelumnya.

Individualized consideration dapat dilihat dari cara Agus Salim dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di dalam program dengan mempertimbangkan aspirasi dan keluhan dari masyarakat di mana dapat dilihat dari pemberian saran terkait dengan waktu jeda panen pada kelompok Al-Barokah untuk meningkatkan produktivitas tambak, dan pertemuan yang dilakukan Agus Salim dengan kelompok Lestari Alamku untuk mendiskusikan alat transportasi untuk pengangkutan sampah. *Individualized consideration* yang dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki kelompok pemberdayaan sehingga program yang berjalan dapat menjadi lebih baik lagi.

Selain dari 3 komponen dalam kepemimpinan transformasional menurut Bernard Bass tersebut, gaya kepemimpinan Agus Salim juga sedikit condong pada kepemimpinan transaksional yang ditonjolkannya setelah program pemberdayaan ekonomi dilakukan atau lebih tepatnya pada pendelegasian wewenang program pemberdayaan kepada anggota kelompok di mana ditandai dengan sikap pasif yang dilakukan Agus Salim terhadap jalannya program pemberdayaan di desa dan hanya akan bertindak korektif jika terdapat suatu masalah yang muncul dalam program tersebut. Hal ini menunjukkan sikap *Management By Exception (MBE) Pasif* dalam kepemimpinan transaksional menurut Bass. Agus Salim juga mengindikasikan kemiripan dengan contingent reward akan tetapi dalam implementasinya, tindakan yang dilakukan oleh Agus Salim dalam pemberian Siltap merupakan salah satu upaya yang dilakukannya sebagai faktor pemenangan kepercayaan

masyarakat terhadap rezim kekuasaan Agus Salim yang bervisi pada pembangunan desa sehingga mirip dengan contingent reward pada kepemimpinan transaktif akan tetapi berbeda dalam hal tujuan tindakan yang dilakukan tersebut. pemberian siltap yang dilakukan serta upaya untuk mengikuti kegiatan program pemberdayaan dilakukannya untuk meningkatkan pengaruh politik yang dimiliki Agus Salim di mata masyarakat yang tercermin dalam meningkatnya tingkat kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap kompetensi pemimpin yang dimiliki Agus Salim.

Adanya program pemberdayaan yang berdayakan Agus Salim baik yang diusungkan langsung oleh masyarakat maupun oleh pemerintah desa sendiri, setidaknya ada empat dampak dari program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Desa Bedono sebagai desa yang terdampak rob yaitu adanya penambahan pendapatan masyarakat, adanya perubahan sosial masyarakat terhadap kepedulian lingkungan, munculnya ide-ide baru, dan adanya peningkatan keterampilan masyarakat.

B. Saran

Diperlukan adanya pemantauan program pemberdayaan ekonomi yang ada di desa Bedono secara aktif walaupun masalah belum terjadi. Dengan kajian yang dilakukan peneliti terkait temuan bahwa Agus Salim cenderung pasif dan hanya terjun dalam menangani permasalahan ketika adanya pelaporan yang dilaporkan oleh anggota menghasilkan kurangnya tanggapan yang dimiliki oleh pemerintah desa terhadap komitmen pembangunan perekonomian desa yang dapat terlihat dari berjalannya implementasi program pemberdayaan ekonomi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainii, A. Q. (2019). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(2), 11-20.
- Alsop, R., Bertelsen, M. F., & Holland, J. (2006). *Empowerment in Practice From Analysis to Implementation*. Washington DC: The World Bank.
- Alwi, M. M. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah*, 18(1), 89-104.
- Amindoni, A. (2020, Maret 26). *Perubahan iklim : pesisir Indonesia terancam tenggelam, puluhan juta jiwa akan terdampak*. Diambil kembali dari bbb.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51797336>
- Andarista, M. V., & Kriswibowo, A. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Dalam Inovasi Pembangunan Desa di Desa Sugihwaras Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 8(1), 1-23.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration and Theory*, 18(4), 543-571.
- Arfianto, A. E., & Balahmar, A. R. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik*, 2(1), 53-66.
- Arikunto, S. (1995). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arma, N. A. (2023). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Smart Village Desa Pangandaran. *Publik : Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 10(2), 492-502.
- Aslor. (2023, September 11). Politik Pengelolaan Banjir Rob di Desa Bedono Kabupaten Demak. (D. Robbiyassaroni, Pewawancara)
- Asrofi, A., Ritohardoyo, S., & Hadmoko, D. S. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Penanganan Bencana Banjir Rob dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 125-144.
- Astuti, R. S., Warsono, H., & Rachim, A. (2020). *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Azis, K. (2017, September 8). *Mengapa Banyak Program Pemberdayaan di Pesisir Gagal?* Dipetik Maret 14, 2024, dari Kumparan.com:

<https://kumparan.com/kamaruddin-azis/mengapa-banyak-program-pemberdayaan-di-pesisir-gagal-1GpR6w>

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bass, M. B., & Bass, R. (2008). *The Bass Handbook of Leadership : Theory, Research, And Managerial Applications*. New York: Free Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper Torchbooks.
- Cahyanti, I. D., Cikusin, Y., & Sekarsari, R. W. (2019). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Pembangunan Desa (Studi pada Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang). *Jurnal Respon Publik*, 13(5), 78-89.
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches (2nd Edition)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan Edisi ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damaywanti, K. (2013). Dampak Abrasi Pantai terhadap Lingkungan Sosial (Studi Kasus di Desa Bedono, Sayung Demak). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 363-367.
- Danim, S., & Suparno. (2009). *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan : Visi Dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, Dan Internasionalisasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernanto, G., Amiruddin, S., & Maulana, D. (2022). Efektivitas Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 194-214.
- Garvera, R. R., Arifin, F. S., & Fazrilah, A. N. (2021). Collaborative Governance Dalam Mewujudkan Desa Mandiri. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 8(3), 502-513.
- Gunawan, H. (2023). Analisis Peran Masyarakat Pesisir Terhadap Ketahanan Pasca Bencana Alam Di Desa Pesisir. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, 47-52.
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 90-99.
- Hakim, A. (2016). Kontribusi Lingkungan Kerja, Perilaku Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Balai Wilayah Sungai Sulawesi. *Jurnal Manajemen*, 20(2), 228-244.
- Haloho, E. H., & Purnaweni, H. (2020). Adaptasi Masyarakat Desa Bedono Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Journal of Public Policy*, 9(4), 150-158.
- Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Heywood, Andrew. (2013). *Politik Edisi keempat*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Husnunnisa, T. A. (2021). *Analisis Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa (Studi Pada Desa Rejosari Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo)*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Kahar, S., Purwanto, & Hidayat, W. K. (2010). Dampak Penurunan Tanah dan Kenaikan Muka Laut Terhadap Luasan Genangan Rob di Semarang. *Jurnal Presipitasi*, 7(2), 83-91.
- Kodoatie, R. J., Suharyanto, S, S., & S, E. (2002). *Pengelolaan Sumberdaya Air dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kramer, R. (1990). Collaborating : Finding Common Ground for Multiparty Problems. *Academy of Management Review*, 15(3), 545-547.
- Kusuma, M. A., Setyowati, D. L., & Suhandini, P. (2016). Dampak Banjir Rob terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kawasan Rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 121-127.
- Lamida, R. (2015). Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Perangkat Desa (Studi di Desa Kahakitang Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe). *Politico : Jurnal Ilmu Politik*, 1-14.
- Lynn, L. E., Heinrich, C. J., & Hill, C. J. (2001). *Improving governance : A new logic for empirical research*. Washington DC: Georgetown Univ. Press.
- Mafaza, A., & Setyowati, K. (2020). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 7-12.
- Mahmudi, K. (2023). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Peremuan Dalam Mewujudkan Desa Inklusif (Studi di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Masrohatun. (2021). *Demokrasi Deliberatif (Studi: Partisipasi Masyarakat Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Dalam Penanggulangan Banjir Rob)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Masrohatun. (2022). The Policy of Coastal Waste Management: Case Study In Demak Regency. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik)*, 8(2), 107-123.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis : a Sourcebook of New Methods*. Beverly hills: Sage Publication.
- Millward, H. B., & Provan, K. G. (2006). *A Manager's Guide to Choosing and Using Collaborative Networks*. Washington DC: IBM Center for the Business of Government.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, E. (2019). Upaya Pemberdayaan Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis Ekowisata. *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38-43.
- Nursholikah, I. (2016). Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat. *Jurnal Civic Hukum*, 1(2), 74-83.
- Piani, I. (2020). Proses Collaborative Governance Dalam Pembangunan Kawasan Perdesaan Di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. *Public Policy And Management Inquiry*, 4(2), 134-151.
- Pratikno, N. S., & Handayani, W. (2014). Pengaruh Genangan Banjir Rob Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Bandarharjo, Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(2), 312-318.
- Prawitasari, T., & Darmawan, E. (2020). Pengaruh Pasang Air Laut (ROB) Terhadap Perubahan Adaptasi Fisik Bangunan Rumah Tinggal Di Permukaan Rawan Banjir. *IMAJI*, 9(5), 551-560.
- Putra, D. R., & Marfai, M. A. (2012). Identifikasi Dampak Banjir Genangan (ROB) Terhadap Lingkungan Pemukiman di Kecamatan Pademangan Jakarta Utara. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1-10.
- Raharjo, M. M. (2020). *Kepemimpinan Kepala Desa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahayu, A. Y., & Juwono, V. (2019). *Birokrasi & Governance Teori, Konsep, dan Aplikasinya*. Depok: Rajawali Pers.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, A. S., Rusydi, M., & Usman, J. (2022). Implementasi Kepemimpinan Transformasi Kepala Desa dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Desa di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. *Seiko : Journal of Management & Business*, 5(1), 601-611.
- Rahmannuddin, M., & Sumardjo. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Dana Desa (Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 2(1), 133-146.
- Ramadhanni, R. F. (2015). Implementasi Program Penanganan banjir Rob di Wilayah Pesisir Kota Pekalongan. 1-14.
- Reizkapuni, R., & Rahdriawan, M. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir Rob di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 154-164.
- Rhodes, R. A. (1996). *The New Governance : Governing without Government* (Vol. 44). Political Studies.
- Ridlwani, Z. (2014). Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDEs) Dalam Pembangunan Perekonomian Desa. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3), 424-440.

- Safitri, N. A. (2015). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Pangkah Kulon Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Publika*, 3(1), 1-16.
- Sahadi, Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi. *Jurnal Moderat*, 6(3), 513-524.
- Saputri, J. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Kampar Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Uin Suska Riau.
- Satar, A. L., & Fariqi, B. A. (2021). Efektivitas Bumdes Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Paradigma Madani*, 8(2), 15-21.
- Setyaningrum, M. D., & Kriswibowo, A. (2022). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Noken : Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 27-40.
- Siregar, S. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratif, Gaya Kepemimpinan Delegatif dan Gaya Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil (DISDUKCAPIL) Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 8(2), 181-188.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soelistya, D. (2022). *Buku Ajar Kepemimpinan Strategis*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Stoker, G. (2004). *Designing institutions for governance in complex environments : Normative rational choice abd cultural institutional theories explored and contrasted*. Economic and Social Research Council Fellowship Paper No. 1.
- Sutikno, S. (2018). *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Lombok: Holistica.
- Utami, C. W., Giyarsih, S. R., Marfai, M. A., & Fariz, T. R. (2021). Kerawanan Banjar Rob Dan Peran Gender Dalam Adaptasi Di Kecamatan Pekalongan Utara. *Jurnal Planologi*, 18(1), 94-113.
- Wittenborg, K., Ferguson, C., & Keller, M. A. (2003). *Reflecting On Leadership*. Washington DC: Council on Library and Information Resources.
- Yani, A. (2021). Tata Kelola Desa Wisata di Desa Nangamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 4(2), 115-124.
- Yunus, S., Suadi, & Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Zakia, Murdyastuti, A., & Helpiastuti, S. B. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Terhadap Kinerja Perangkat Desa (Studi di Kantor Desa Kalisat Kecamatan Kalisat kabupaten Jember). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1-6.

LAMPIRAN

A. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sosok Agus Salim sebagai kepala desa disini?
2. Bagaimana pandangan Agus Salim terhadap kondisi desa yang terdampak rob, apakah ada dampaknya terhadap perekonomian di desa?
3. Bagaimana langkah yang dilakukan Agus Salim untuk memperbaiki kondisi ekonomi di desa?
4. Bagaimana dengan respon Agus Salim dengan adanya aspirasi masyarakat yang masuk?
5. Program pemberdayaan ekonomi apa saja yang ada di desa?
6. Bagaimana sikap Agus Salim terhadap program pemberdayaan ekonomi di desa?
7. Bagaimana cara Agus Salim dalam menarik berbagai pihak ke dalam pemberdayaan ekonomi tersebut?
8. Apa yang Agus Salim lihat dalam program pemberdayaan ekonomi pada awal tercipta program tersebut?
9. Apakah terdapat pertimbangan tertentu yang dilakukan dan diperhatikan Agus Salim kepada masyarakat untuk melakukan program pemberdayaan?
10. Apakah di dalam program pemberdayaan ekonomi di desa, Agus Salim memiliki pendirian tertentu dalam menyukseskan program?
11. Seberapa jauh Agus Salim terlibat didalam program pemberdayaan ekonomi di desa?
12. Bagaimana cara Agus Salim menstimulasi atau membujuk warga untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan ekonomi?
13. Apakah Agus Salim pernah memberikan reward atau hadiah kepada anggota kelompok pemberdayaan?
14. Apa yang didapatkan Agus Salim dengan melibatkan diri dalam program tersebut?
15. Bagaimana komunikasi yang terjalin Agus Salim dengan masyarakat maupun kelompok pemberdayaan?
16. Bagaimana jika didalam program tersebut terdapat masalah, apakah Agus Salim melakukan diskusi atau musyawarah?
17. Kenapa Agus Salim hanya melakukan pengawasan dan pengamatan secara pasif dalam program pemberdayaan ekonomi di desa?

B. Data Pembukuan Penghasilan Kelompok Lestari Alamku

Data Kas Masuk dan Keluar Kelompok Lestari Alamku tahun 2021

No	Tanggal	Kas Masuk	Kas Keluar	Saldo Awal	Jumlah Saldo
1	22 Januari 2021	-	Rp. 2.000.000	Rp. 2.550.000	Rp. 550.000
2	9 Februari 2021	-	Rp. 550.000		0
3	19 Maret 2021	Rp. 2.950.000	-		Rp. 2.950.000
4	19 Maret 2021	-	Rp. 2.350.000		Rp. 400.000
5	12 April 2021	-	Rp. 165.000		Rp. 235.000
6	17 April 2021	-	Rp. 235.000		0

Sumber : Bambang

Data Kas Masuk dan Keluar Kelompok Lestari Alamku tahun 2022

No	Tanggal	Kas Masuk	Kas Keluar	Jumlah Saldo
1	9 Februari 2022	Rp. 6.343.000	-	Rp. 6.343.000
2	10 Februari 2022	-	Rp. 4.000.000	Rp. 2.343.000
3	16 Februari 2022	-	Rp. 610.000	Rp. 1.733.000
4	23 Februari 2022	-	Rp. 500.000	Rp. 1.233.000
5	19 Maret 2022	-	Rp. 730.000	Rp. 503.000
6	12 April 2022	-	Rp. 500.000	Rp. 3.000
7	12 April 2022	Rp. 2.800.000	-	Rp. 2.800.000
8	27 April 2022	-	Rp. 1.300.000	Rp. 1.500.000
9	10 Mei 2022	-	Rp. 300.000	Rp. 1.200.000

10	5 Juli 2022	-	Rp. 500.000	Rp. 700.000
11	26 November 2022	-	Rp. 200.000	Rp. 500.000
12	11 Desember 2022	-	Rp. 500.000	0

Sumber : Bambang

Data Kas Masuk dan Keluar Kelompok Lestari Alamku tahun 2023

No	Tanggal	Kas Masuk	Kas Keluar	Jumlah Saldo
1	8 februari 2023	Rp. 581.000	-	Rp. 581.000
2	10 Februari 2023	-	Rp. 500.000	Rp. 81.000
3	15 Februari 2023	Rp. 3.827.000	-	Rp. 3.908.000
4	20 Februari 2023	-	Rp. 2.600.000	Rp. 1.308.000
5	31 Mei 2023	-	Rp. 1.000.000	Rp. 308.000
6	21 September 2023	Rp. 1.692.000	-	Rp. 2.000.000
7	21 September 2023	-	Rp. 600.000	Rp. 1.400.000
8	29 November 2023	-	Rp. 500.000	Rp. 900.000

Sumber : Bambang

Data Kas Masuk dan Keluar Kelompok Lestari Alamku tahun 2024

No.	Tanggal	Kas Masuk	Kas Keluar	Jumlah Saldo
				Rp. 900.000
1	14 Januari 2024	Rp. 100.000	-	Rp. 1.000.000
2	14 Januari 2023	-	Rp. 1.000.000 (Modal Karta)	0

Sumber : Bambang

C. Dokumentasi

Wawancara dengan Bapak Agus Salim sebagai kepala desa Bedono, 15 November 2023



Wawancara dengan Ibu Asmayah sebagai anggota kelompok UMKM di dukuh Bedono,
17 April 2024



Wawancara dengan Bapak Fauzi sebagai anggota kelompok Al-Barokah di Morosari, 17
April 2024



Wawancara dengan Bapak Suratnin sebagai anggota kelompok Al-Barokah di Morosari,
17 April 2024



Wawancara dengan Bapak Muhammad Malik sebagai anggota kelompok Al-Barokah di
Morosari, 17 April 2024



Wawancara dengan Bapak Muhammad Mabur sebagai anggota kelompok Al-Barokah,
17 April 2024



Wawancara dengan Mas Bambang sebagai anggota kelompok Lestari Alamku di Dukuh
Bedono, 7 Maret 2024



Wawancara dengan Bapak Sujono sebagai Kasi Pemerintahan di Balai Desa Morosari, 28
Februari 2024



Wawancara dengan Bu Tin sebagai anggota kelompok UMKM di Dukuh
Bedono, 28 Februari 2024



Wawancara dengan Bapak Kumaidi sebagai ketua kelompok Lestari Alamku di Morosari dan ketua kelompok Al-Barokah Morosari, 28 Februari 2024



Wawancara dengan Bapak Supratno sebagai ketua kelompok Lestari Alamku di Dukuh Bedono, 7 Maret 2024



Foto Pemaniez Kelompok Lestari Alamku Dukuh Bedono



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Dimas Robbiyassaroni
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Semarang, 12 April 2001
JENIS KELAMIN : Laki-Laki
AGAMA : Islam
ALAMAT : Jalan Pengilon II, RT 4/ RW 2, Kec. Bringin, Kel.
Ngaliyan, Semarang
EMAIL : dimasyassaroni@gmail.com
No. HP : 081327932388

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang
2. MTs Al-Khoiriyyah Semarang
3. SMAN 7 Semarang
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang